



Nasionalisme dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)

**Oleh
Lufaei
NIM: 14.3.1.111.018**

**Pembimbing
Dr. Kerwanto**

Skripsi diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi Syarat
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI FISAFAT ISLAM (STFI) SADRA
JAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi disusun oleh:

Nama : Lufaei

NIM : 14.3.1.111.018

Judul : **Nasionalisme dalam Al-Quran (Studi Tafsir
Tematik)**

Telah disidangkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Hasyim Adnani, MA

(Ketua Sidang) Date _____ (.....)

Nano Warno, M. Ud

(Penguji I) Date _____ (.....)

Nurdin Merza Wijaya, M. Pd.I

(Penguji II) Date _____ (.....)

Dr. Kerwanto

(Pembimbing) Date _____ (.....)

Kamal Budiawan, S. Pd.I

(Sek. Sidang) Date _____ (.....)

Skripsi:

**NASIONALISME DALAM AL-QURAN (STUDI
TAFSIR TEMATIK)**

Disusunoleh:

Lufaei

NIM: 14.3.1.111.018

Pembimbing:

Dr. Kerwanto

Diajukan sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan Skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 10 Mei 2018

Lufaei

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman *Turābiyan*, dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	F = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
h = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	Gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek : a = اَ ; i = اِ ; u = اُ
 Panjang : ā = آ ; ī = يِ ; ū = وِ
 Diftong : ay = اِي ; aw = اَوْ

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang di-*idafah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allāh*. *Ta’ marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةَ ditulis *‘aqliyyah*, فَعْلِيَّةَ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةَ ditulis *quwwah*, sedangkan *tasydid* yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *‘aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka

ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

*Bismillāh Wabiḥamdih, Lā Ḥaula Walā Quwwata Illā Billāh
Assalāmu'alaikum Wr. Wb...*

Puji dan syukur hanya untuk Allah swt, Tuhan alam semesta, yang telah memberikan karunia nikmat dan hidayah kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga diberi nikmat untuk merampungkan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam teruntuk baginda Nabi agung Muhammad saw, para keluarganya yang suci, sahabat-sahabatnya, dan semoga untuk kita semua sebagai umatnya.

Merupakan suatu kebahagiaan dan kepuasan intelektual bagi penulis dalam menyelesaikan karya tulis tugas akhir Sarjana ini. Penulis sadar bahwa karya ini bukanlah karya yang sempurna. Oleh sebab itu dibutuhkan kritik, saran dan masukan yang dapat menyempurnakannya. Namun terlepas dari semua itu, semoga karya ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran, kepastakaan ataupun sumbangsih di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa bantuan dan dukungan orang-orang hebat yang selalu ada dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih, kepada:

1. Dr. Kholid al-Walid, selaku Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta, yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan karya ini.
2. Dr. Kerwanto, selaku dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih banyak untuk beliau yang selalu menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu, memberitahu, memberi saran dan masukan agar penelitian ini dapat selesai dengan maksimal.
3. Endang Sri Rahayu, M. Ud, selaku dosen Pembimbing Akademik (Pawa), yang senantiasa memberi semangat dan motivasinya kepada penulis dalam penyelesaian karya ini, dan juga dalam karya-karya yang lain.
4. Seluruh dosen dan Staff Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis,

sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan karya ini dengan waktu yang cukup maksimal.

5. Kepada teman-teman dan sahabat AZ-14 STFI Sadra, baik putra ataupun putri. Mereka yang selalu memotivasi dan memberi dorongan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan maksimal.
6. Para penulis buku, yang telah menyumbangkan sumbangsih pemikiran dan pengetahuannya, baik dalam bentuk buku bacaan, artikel, kitab, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah selalu melanggengkan mereka dalam pengabdian ilmu.
7. Untuk kedua orang tuaku, Mimi Rokhimah dan Bapak Kiai Abdul Mu'thi, dua malaikat yang selalu mendukung dan mendoakan penulis, baik dalam suka ataupun duka. Merekalah motivasi terhebat dalam hidup penulis. Tanpa keduanya, penulis sangat mustahil dapat menyelesaikan karya akhir S1 ini.
8. Untuk Kakak penulis, Siti Kholishoh dan Adik-adik penulis, yaitu Muhammad Abror, Lu'lu il 'Aeni dan Ismatul Hayati. Mereka pemberi semangat agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga perjalanan mereka dalam pencarian ilmu selalu dalam kelancaran, lindungan dan berkah dari Allah.
9. Penulis sampaikan juga terima kasih untuk siapa saja yang telah mendukung penulisan ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima Allah swt.

Wallahu al-Muwaffiq ilā Aqwām Aṭ-Ṭarīq
Wassalāmu 'alaikum Wr.Wb...

Lufaefi,

Jakarta, 10 Mei 2018

Abstrak

Nasionalisme ada pada setiap manusia dalam rangka mencintai dan membanggakan negeri dan bangsanya sendiri. Tetapi menjadi problem manakala motivasi nasionalisme didasari sikap fanatisme negatif, yaitu dilatarbelakangi kebencian terhadap bangsa-bangsa lain, bahkan menjajahnya (*xenophobia*). Atas dasar itulah nasionalisme yang berkembang di dunia diklaim bertentangan dengan Islam, sebagai agama yang melarang kebencian dan penjajahan. Nasionalisme juga *dicap* sebagai pemecah belah umat Islam. Atas dasar ini, penulis tergerak meneliti nasionalisme dalam al-Quran.

Penelitian ini menggunakan model deskriptif-analitik melalui langkah tematik (*maudhū'i*). Model tematik yang digunakan adalah tematik konseptual, dengan melacak dan menggali makna ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan kata kunci (istilah) nasionalisme, yaitu negeri, mencakup *balad*, *bilād*, *baldah*, *dār* dan *diyār*, dan bangsa, yaitu *ummah*, *syu'ūb* dan *qaūm*. Penelitian ini juga menganalisa dengan analisa konten dan konteks terhadap ayat-ayat yang terkait dengan terma-terma di atas.

Penelitian ini menemukan hakikat dan makna nasionalisme dalam al-Quran, yaitu semangat kebangsaan. Prinsip-prinsipnya, yaitu menghidupkan tanah-tanah mati, menjauhkan negeri dari penjajah, berbakti untuk negeri, persatuan, larangan mengusir, fanatisme positif, moderat, menyadari keberagaman, saling mengenal antar bangsa dan amal ma'ruf nahi munkar. Dalam konteks keindonesiaan, konsep nasionalisme Indonesia secara konseptual selaras dengan nasionalisme dalam al-Quran. Akan tetapi secara praktik belum relevan.

Kata Kunci: Nasionalisme, Semangat Kebangsaan, Chauvinisme.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Kajian Pustaka	14
H. Jenis dan Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II DISKURSUS TEORITIS TENTANG NASIONALISME	21
A. Definisi Nasionalisme	21
B. Prinsip-Prinsip Nasionalisme.....	25
C. Perkembangan dan Dinamika Nasionalisme	27
D. Pendapat Para Tokoh.....	37
E. Problem Kebangsaan.....	41
F. Nasionalisme dan Islam.....	44
BAB III ISTILAH-ISTILAH NASIONALISME DAN PENAFSIRANNYA DALAM AL-QURAN	50
A. Istilah Negeri.....	50

1. Balad.....	51
2. Bilād.....	60
3. Baldah.....	66
4. Dār.....	71
5. Diyār.....	74
B. Istilah Bangsa.....	88
1. Ummah.....	88
2. Syu'ūb.....	95
3. Qaūm.....	98
BAB IV WAWASAN NASIONALISME DALAM AL-QURAN	107
A. Hakikat dan Makna Nasionalisme.....	107
B. Prinsip-Prinsip Nasionalisme.....	110
1. Menghidupkan Tanah-tanah yang Mati.....	110
2. Menjauhkan Negeri dari Para Penjajah dan Perusak.....	113
3. Berbakti Untuk Negeri.....	116
4. Persatuan.....	118
5. Larangan Mengusir.....	119
6. Fanatisme Positif.....	122
7. Moderat.....	125
8. Menyadari Keberagaman.....	126
9. Saling Mengenal Antar Bangsa.....	127
10. Amal Ma'ruf Nahi Mungkar.....	128
C. Konteks Nuzul Ayat-Ayat Nasionalisme.....	131
D. Relevansi Nasionalisme Al-Quran dan Nasionalisme Indonesia.....	132
BAB V PENUTUP.....	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139
TENTANG PENULIS.....	147

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Ayat-Ayat Tentang <i>Balad</i>	59
Tabel III.2	Ayat-Ayat Tentang <i>Bilād</i>	64
Tabel III.3	Ayat-Ayat Tentang <i>Baldah</i>	69
Tabel III.4	Ayat-Ayat Tentang <i>Dār</i>	72
Tabel III.5	Ayat-Ayat Tentang <i>Diyār</i>	84
Tabel III.6	Ayat-Ayat Tentang <i>Ummah</i>	91
Tabel III.7	Ayat-Ayat Tentang <i>Syu'ūb</i>	93
Tabel III.8	Ayat-Ayat Tentang <i>Qaūm</i>	98
Tabel IV.1	Ayat-Ayat Prinsip Nasionalisme dengan Menghidupkan Tanah-Tanah yang Mati.	107
Tabel IV.2	Ayat-Ayat Prinsip Nasionalisme dengan Menjauhkan Negeri dari Para Penjajah	109
Tabel IV.3	Ayat-Ayat Prinsip Nasionalisme dengan Berbakti untuk Negeri	111
Tabel IV.4	Ayat-Ayat Prinsip Nasionalisme dengan Saling Bahu Membahu	113
Tabel IV.5	Ayat-Ayat Prinsip Nasionalisme dengan Larangan Mengusir	115
Tabel IV.6	Ayat-Ayat Prinsip Nasionalisme dengan Fanatisme Positif	118
Tabel IV.7	Ayat-Ayat Prinsip Nasionalisme dengan Moderat	113
Tabel IV.8	Ayat-Ayat Prinsip Nasionalisme dengan Menyadari Keberagaman	119
Tabel IV.9	Ayat-Ayat Prinsip Nasionalisme dengan Saling Mengenal Antar Bangsa	120
Tabel IV.0	Ayat-Ayat Prinsip Nasionalisme dengan Amal Ma'ruf Nahi Munkar	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak bisa diingkari bahwa setiap manusia memiliki semangat mencintai tempat di mana mereka tumbuh di dalamnya. Manusia menginginkan tempat kelahirannya menjadi tempatnya menua dan menghabiskan masa hidupnya.¹ Hal ini yang kemudian tidak aneh jika manusia mencintai negaranya setengah mati. Mereka akan selalu merindukan tempat di mana mereka dibesarkan, terlebih ketika lama berada di luar negerinya. Setiap manusia juga memiliki cita-cita luhur untuk berprestasi demi bangsanya sendiri. Mereka rela untuk mengorbankan harta benda, tenaga dan pikirannya dalam rangka memajukan bangsanya sendiri agar mampu bersaing dengan bangsa-bangsa yang lainnya. Selain itu, satu sama lain di antara mereka juga memiliki keinginan kuat untuk bersama-sama membangun kemajuan bangsanya, baik kemajuan dalam bidang ekonomi, keamanan kelompoknya, ataupun kemajuan dalam bidang pendidikan.² Semuanya dilakukan tidak lain karena kecintaan mereka kepada tanah Air yang telah menjadi tempatnya tumbuh besar.

Steven Grosby mengungkapkan bahwa kecintaan seseorang terhadap bangsanya sendiri akan mampu menumbuhkan kreativitas yang berkualitas baik bagi individu-individu yang ada di dalam suatu bangsa atau untuk kepentingan kolektif.³ Hal yang sama juga ditegaskan oleh Muhammad Luṭfi As-Ṣibāghī, bahwa dengan semangat kecintaan seseorang terhadap bangsa dan negerinya, ia akan berjuang dan mengangkat martabat bangsanya.⁴ Sehingga

¹ M. Arifin, *Quran & Answer: 101 Soal Keagamaan Sehari-hari*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal. 250.

² Ernest Renan, *U'est-Ce Qu'une Nation (What Is Nation?)*. Terj. Martin Ihom, (London dan New York: Routledge, 1990), hal. 93

³ Steven Grosby, *Sejarah Nasioanlisme: Asal Usul Bangsa dan Tanah Air*. Terj. Teguh Wahyu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 12.

⁴ Luṭfi As-Ṣibāghī, *at-Waṭaniyyah fī Nazri al-Islām*, www.alukah.net/sharia/0/66208, diakses pada 08 Mei 2018, pukul 10.40 WIB.

dengan demikian setiap manusia memiliki dorongan tinggi untuk hidup lebih baik bagi dirinya ataupun untuk bangsanya.⁵

Dalam al-Quran, potret cinta terhadap tanah Air salah satunya digambarkan ketika Nabi Ibrahim as berdoa kepada Allah agar negerinya diberikan keamanan dan dicurahkan buah-buahan yang melimpah. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 126:

وَ إِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا اٰمِنًا وَّ ارْزُقْ اَهْلَهُ مِنَ التَّمْرٰتِ مَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ بِاللّٰهِ وَّ الْيَوْمِ الْاٰخِرِ قَالَ وَّ مَنْ كَفَرَ فَاَمْتَعْنٰهُ قَلِيْلًا ثُمَّ اَضْطَرُّهُ اِلٰى عَذَابِ النَّارِ وَّ بِنَسِ الْمَصِيْرِ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Gambaran kecintaan kepada tanah Air juga tersirat dalam sebuah hadis ketika Nabi Muhammad saw merasakan duka yang sangat mendalam saat beliau diusir dari tanah Air Makkah oleh orang-orang Kafir. Dalam itu Nabi Muhammad saw sampai bersumpah dengan mengatakan:

وَاللّٰهِ اِنَّكَ خَيْرُ اَرْضِ اللّٰهِ اِلٰى اللّٰهِ وَلَوْلَا اَنِّيْ اُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

Demi Allah, engkau [Makkah] adalah sebaik-baik bumi, dan bumi Allah yang paling dicintai-Nya. Seandainya aku tidak terusir darimu, aku tidak akan keluar.⁶

Selain Nabi Muhammad, para sahabatnya juga pernah berdoa kepada Allah agar diberikan kecintaan yang tinggi terhadap kota Madinah yang mereka tempati. Mereka berkata:

⁵ Egy Sunandi Hamid, *Peran Pendidikan untuk Mengukuhkan Nasionalisme dan Membangun Karakter Bangsa*, dalam jurnal UNISIA, Vol. XXXIV No. 76 Januari 2012. hal. 41.

⁶ Abu Bakr Ibn Abī Syaibah, *Musnād Abī Syaibah*, (Riyāḍ: Dār al-Waṭanī, 1997), Cet I. jilid 2, hal. 193.

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا الْمَكَّةَ

*Wahai Allah, cintakanlah kota Madinah kepada kami sebagaimana Engkau mencintakan kota Makkah kepada kami, bahkan lebih.*⁷

Dalam istilah sosial politik, sikap cinta kepada tanah Air (negara) dan bangsa yang diejewantahkan dengan perjuangan demi kemajuan aspek-aspek positifnya ini disebut dengan Nasionalisme.⁸ Nasionalisme merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang hidup dalam sebuah bangsa yang menginginkan bangsa dan negerinya sendiri lebih sejahtera dan lebih maju dibandingkan dengan bangsa dan negeri di luar dirinya. Hal itu berbeda dengan paham pan-islamisme yang memperjuangkan persatuan, kesejahteraan dan kemajuan bagi seluruh umat se-dunia, khususnya Islam, tanpa dibatasi oleh bangsa dan atau negeri-negeri tertentu sebagaimana paham nasionalisme.⁹

Nasionalisme sendiri telah diterapkan oleh negara-negara Eropa sejak akhir abad 18 atau awal abad 19 dalam rangka membentuk sekelompok manusia dalam suatu negara untuk mencapai cita-cita bersama tanpa dikotomi kelompok asing yang mencoba mengintervensinya.¹⁰ Bagi negara-negara yang pernah dijajah, termasuk Indonesia, nasionalisme diyakini mampu memberi kepercayaan, keyakinan, dan motivasi, sehingga dengan begitu bangsa yang terjajah akan hidup tentram dengan mengusir

⁷ Ibn Hajar al-‘Asyqalānī, *Fath al-Bāri Syarḥ Saḥīh al-Bukhārī*. jilid 30. hal. 618-619.

⁸ Secara umum nasionalisme lahir dikaitkan dengan Revolusi Prancis, industrialisasi, liberalisme dan sentimen bangsa. Lihat: Asnawi Umar Ali. *Nasionalisme dan Perjalanan Demokrasi*, dalam jurnal UNISIA No. 57/XXVIII/III/2015. hal. 318.

⁹ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjuangan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 129.

¹⁰ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hal. 98. Lihat juga: Abd as-salām Yāsin, *al-Islām wa al-Qaumīyah al-‘Ilmāniyyah*, (Ṭantā: Dār al-Basyīr, 1995), hal. 135.

kolonialisme walau dalam waktu yang lama dan juga dalam rangka membangun kesejahteraan bangsa itu sendiri.¹¹

Namun meskipun demikian, faham nasionalisme masih banyak yang menentangnya. Konesp ini ditentang karena dianggap berlawanan dengan konsep persatuan dalam agama Islam yang mengajarkan persatuan manusia tanpa dibatasi oleh teritorial wilayah-wilayah tertentu. Klaim lain juga disebabkan karena nasionalisme tumbuh dari Barat, sehingga tidak layak untuk digunakan dalam negara-negara berpenduduk mayoritas muslim. Atas tesis ini, dikatakan bahwa Islam dan nasionalisme merupakan dua hal yang bertentangan secara subtansif. Dimana Islam mengajarkan nilai-nilai persatuan yang universal, sementara nasionalisme hanya mengajarkan nilai-nilai persatuan yang partikular.¹² Persoalan inilah yang kemudian menimbulkan reaksi pro dan kontra di antara para tokoh dan ulama dunia.

Figur yang dianggap penting dalam penolakan nasionalisme salah satunya yaitu Abū A'lā al-Maudūdī. Sebagaimana dikutip oleh Heri Sucipto dalam bukunya, sejak setelah runtuhnya *khilāfah 'Uthmānī* tahun 1942, kehidupan al-Maudūdī berubah drastis, dan hal yang paling menonjol adalah tentang penolakannya terhadap nasionalisme yang diterapkan di Turki dan Mesir yang dianggapnya hanya menyesatkan orang-orang yang ada di dua negara tersebut. Nasionalisme bagi al-Maudūdī hanya menjauhkan umat Islam dari persatuan yang digagas dalam Islam yang tanpa dibatasi oleh teritorial wilayah.¹³

Tokoh yang juga fenomenal dalam dunia Islam yang menolak nasionalisme adalah Taqī Al-dīn Al-Nabhānī. Bagi Al-Nabhānī, nasionalisme adalah sistem kenegaraan yang hanya mementingkan sekelompok saja, tanpa persatuan umat seluruh

¹¹ Sarbini Sumawanita, *Politik Ekonomi Kerakyatan*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2004), hal. 87.

¹² Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hal. 146.

¹³ Hery Sucipto, *Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi*. hal. 227.

dunia sebagaimana misi Islam sejatinya. Pendiri Hizbut Tahrir tersebut menegaskan bahwa, hanya sistem Islam (*khilāfah islāmiyyah*) yang dapat menjadi solusi segala permasalahan yang dihadapi umat manusia.¹⁴

Menurut Carool Kersten, tesis An-Nabhānī ini pada gilirannya diamini oleh tokoh-tokoh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang juga memiliki cita-cita mendirikan pemerintahan Islam *khilāfah islāmiyyah* dan menolak nasionalisme di Indonesia, seperti Hafiz Abdurrahman, Fahmi Amhar dan Rokhmat S. Labib.¹⁵ Menurut tokoh-tokoh tersebut, nasionalisme adalah ideologi yang memecah belah umat Islam dunia. Konsep tersebut membuat umat Islam terkotak-kotak dan sulit untuk disatukan kembali. Bukan hanya itu, menurutnya, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara Islam dan nasionalisme. Nasionalisme adalah produk Barat yang identik dengan kristenisasi, sedangkan Islam (*khilāfah islāmiyyah*) adalah produk Tuhan.¹⁶

Menurut Amin Abdullah, dalam konteks keindonesiaan, penolakan terhadap nasionalisme ini pada gilirannya menjadikan wawasan kebangsaan sebagian orang cenderung melemah. Pemahaman agama yang cenderung formalistik, sempit dan eksklusif, mewarnai tumbuhnya asumsi-asumsi terlarangnya nasionalisme yang semeskinya menjadi kebanggaan setiap masyarakat guna menjunjung tinggi persatuan dalam negeri.¹⁷ Di sinilah timbul paradoks kaum beragama. Dalam satu sisi mereka meyakini bahwa agama mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan persatuan, tetapi di sisi lain timbul anggapan bahwa nasionalisme tidak patut diikuti karena hanya akan menghancurkan persatuan umat Islam.

¹⁴ Taqī al-Dīn an-Iabhānī, *Nizām al-Hukm*, (t.tp: Manṣūrāt Hizbut Tahrir, 2002), hal. 32.

¹⁵ Carool Kersten, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*, (Oxford: Oxford University Press, 2015), hal.79.

¹⁶ Nasihun Amin, *Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama*, dalam *Jurnal teologia*, volume 23, nomor 1, JANUARI 2012. Hal. 112.

¹⁷ Komarudin Hidayat (ed.), *Islam dan Keindonesiaan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), hal. 191.

Sementara di lain pihak juga muncul beberapa ulama yang mendukung konsep nasionalisme. Jamāl Al-dīn Al-Afghānī misalnya, seorang ulama Mesir, adalah tokoh Islam kontemporer yang menjunjung tinggi terhadap arti pentingnya nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme adalah sebagai wujud dari penentangan terhadap pemerintahan despotik seperti Turki *Uthmānī* dan juga sebagai usaha menghindarkan bangsa dari dentuman kolonial eksternal negara lain yang mencoba menguasainya.¹⁸ Dikutip oleh Sunan M. Walcott dan Corey Johnson, bahwa al-Afghānī mendukung konsep nasionalisme dengan dibuktikan kukuhnya beliau terhadap nasionalisme di Mesir.¹⁹ Pendapat al-Afghānī ini tidak lepas dari makna Islam yang dipahaminya. Islam baginya dinamis, dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Baginya, persoalan tentang bentuk Negara dan ideologinya merupakan urusan ijtihad yang boleh berubah sesuai perubahan situasi dan kondisi.²⁰

Di sisi yang sama, dengan mendukung nasionalisme, Said Aqil Siroj berargumen bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk memomorsatukan nasionalisme di antara yang lainnya. Menurutnya, di dalam Islam ada tiga konsep persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu persaudaraan antar umat Islam (*ukhuwwah islāmiyyah*), persaudaraan antar manusia (*ukhuwwah insāniyyah*) dan persaudaraan antar penduduk bangsa (*ukhuwwah waṭaniyyah*). Baginya, yang harus didahulukan dari tiga konsep tersebut adalah *ukhuwwah waṭaniyyah* atau persaudaraan antar bangsa. Sebab, tanpa bangsa dan Negara, tidak mungkin umat Islam bisa melakukan aktivitas dan ritual-ritual agamanya.²¹

¹⁸ Lihat: Al-Afghānī, dalam “*Masa Lalu Umat dan Masa Kininya, serta Pengobatan bagi Penyakit-Penyakitnya*” dalam Nurcholis Madjid. *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 332.

¹⁹ Susan M, Walcott dan Corey Johnson. *Eurasian Corridors of Interconnection: From the South China to the Caspian Sea*, (London: Routledge, 2013), hal. 142.

²⁰ Suyuthi Pulunga, *Ide Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha tentang Negara dan Pemerintahan dalam Islam*, dalam jurnal *Tamaddun*. Vol 13, No. 1. 2013. hal. 9.

²¹ Ubaid fan Muhammad Bakir Abdullah (ed.), *Mendahulukan Cinta Tanah Air*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), hal. 3.

Perdebatan para tokoh tentang nasionalisme di atas masih bisa kita ketengahkan dengan argumentasi yang diajukan oleh Muhammad Iqbal sebagai ulama dan politikus besar asal India. Iqbal, sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi dalam penelitiannya, mengatakan bahwa struktur sosial itu mencakup negara, hukum dan syariat. Nasionalisme dalam bentuk apapun yang menentang solidaritas umat Islam maka tidak boleh diterima. Islam menerima batas-batas yang memisahkan satu wilayah dengan wilayah lainnya dan dapat menerima perbedaan bangsa hanya untuk memudahkan hubungan antar mereka. Batas dan perbedaan bangsa tidak boleh mempersempit cakrawala pandangan sosial umat Islam di satu negara dengan negara lainnya.²²

Dari pendapatnya ini, penulis memiliki pandangan bahwa Iqbal juga merupakan tokoh nasionalis, akan tetapi bukan nasionalis yang mempertentangkan antara ciri khas nasionalisme, yaitu terpisahnya teritorial satu wilayah dengan wilayah lain dengan ciri khas persatuan dalam Islam yang bersifat universal tanpa batasan-batasan wilayah tertentu. Bagi Iqbal, persatuan umat Islam tetap dapat bersatu walaupun dengan konsep nasionalisme yang mengkotak-kotakkan sebagian umat Islam dengan umat Islam lainnya.

Dari pernyataan Muhammad Iqbal tersebut memberi isyarat yang cukup kuat bahwa sudah seharusnya umat Islam tidak mempersoalkan terkait apakah nasionalisme dilarang dalam Islam atau tidak. Menurutnya, persatuan Islam akan tetap eksis dengan adanya perbedaan bangsa-bangsa. Justru sebaliknya, seharusnya nasionalisme bisa menjadi motivasi bagi setiap warga bangsa untuk mengungkap jati diri bangsa kepada dunia. Nasionalisme harus menjadi inspirasi setiap orang untuk berlomba-lomba dengan berprestasi dalam hal kebaikan. Sebagaimana Allah swt memerintahkan manusia untuk berlomba dalam kebaikan, Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 148:

²² Akmal Hawi, *Muhammad Iqbal dan Ide-Ide Politikanya*, dalam jurnal MADANI, Vol. 20, No. 2, Desember 2016. hal. 246.

وَ لِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الخَيْرَاتِ اَيْنَ مَا تَكُونُوا يَاتِ بِكُمْ اللهُ جَمِيعًا اِنَّ اللهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Tetapi cukup disayangkan, Iqbal tidak menyebutkan secara rinci dan jelas bagaimana nasionalisme yang cocok digunakan (khususnya bagi negara mayoritas muslim) sebagaimana apa yang ia maksud. Ia hanya memberikan argumen bahwa nasionalisme sesungguhnya tidak akan memecah belah umat Islam. Hal inilah yang barangkali memberi dampak terhadap model nasionalisme yang ada di sebagian besar negara dunia – tidak terkecuali negara mayoritas muslim – di mana nasionalismenya bermakna sempit, yaitu nasionalisme yang menganggap rendah bangsa-bangsa lain (*chauvinistis*). Sebagaimana menurut Halliday bahwa nasionalisme yang berkembang di dunia pada saat ini memiliki dua hal negatif, yaitu *xenophobia* dan *chauvinisme*. *Xenophobia* yaitu kecenderungan sebuah bangsa menganggap rendah kebudayaan bangsa lain, sedangkan *chauvinisme* ialah faham yang mengagungkan bangsanya sendiri dan menganggap rendah bangsa-bangsa lain. Sebagaimana ini telah terjadi pada perang Dunia II yang dipicu oleh negara-negara blok Axis, seperti Jerman yang mengagungkan bangsa Arya, Italia dengan faham Fasisme, dan Jepang dengan semangat Hakko Ichiu dalam rangka mendirikan Asia Timur Raya.²³ Nasionalisme demikian memandang bahwa hanya bangsa sendirilah yang berhak sejahtera, sedangkan bangsa lain boleh tertindas dan bahkan boleh dijajah.²⁴

²³ Fred Halliday, *The Globalization of World Politics*, (Oxford: Oxford University, 1997), Cet. II, hal. 359-373.

²⁴ Baskara T. Wardaya. SJ, *Suara di Balik Prahara: Berbagai Narasi tentang Tragedi '65*, (Yogyakarta: Galang Press, 2011), hal. 193.

Sikap nasionalisme demikian tentu saja bertentangan dengan prinsip kemanusiaan tentang keamanan dan Hak Asasi Manusia secara umum. Lebih spesifik lagi, nasionalisme yang bersifat angkuh ini jelas-jelas bertentangan dengan Islam. Dalam QS. An-Nisā [4]: 29 Allah swt melarang umat manusia untuk mengambil atau menguasai hak orang lain. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dampak yang muncul akibat nasionalisme yang bersifat congkak dan sombong dengan merendahkan bangsa yang lain ialah munculnya penjajahan-penjajahan yang dilakukan oleh sebagian negara yang merasa berkuasa kepada negara-negara yang lebih lemah. Hal ini sebagaimana Palestina yang terus digencar oleh negeri Zionis Israel. Rasa cinta kepada tanah Air yang dimiliki oleh kaum Israel ini merupakan perwujudan nasionalisme yang sempit, yang hanya merendahkan bangsa Palestina secara terus-menerus.²⁵

Dari sinilah konsep nasionalisme dihipit dua persoalan besar. Dalam satu sisi nasionalisme masih banyak ditentang oleh sebagian umat Islam dengan klaim akan memecah belah umat muslim, dan di sisi lain nasionalisme yang berkembang pada saat ini justru cenderung bersifat *xenophobia* dan *chauvinisme*, yakni menganggap remeh bangsa-bangsa lain, bahkan memiliki ambisi untuk menjajahnya.²⁶

Problema di atas tentu saja akan memberi stigma yang besar kepada masyarakat bahwa nasionalisme hanya akan memecah belah

²⁵ Abdullah Azzam, *Masa Depan Islam*, (Depok: Gema Insani, 1990), hal. 3.

²⁶ Wawan Tunggal Alan, *Demi Bangsa: Pertentangan Bung Karno vs Bung Hatta*, (Jakarta: Gramedia Penerbit Buku Utama, 2003), hal. 448.

umat, utamanya umat Islam. Nasionalisme hanya mendorong satu kelompok untuk saling bersaing dan merendahkan kelompok bangsa yang lainnya. Sementara di sisi lain, konsep nasionalisme dalam faktanya telah banyak diterapkan oleh banyak negara muslim di dunia, salah satunya negara Indonesia. Hemat penulis, inilah yang memicu munculnya *framing* bahwa nasionalisme memang bertentangan dengan Islam yang mengajarkan persatuan umat.

Kenyataan di atas sudah seharusnya menjadi inspirasi, motivasi dan koreksi bagi para pengkaji al-Quran untuk menemukan konsep nasionalisme berbasis Qur'ani sebagai jawaban atas problematika di atas. Sebagaimana diyakini bahwa al-Quran adalah wahyu yang menjelaskan segala permasalahan apapun baik secara langsung ataupun tidak, kapanpun dan di manapun. Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Nasionalisme dalam al-Quran (Studi Tafsir Tematik)*".

Terma nasionalisme secara eksplisit memang tidak disebutkan di dalam al-Quran. Namun al-Quran sebagai wahyu yang *sālih li kulli zamān wa al-makān* sesungguhnya telah menaruh perhatian yang cukup serius terkait nasionalisme. Hal tersebut bisa kita buktikan dengan banyaknya terma-terma al-Quran yang membicarakan persoalan negeri dan bangsa serta tindakan-tindakan orang-orang di dalamnya dalam rangka mencintai negeri dan bangsanya sendiri.

Dalam mushaf al-Quran, kosa kata tentang negeri dapat ditemukan di dalamnya, yaitu kata *balad* dengan berbagai derivasinya dan kata *dār* beserta derivasinya. Sedangkan terma yang paling mendekati dengan bangsa yaitu kata *syu'ūb*, *ummah* dan *qaūm*. Hemat penulis, untuk menemukan gambaran nasionalisme ialah menggali ayat-ayat al-Quran tentang terma-terma di atas, khususnya menelaah seperti apa sikap atau tindakan tokoh, seseorang atau kelompok yang ditujukan sebagai kecintaan kepada negeri atau bangsanya.

Kita bisa mengambil contoh ayat dan penafsirannya yang menjelaskan satu term tentang bangsa, yaitu kata *syu'ūb* dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Al-Baiḍāwī dalam menjelaskan ayat di atas bahwa Allah telah menjadikan manusia berbeda-beda, yaitu dari asal kelahiran (ayah dan ibu) yang berbeda-beda. Selain itu, manusia juga telah ditakdirkan berbangsa-bangsa dengan maksud bisa saling mengenal. Menurutnya, kehidupan berbangsa tidak sedikitpun dibetulkan jika tujuannya untuk menyombongkan asal keturunan atau asal bangsanya. Karena sejatinya yang mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang berakhlak mulia.²⁷ Sementara al-Alūsī menjelaskan bahwa manusia telah diciptakan dari bapak dan ibu yang sama, dan kemudian menjadi berbangsa-bangsa dan berkelompok-kelompok. Semua manusia diciptakan dari keturunan yang sama agar tidak boleh berperilaku sombong antar satu dengan yang lainnya.²⁸

Dari sedikit uraian ayat dan interpretasinya di atas memberi pengertian bahwa nasionalisme dengan diciptakannya manusia berbangsa-bangsa tidak lain guna saling kenal-mengenal lebih mudah. Bukan hanya itu, ayat di atas memberi isyarat bahwa nasionalisme dalam al-Quran memberi ruang kepada satu bangsa dengan bangsa lain untuk saling memberi manfaat melalui silaturahmi.

Tentu saja penjelasan di atas hanyalah hipotesa sementara dari satu ayat al-Quran sebagai sampel dalam proposal penelitian ini.

²⁷ Abdullah ibn ‘Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta’wīl*, Ditahqiq oleh Muhammad ‘Abdurrahmān al-Mar’asyālī, (Beirut: Dār Ihyā at-Turāth al-‘Arabī, 1418), Cet. I, jilid 5, hal. 137.

²⁸ Assayyid Maḥmūd Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī*, Ditahqiq oleh ‘Alī Abd al-Bārī ‘Aṭīyyah, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘ilmiyyah, 1415 H), Cet. I, Jilid. 13, hal. 312.

Masih banyak terma-terma dalam ayat al-Quran tentang negeri dan bangsa untuk menemukan bagaiman gambaran nasionalisme di dalam al-Quran, seperti kata *balad* yang disebut sebanyak 9 kali, *bilād* 5 kali, *baldah* 5 kali, *dār* 1 kali dan *diyār* sebanyak 12 kali. Sedangkan terma al-Quran yang dapat disepadankan dengan makna bangsa di dalam nasionalisme ialah *ummah* sebanyak 6 kali dan *qaūm* sebanyak 8 kali. Dalam penelitian ini akan dikupas ayat-ayat al-Quran yang didapati terma-terma bangsa dan negeri tersebut untuk menemukan konsep nasionalisme yang diinginkan di dalam al-Quran.

Pembahasan ini penting untuk dikaji secara mendalam dengan didukung penafsiran-penafsiran para ulama tafsir terkait bagaimana sebenarnya nasionalisme di dalam al-Quran. Banyaknya terma negeri dan bangsa, dan ayat-ayat al-Quran yang memuatnya, sudah selayaknya ditelaah dan digali secara mendalam dalam rangka menemukan konsep nasionalisme di dalam al-Quran secara komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa aspek yang dapat disoroti sebagai problem penelitian ini sehingga perlunya mengangkat penelitian ini. *Pertama*, banyaknya asumsi-asumsi yang mendasari bahwa nasionalisme merupakan ideologi yang bertentangan dengan Islam, sebab menjauhkan persatuan umat Islam karena hanya akan mengkotak-kotakkan mereka. Berbeda dengan Islam yang mengajarkan persatuan umat seluruh dunia. *Framming* demikian akan berakibat negatif kepada psikologi bangsa hingga akan menolak nasionalisme yang jelas-jelas telah banyak diterapkan sebagai ideologi bangsa-bangsa, termasuk Indonesia. *Kedua*, banyaknya negara yang mayoritas penduduknya muslim dan menerapkan konsep nasionalisme, namun dinilai nasionalismenya bermakna sempit, yang menganggap rendah negara lain, bahkan cita-cita nasionalismenya adalah menjajah negara lain yang dianggapnya lebih rendah. Demikian jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang umatnya untuk merampas hak orang lain. Dan *ketiga*, nasionalisme yang berbasis al-Quran diyakini akan menjembatani

pertentangan antara pihak pro dan kontra terkait nasionalisme dalam dunia muslim. Hal ini sebab al-Quran merupakan rujukan setiap muslim.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memudahkan penulis dalam proses penelitian, dan supaya pembahasan menjadi lebih terarah, serta tidak meluas ke dalam pembahasan yang tidak menjadi pembahasan penulis, maka diperlukanlah pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, batasan yang dimaksud peneliti yaitu fokus menemukan konsep nasionalisme dalam al-Quran dengan pendekatan tafsir tematik (*maudū'i*).

Untuk menemukan gambaran nasionalisme di dalam al-Quran, penulis akan menggali makna dan kanduangan ayat yang mencakupi terma negeri, yaitu kata *balad*, *bilād*, *balдах*, *dār* dan *diyār*, dan kata yang mendekati makna bangsa, yaitu *ummah*, *syu'ūb* dan *qaūm*. Tetapi untuk terma *ummah* dan *qaūm*, penulis tidak akan menggali semua ayat yang berbicara tentang keduanya, akan tetapi penulis membatasi hanya pada ayat-ayat yang di dalamnya didapati kedua kata tersebut dan maknanya mendekati sebagai bangsa yang memiliki kecintaan kepada negeri atau dirinya. Untuk kata *ummah*, penulis batasi pada QS. Āli 'Imrān [3]: 104, 110, QS. Al-Baqarah [2]: 143, QS. Al-Mā'idah [5]: 48, QS. Hūd [11]: 118, dan QS. An-Nahl [16]: 93. Sedangkan pada kata *qaūm*, hanya pada QS. Al-A'rāf [7]: 159, QS. Al-A'rāf [7]: 181, QS. At-Taubah [9]: 122 dan QS. Al-Hujurāt [49]: 11.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana makna dan hakikat nasionalisme dalam al-Quran?
2. Apa saja prinsip-prinsip nasionalisme dalam al-Quran?
3. Bagaimana relevansi nasionalisme dalam al-Quran dengan nasionalisme Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna dan hakikat nasionalisme dalam al-Quran;

2. Mengetahui prinsip-prinsip nasionalisme dalam al-Quran;
3. Mengetahui apakah ada relevansi antara nasionalisme perspektif al-Quran dengan nasionalisme Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam mengkaji penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi pemahaman kepada penulis dalam memahami konsep nasionalisme yang ada dalam al-Quran;
2. Memberi sumbangsih keilmuan, khususnya tentang nasionalisme kepada kepustakaan STFI Sadra;
3. Memberi gambaran kepada masyarakat secara umum terkait nasionalisme yang diinginkan oleh al-Quran.

G. Kajian Pustaka

Untuk menjadi barometer penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terkait penelitian terdahulu yang membahas konsep nasionalisme. Dalam hal ini penelusuran yang dikaji yaitu berupa skripsi, tesis, dan jurnal, yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sejauh pencarian penulis, ditemukan kajian-kajian tafsir al-Quran atau kajian nasionalisme dan Islam yang menyinggung akan konsepsi nasionalisme di dalam al-Quran, sebagai berikut:

1. Tesis dengan judul "*Soekarno, Islam dan Nasionalisme*", ditulis oleh Badri Yatim (2001). Tesis yang kemudian menjelma menjadi buku ini memberi kesimpulan bahwa pandangan Soekarno yang meyakini bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan Islam adalah benar. Hal ini sebab Islam mengajarkan umatnya untuk mengabdikan kepada tempat di mana ia dilahirkan. Selain itu, nasionalisme juga bukanlah ideologi agama, yang mana dirinya dapat diberi warna agama dengan agama apapun yang memasukinya. Kesimpulan tesis ini memang rasional, akan tetapi penelitian ini lebih berbasis historis, bukan berbasis tafsir al-Quran. Berbeda dengan penelitian ini dimana akan menemukan nasionalisme dalam perspektif al-Quran melalui studi tafsir tematik.

2. Skripsi dengan judul "*Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir Al-Ibriz*" ditulis oleh Luqman Chakim IAIN Wali Songo (2014). Peneliti menyimpulkan dalam skripsinya tersebut bahwa di dalam ayat-ayat nasionalisme Tafsir al-Ibriz terdapat unsur-unsur seperti cinta tanah air, patriotisme, persamaan keturunan, persatuan, pluralisme dan pembebasan. Konsepsi nasionalisme dalam tafsirnya tidak saja didasarkan atas fanatik terhadap bangsa dan negara, tetapi juga atas dasar ketakwaan kepada Allah swt. Penelitian ini berbasis penafsiran al-Quran, akan tetapi hanya membedah satu tokoh Mufasir saja, itupun tokoh klasik. Berbeda dalam penelitian ini akan meneliti ayat-ayat nasionalisme dalam kacamata berbagai tafsir al-Quran dengan menginventarisir termatema tentang negeri dan bangsa dalam al-Quran.
3. Skripsi dengan judul "*Konsep Nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab al- Tahliyyah wa al- Targhib fi al- Tarbiyyah wa al- Tahzib dan implikasinya pada pengembangan karakter cinta tanah air*", ditulis oleh Dian Safitri IAIN Surakarta (2017). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa menurut Sayyid Muhammad, nasionalisme adalah sikap kecintaan kepada bangsa dan Negara. Nasionalisme bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab seseorang dalam menumbuhkan rasa semangat untuk menjalankan suatu tugas bangsanya, dari yang kecil hingga yang besar. Implikasi di dalam konsepnya tersebut adalah menghargai jerih payah leluhur bangsa dan menghargai karya bangsa yang telah diraih oleh masyarakat Negara dan bangsanya. Penelitian ini juga tidak berbasis tafsir Quran, dan hanya studi pemikiran satu tokoh. Penelitian ini jelas berbeda dengan yang dilakukan penulis, dimana mencari konsep nasionalisme di dalam al-Quran melalui penafsiran tematik yang komprehensif.

Dengan pemaparan kajian terdahulu di atas, disimpulkan bahwa penelitian ini tidak sama sekali mengulang penelitian sebelumnya. Penelitian ini penelitian baru terkait mencari konsep nasionalisme secara komprehensif melalui kajian tafsir tematik.

H. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang sifatnya deskriptif-analitik. Studi ini dimaksudkan untuk melakukan pencarian dan penelaahan terhadap data atau informasi terkait nasionalisme, baik dari buku, kitab tafsir, jurnal ilmu-ilmu al-Quran, tesis, disertasi dan media internet. Jenis penelitian ini juga dimaksudkan mencatat dan mencari serta menganalisa data-data terkait nasionalisme sebagaimana adanya dari kajian ulum al-Quran secara langsung atau melalui penulis-penulis yang membahas tentang nasionalisme yang terikat dalam ulum al-Quran.

Sedangkan penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Metode ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: data yang didapat sangat mendasar, sebab berdasarkan banyak faktor, baik peristiwa atau realita; pembahasan sangat mendalam dan terpusat; dan sifatnya terbuka pada lebih dari satu pandangan informan dan bersifat realistis. Metode ini juga dimaksudkan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, dengan hasil data yang nantinya diolah dan dianalisa untuk mendapatkan sebuah kesimpulan deskriptif. Dimana data yang didapatkan nanti dibuatkan kata-kata atau teks.²⁹

Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan metode tematik. dengan berangkat dari beberapa alasan. *Pertama*, sedikit sekali usaha yang dilakukan oleh para Mufasir klasik, tentang tema tertentu yang menggunakan tinjauan tafsir tematik, sehingga gagasan al-Quran tentang tema tertentu sebagai satu kesatuan belum dapat dideskripsikan secara utuh dan komprehensif. *Kedua*, sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Raḥmān, terdapat kesalahan yang umum dalam memahami keterpaduan al-Quran, sehingga seringkali al-Quran dipahami secara atomistik dan parsial.³⁰ Dengan kata lain, metode tematik cukup “menjanjikan”

²⁹ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal. 48.

³⁰ Fazlur Rohman, *Islam and Modernity*, (Chicago: The University Chicago Press, tth), hal. 2-4.

untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan komprehensif yang benar-benar dideduksi dari al-Quran.

Ketiga, metode tematik akan mampu mengontrol bias ideologis yang sering dipaksakan dalam penafsiran al-Quran. Sebab dalam metode ini, akurasi sebuah penafsiran al-Quran dapat dilacak dengan mempertimbangkan struktur logis dan hubungan antar ayat-ayat al-Quran yang setema yang sedang menjadi objek kajian. Dengan demikian, gagasan non-Qurani yang sering muncul akan dapat dieliminir sedemikian rupa. Sehingga di sinilah peran penting metode tematik yang ditawarkan Fazlur Raḥmān dan telah diaplikasikan dalam buku *Major Themes of the Quran*. Bahka Farid Esack menilai bahwa karya tersebut merupakan sumbangsih yang sangat besar dalam kajian al-Quran secara tematik.³¹

1. Sumber Data

Ada dua pokok sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer diambil dari kitab-kitab tafsir al-Quran yang mengarah pada pembahasan nasionalisme dengan menghadirkan empat corak tafsir, yaitu tafsir bercorak *riwā'ī*, *'aqlī ijtihādī*, *adabī ijtīmā'ī* dan *sūfī*. Dengan corak-corak tersebut, penelitian ini akan menyoroti pembahasan nasionalisme al-Quran, baik dari sisi riwayat, akal, sosial dan batin. Tafsir bercorak *riwā'ī* tersebut adalah tafsir Jāmi' al-Bayān karya Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī dan Faḥ al-Qadīr karya as-Syaukānī. Tafsir *'aqlī ijtihādī*, yaitu Mafātiḥ al-Ghaīb karya Al-Rāzī dan Anwār al-Tanzīl wa al-Aṣrār al-Ta'wīl karya al-Baiḍāwī. Tafsir *adabī ijtīmā'ī*, yaitu tafsir Fī Zilāl al-Qurān karya Sayyid Qutb dan tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Dan tafsir *sūfī*, yaitu Rūḥ al-Ma'ānī karya Al-Alūsī dan Rūḥ al-Bayān karya Al-Buruswī.

Perlu digaris bawahi, dengan banyaknya ayat al-Quran yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu berjumlah 43 ayat al-Quran, penulis tidak menghadirkan keseluruhan tafsir – dari corak-corak tafsir yang telah disebutkan di atas – untuk menafsirkan satu

³¹ Farid Esack, *The Quran: A Short Introduction*, (Oxford: Oneworld Publication, 2002), hal. 5.

persatu ayat dari 43 ayat al-Quran yang akan menjadi kajian. Maka solusinya penulis akan menggunakan metode *sampling* dalam memilih dan memilah sumber-sumber primer tafsir al-Quran di atas ketika menafsirkan satu persatu ayat. Metode *sampling* yang digunakan ialah metode *sampling purpose*, yaitu memilih tafsir-tafsir al-Quran – dari semua corak tafsir yang disebut di atas – dengan menyesuaikan kebutuhan penelitian dengan tetap memperhatikan empat corak di atas. Dalam artian, ketika penulis menghadirkan satu, dua atau tiga tafsir al-Quran, dan kemudian menemukan penafsiran yang sama pada tafsir-tafsir yang lainnya, maka penulis tidak akan menghadirkan tafsir tersebut karena telah terwakili oleh tafsir yang lain yang sudah diangkat penafsirannya. Selain alasan tersebut, juga karena mengefesiensikan waktu dalam proses penelitian ini.

Sedangkan sumber data skunder yaitu berupa buku-buku, artikel, majalah, data internet, dan sumber-sumber lain yang bisa dijadikan bahan dalam membantu memudahkan proses penelitian skripsi ini. Sumber skunder tersebut juga termasuk tafsir al-Quran Kementerian Agama, dengan tujuan memandang penafsiran ayat al-Quran tentang nasionalisme dari perspektif tafsir resmi Pemerintah Indonesia.

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data dari literatur yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan melalui *research* kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah menghimpun terma dan ayat-ayat al-Quran yang memberi isyarat tentang nasionalisme dan dicarikan penafsirannya dari berbagai penafsiran al-Quran sebagaimana di atas dijelaskan. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian literatur/bahan-bahan yang lainnya yang berhubungan dengan tema pembahasan. Literatur-literatur tersebut kemudian ditelaah dan diklasifikasikan satu sama lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, proses selanjutnya adalah menganalisa dan menggambarkan temuan-temuan penelitian. Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan interpretasi, analisa konten dan analisa konteks. Pendekatan ini dimaksudkan menyelami penafsiran-penafsiran para Mufasir – yang dijadikan batasan dalam penelitian ini – terkait nasionalisme dengan menganalisanya secara mendalam dan menggali makna kontekstualnya.

Tahapan-tahapan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini untuk kemudian menganalisa dan menyimpulkan adalah menggunakan metode tafsir tematik menurut Abū Hayy Al-Farmāwī. Yaitu sebagai berikut: *pertama*, menentukan tema yang akan dibahas, yakni tema tentang nasionalisme. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat al-Quran terkait masalah tersebut. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat, dari aspek semantik dan aspek *asbāb an-nuzūl*nya untuk menemukan makna yang sesuai pandangan qurani. *Keempat*, mencari aspek hubungan atau korelasi antar ayat-ayat yang hendak ditafsirkan, untuk mencari akurasi makna yang kita cari. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini. *Keenam*, melengkapi dengan hadits-hadits yang relevan. Dan *ketujuh*, mencermati kembali penafsiran ayat-ayat nasionalisme tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian terkait konsep nasionalisme, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara holistik-komprehensif.³²

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di dalam sebuah penelitian sangat penting untuk diadakan, karena dengan ini akan membawa kepada penyusunan penulisan yang baik dan benar. Dalam penelitian skripsi ini tersusun dalam lima bab yang tersusun dalam sub bab pembahasan, yaitu:

³² Abū Hayy Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fi Al-Tafsīr Al-Maudhū'ī*, (Kairo: al-Ḥadārah al-‘Arabiyah, 1976), hal. 49-50.

Bab I: Adalah bab pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dari keseluruhan isi penelitian, yaitu mencakup: latar belakang, batasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, jenis dan metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Dalam bab ini ialah pembahasan tentang diskursus teoritis tentang nasionalisme. Pada bab ini di dalamnya mencakup definisi nasionalisme, prinsip-prinsip nasionalisme, dinamika dan perkembangan nasionalisme, pendapat para tokoh tentang nasionalisme, problem kebangsaan dan nasionalisme dan Islam.

Bab III: Pembahasan yang terdapat dalam bab ini adalah istilah-istilah nasionalisme dan penafsirannya dalam al-Quran, mencakup istilah negeri, yaitu *balad*, *bilād*, *balдах* dan *dār*. Dan istilah bangsa, yaitu *ummah*, *syu'ūb* dan *qaūm*.

Bab IV: Adalah wawasan nasionalisme dalam al-Quran. Pembahasan dalam bab ini mencakup hakikat dan makna nasionalisme, prinsip-prinsip nasionalisme, konteks nuzul ayat-ayat nasionalisme dan relevansi nasionalisme dalam al-Quran dan nasionalisme Indonesia.

Bab V: Merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

DISKURSUS TEORITIS TENTANG NASIONALISME

A. Definisi Nasionalisme

Secara etimologi, kata nasionalisme diambil dari kata *nation* yang memiliki arti bangsa, dan *isme* yang bermakna paham. Ketika keduanya disatukan, menjadi nasionalisme, yang memiliki makna paham mencintai bangsa atau tanah air.³³ Berbeda dengan pengertian etimologi di atas ialah pengertian yang didefinisikan oleh Hans Kohn. Pakar sejarah asal Eropa ini menyatakan bahwa term *nasionalisme*, *natie* dan *national*, kesemuanya berasal dari bahasa Latin, yakni *natio* yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* ini berasal dari kata *nascie* yang memiliki arti dilahirkan.³⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme memiliki beberapa arti, yaitu (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan; (2) golongan manusia, binatang atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama, dan sifat yang khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terkait karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.³⁵

Hans Kohn mendefinisikan nasionalisme secara terminologi yaitu suatu paham yang mengajarkan bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada bangsa. Menurutrnya, pengertian ini berlaku untuk bangsa yang pernah dijajah ataupun tidak.³⁶ Sedangkan L. Stoddard, sebagaimana dikutip oleh Badri Yatim, memaknai nasionalisme secara terminologi yaitu keadaan jiwa dan kepercayaan yang dianut oleh sejumlah manusia sehingga

³³ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, (Jakarta: Penerbit Serambi, 2014), hal. 79.

³⁴ Hans Kohn, *The Idea of Nationalisme*, (New York: Macmillan. 1994), hal. 14.

³⁵ Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1994), hal. 970.

³⁶ Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahanya*, (Jakarta: PT. Pembangunan. 1961), hal. 126.

membentuk kebangsaan. Menurutnnya, nasionalisme merupakan rasa kebangsaan yang manusiawi sebagai wujud sebuah bangsa.³⁷

Sementara itu Anthony D Smith mendefinisikan makna nasionalisme dengan beberapa makna, yaitu *pertama*, suatu proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa-bangsa. *Kedua*, suatu sentimen memiliki bangsa tertentu. *Ketiga*, suatu bahasa dan simbolisme bangsa. *Keempat*, suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa bersangkutan, dan *Kelima*, suatu doktrin atau ideologi bangsa, baik yang umum maupun yang khusus.³⁸

Dalam kaitannya dengan makna nasionalisme yang merupakan paham kebangsaan, Amirudin Nur menyatakan bahwa kata *bangsa* sendiri memiliki dua pengertian. *Pertama*, pengertian antropologis-sosiologis; yaitu bahwa bangsa ialah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan dari masing-masing masyarakat tersebut memiliki rasa kesatuan suku, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. *Kedua*, makna politis; yaitu bahwa bangsa ialah masyarakat dalam suatu daerah yang sama dimana mereka tunduk terhadap kedaulatan tertinggi bagi masing-masing anggota warganya.³⁹ Dalam pengertian antropologis-sosiologis misalnya terjadi pada negara yang memiliki beragam suku, bahkan memungkinkan adanya beberapa bangsa dalam satu negara, sebagaimana Amerika Serikat yang di dalamnya didapati banyak bangsa. Sementara kasus bangsa yang kedua sebagaimana terjadi pada bangsa Korea yang terpecah menjadi dua, yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Bangsa dalam makna politis inilah yang kemudian menjadi pokok pembahasan nasionalisme.⁴⁰

Adapun istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua macam pengertian, yaitu paham untuk

³⁷ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Bandung: Nuansa. 2001), hal. 59.

³⁸ Anthony D Smith, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, diterjemahkan oleh Frans Kowa, (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2002), hal. 6-7.

³⁹ Amirudin Nur, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Pembimbing Masa. 1967),hal. 87.

⁴⁰ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hal. 58.

mencintai bangsa atau tanah Air sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, menggapai, mengabadikan identitas, integritas, kekuasaan dan kemakmuran bangsanya sendiri.⁴¹ Dalam nasionalisme, tidak selamanya tumbuh hanya dalam satu bentuk keberagaman ras, bahasa, budaya dan agama secara menyeluruh. Akan tetapi dapat pula nasionalisme di dalamnya hanya ada keberagaman ras, seperti Amerika dan Singapura. Ada yang hanya multi bahasa saja, seperti Switzerland. Adapun nasionalisme Indonesia merupakan nasionalisme yang multi segalanya.⁴²

Namun demikian, menurut Tohir Bawazir, sekalipun paham nasionalisme pada umumnya yang dikedepankan adalah bangsa dan negeri, tetapi ada sebagian negara yang semangat nasionalismenya karena dorongan agama yang sama. Sebagaimana nasionalismenya orang Irlandia Utara yang ingin berpisah dengan kerajaan Inggris sebab didorong kesamaan agama yaitu Katolik melawan dominasi Kristen Anglican Inggris; Partai Bharatya Jannata dari India juga semangat nasionalismenya didorong agama Hindu; dan bahkan, nasionalisme Indonesia juga didorong karena akidah Islam melawan penjajah kafir, dengan bukti saat perang melawan penjajah mereka berteriak “Allahu Akbar”, bukan “Cinta Tanah Air”.⁴³ Namun hemat penulis, dalam kasus nasionalisme Indonesia, tidak sepenuhnya benar jika dikatakan nasionalismenya dilatarbelakangi agama atau tauhid tertentu. Nasionalisme Indonesia lebih karena semangat melawan penjajah. Adapun kumandang takbir di atas karena secara kebetulan yang disorot oleh Tohir Bawazir pejuang nasionalismenya ialah beragama Islam. Padahal dalam faktanya, perjuangan membangun nasional (negara kesatuan) juga dilakukan tidak hanya oleh orang Islam, tetapi beragam latar belakang agama.

⁴¹ Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 684.

⁴² George Mc Tuman Kahin, *Nasionalisme and Revolution in Indonesia*, diterjemahkan oleh Nin Bakdi Soemanto, (t.tp: UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 1.

⁴³ Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), hal. 121.

Dalam kacamata Islam, kata yang biasanya dikaitkan dengan nasionalisme ada dua, yaitu *Waṭaniyyah* dan *Qaumiyyah*. Menurut Hasan al-Banna, sebagaimana dikutip Abdul Hamid al-Ghazali, *Waṭaniyyah* memiliki makna yang sepadan dengan patriotisme yang berarti rasa cinta tanah Air. Konsep *Waṭaniyyah* ini memandang pada tempat tertentu, tempat tinggal atau tanah tumpah darah.⁴⁴ Sedangkan *Qaumiyyah* memiliki arti rasa berbangsa dan bernegara atau rasa memiliki rasa kesatuan masyarakat yang dicapai melalui perjuangan tertentu. Konsep ini merujuk pada sekelompok orang yang menyatu karena kesamaan ideologi, visi, atau aspirasi tertentu guna menggapai cita-cita bersama.⁴⁵

Pada dasarnya, sulit untuk mengatakan bahwa suatu istilah hanya memiliki satu definisi saja. Pasti terdapat beragam pendefinisian dalam satu istilah, karena disebabkan oleh perkembangan manusia dan zaman. Bagitupun dalam hal ini ialah makna nasionalisme. Definisi terhadap nasionalisme tidaklah tunggal. Maknanya bervariasi sesuai paradigma dan pendekatan yang digunakan di dalam mendefinisikannya.⁴⁶ Di sinilah peran seorang peneliti untuk mengambil satu definisi yang mampu memayungi definisi-definisi yang ada. Seorang peneliti harus menelaah definisi-definisi yang ada dan mengkonstruksinya menjadi satu definisi yang utuh, dan menjadi pedoman dalam pembahasan selanjutnya.

Hemat penulis, berdasar penjelasan-penjelasan di atas, kata kunci nasionalisme yang dapat memayungi definisi-definisi yang telah disebutkan di atas yaitu kesadaran akan kecintaan seseorang kepada negeri dan bangsa. Atau lebih sederhananya, penulis setuju dengan makna nasionalisme yang diistilahkan dari etimologi di awal yang diajukan oleh Ali Masykur Musa, yaitu kecintaan seseorang terhadap bangsa dan negerinya, yang disebabkan karena

⁴⁴ Abdul Hamid al-Ghazali, *Peta Pemikiran al-Banna: Meretas Jalan Kebangkitan Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hal. 195.

⁴⁵ Abdul Hamid al-Ghazali, *Peta Pemikiran al-Banna: Meretas Jalan Kebangkitan Islam*, hal. 198.

⁴⁶ Muridan S. Widjojo, *Nasionalisme dan Etnisitas*, (Jakarta: Pusat Penelitian Politik LIPI, 2007), hal. 115.

adanya identitas yang sama dan mengaplikasikannya dengan tindakan-tindakan positif demi kebaikan bangsa dan negerinya tersebut.

B. Prinsip-Prinsip Nasionalisme

Nasionalisme sebagai paham mencintai bangsa dan negeri tentu saja memiliki prinsip-prinsip sebagai landasan dan atau pedoman untuk berpikir ataupun bertindak atas dasar paham tersebut. Pernyataan tersebut sebagai pertimbangan agar bangsa-bangsa yang telah menerapkan nasionalisme memiliki dasar berpikir atau bertindak dalam mengaplikasikan paham nasionalisme tersebut.

Sartono Kartodirjo, sebagaimana dikutip oleh Ali Maschan Moesa, mengatakan bahwa nasionalisme memiliki lima prinsip dimana satu dengan yang lainnya memiliki keterikatan dengan yang lainnya. Kelima prinsip tersebut ialah, *pertama*, kesatuan; syarat ini merupakan syarat yang tidak dapat diganggu gugat. *Kedua*, kemerdekaan; kemerdekaan ini termasuk juga kemerdekaan berpendapat. *Ketiga*, persamaan; dalam prinsip ini setiap anggota bangsa harus mengembangkan potensi dan kemampuannya sendiri. *Keempat*, kepribadian, yaitu suatu prinsip yang dibangun dari budaya yang ada di dalam bangsa, dan *kelima*, *performance*, yaitu kualitas atau prestasi yang dapat dibanggakan kepada bangsa lain.⁴⁷

Dalam kesempatan lain, Anhony D Smith mengajukan prinsip-prinsip nasionalisme dalam tiga bentuk, yaitu *pertama*, otonomi nasional; otonomi nasional dalam bahasa sederhananya ialah mengatur diri sendiri. Dalam konteks nasionalisme ini maksudnya sebuah bangsa memiliki hukum dan irama sendiri, mendengarkan hanya suara sendiri, dan bebas dari intervensi dunia luar. *Kedua*, kesatuan nasional; kesatuan nasional diartikan sebagai penyatuan sebuah bangsa dari sisi sosial dan kultural. Setiap individu bangsa disatukan dengan cita-cita untuk mencapai keberhasilan bersama. Sedangkan *ketiga*, yaitu identitas nasional; prinsip ini adalah

⁴⁷ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosiaol Berbasis Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hal.31.

prinsip yang mengedepankan budaya tertentu yang sudah menjadi milik bersama sejak lama dan harus dijaga untuk tetap menjadi identitas suatu bangsa.⁴⁸

Jika ditelaah lebih mendalam, prinsip nasionalisme yang diajukan oleh Smith lebih sederhana daripada apa yang ditegaskan oleh Kartodirjo. Namun apa yang ia katakan memiliki kandungan makna yang tidak jauh berbeda dengan lima prinsip yang diajukan oleh Kartodirjo.

Sementara itu Muhammad Naqavi menyebutkan terkait prinsip-prinsip nasionalisme ke dalam lima bentuk, yaitu *pertama*, seorang nasionalis harus mendukung teman sebangsanya dari pada orang asing, baik itu benar atau salah. *Kedua*, memuliakan dan selalu berdoa untuk bangsa dan pahlawan-pahlawannya. *Ketiga*, membangkitkan kembali budaya-budaya terdahulu, seperti dongeng-dongeng, adat istiadat dan upacara kebangsaan. *Keempat*, biasanya condong untuk memanipulasi sejarah bangsanya agar selalu terlihat baik di mata bangsa-bangsa yang lain. *Kelima*, menyukai simbol-simbol bangsa, seperti bendera, lagu kebangsaan, yang semuanya merupakan tugas pengorbanan.⁴⁹

Jika kita analisa menggunakan pernyataan Antony D Smith, prinsip yang diajukan oleh Naqavi merupakan prinsip nasionalisme yang bersifat *chauvinisme*, yaitu sikap nasionalisme yang berusaha membanggakan bangsanya sendiri namun merendahkan atau menganggap rendah bangsa-bangsa di luar dirinya, bahkan berkeinginan untuk menjajah. Nasionalisme demikian berbeda dengan nasionalisme yang didasari atas semangat kebangsaan yang tidak sama sekali memiliki cita-cita merendahkan bangsa yang lain.⁵⁰

Sedangkan cita-cita dalam nasionalisme sendiri menurut Hertz ada empat. *Pertama*, perjuangan untuk mencapai persatuan, baik

⁴⁸ Anthony D Smith, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, hal. 32-34.

⁴⁹ Ali Muhammad Naqavi, *Islam and Nationalism*, diterjemahkan oleh Alaedin Pazargadi, (t.tp: Departement of Translation and Publication, Islamic Culture and Relations Organisation, 1998), hal. 46-47.

⁵⁰ Anthony D Smith, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, hal. 6.

dalam bidang politik, agama, budaya, ekonomi, budaya atau solidaritas bersama. *Kedua*, perjuangan untuk pembebasan dari penguasa-penguasa asing dan campur tangan dunia luar atau dari gangguan-gangguan internal bangsa yang dapat memecah belah keamanan bangsa serta bersifat non-nasionalis. *Ketiga*, perjuangan untuk mewujudkan kesendirian, pembebasan, individualitas dan keaslian. *Keempat*, perjuangan untuk mewujudkan perbedaan di antara bangsa-bangsa lain untuk memperoleh kehormatan, kewibaan gengsi dan pengaruh.⁵¹

C. Perkembangan dan Dinamika Nasionalisme

Nasionalisme tumbuh di negara-negara dunia dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dimana dari sisi teritorial, kemunculan nasionalisme muncul dari wilayah Barat dan kemudian menyebar ke dunia bagian Timur.⁵² Oleh alasan tersebut di bawah ini secara garis besar akan dijelaskan terkait perkembangan nasionalisme dari wilayah Barat dan Timur, termasuk di Asia, hingga pembahasan tentang nasionalisme Indonesia.

1. Nasionalisme di Barat

Nasionalisme di Barat lahir sejak abad XIV. Timbulnya nasionalisme di dunia Barat terutama terjadi di negara-negara Eropa, seperti Inggris, Prancis, Jerman dan Italia.⁵³

a. Amerika

Bangsa Amerika nasionalismenya lahir pada tahun 1776 yang didorong oleh semangat kemerdekaan dan kebebasan. Gerakan nasionalismenya lahir sebab melawan sistem yang diskriminatif (pembedaan berdasarkan warna kulit). Oleh sebab itu Amerika dikenal dengan patung Libertinya (Dewi Kemerdekaan) sebagai patung yang mengingatkan bahwa

⁵¹ Abdul Choliq Murod, *Nasionalisme dalam Perspektif Islam*, dalam *jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, Vol. XVI, No. 2 Agustus 2011, hal. 48.

⁵² Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 148.

⁵³ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, hal. 148.

kemerdekaan dan kebebasan merupakan prinsip dasar bagi negara.⁵⁴

b. Perancis

Nasionalisme di Perancis tidak bisa dilepaskan dengan revolusi Perancis, yaitu perubahan sistem kekuasaan melalui revolusi besar. Revolusi tersebut merubah sistem kerajaan dan diganti dengan sistem Demokrasi. Gerakan nasionalisme di Perancis tidak saja melahirkan negara nasionalisme baru, tetapi juga melahirkan sistem kekuasaan yang baru dan modern, yaitu Demokrasi Barat. Roh revolusi Perancis masyhur dikenal dengan istilah *leberte* (kemerdekaan), *egalite* (persamaan), dan *fraternite* (persaudaraan).⁵⁵

c. Jerman

Nasionalisme di Jerman berbeda dengan nasionalisme di Amerika dan Perancis. Nasionalisme di Jerman corak Nasionalismenya bersifat *chauvinisme*, terutama sejak dipimpin oleh Hitler. Nasionalisme Jerman dikenal sebagai nasionalisme yang sombong dan merendahkan bangsa-bangsa lain. Hal itu dikenal dengan jargon nasionalisme Jerman, yaitu *Jerman Uber Ales*; Jerman sebagai bangsa yang lebih unggul dari pada bangsa-bangsa lain.⁵⁶

d. Italia

Semangat nasionalisme yang muncul di Italia hampir sama dengan nasionalisme yang tumbuh di Jerman, yang mengandung unsur *rasisme* dan *chauvinisme*. Nasionalisme demikian mengagung-agungkan bangsanya sendiri dan merendahkan bangsa lainnya. Nasionalisme yang seharusnya mampu menjaga keberagaman dan kebersamaan justru berkembang menjadi semangat kebangsaan yang ekspansif,

⁵⁴ C.W. Watson, *Membaca A.M. Fatwa: Perubahan dan Konsistensi*, (Bandung: Teraju, 2008), hal. 62.

⁵⁵ Umar Suryadi Bakry, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), hal. 24-25.

⁵⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani Pustaka, 2017), hal. XXVI.

sebab kebebasan hanya diletakkan pada bidang politik, saja, tanpa mengenai bidang ekonomi dan sosial.⁵⁷

2. Nasionalisme di Timur

Adapun nasionalisme di negara bagian Timur munculnya dilatarbelakangi oleh hal yang berbeda dengan nasionalisme di dunia Barat. Jika nasionalisme di Barat muncul sebab melawan kediktatoran kekuasaan atau sistem yang menindas suatu bangsa, maka nasionalisme di Timur, termasuk di Asia Tenggara dan Indonesia, muncul sebab reaksi terhadap kolonialisme, imperialisme dan atau latar belakang nenek moyang tertentu. Nasionalisme di dunia Timur ini merupakan fenomena yang mulai berkembang di abad 20.⁵⁸

a. Jepang

Bangsa Jepang sebelum Perang Dunia II menyatakan bahwa bangsa tersebut merupakan keturunan Dewa-dewa. Kaisar Jepang adalah keturunan Dewa Matahari yang menguasai seluruh alam. Nasionalisme Jepang muncul karena semangat bahwa mereka berasal dari Dewa-dewa. Nasionalisme Jepang hampir sama dengan nasionalisme Jerman yang sepak terjangnya berkeinginan menguasai bangsa-bangsa lain.⁵⁹

b. Vietnam

Nasionalisme Vietnam lahir karena bangsanya pernah dijajah oleh kolonial Perancis dan pendudukan militer Jepang. Artinya, nasionalisme Vietnam sangat jelas lahir karena pengaruh jajahan bangsa lain.⁶⁰

c. Birma

Nasionalisme di Birma (Myanmar) tumbuh sebab menghadapi penjajahan Barat dan militer Jepang. Sehingga

⁵⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, hal. 128.

⁵⁸ Abdul Choliq Murad, *Nasionalisme dalam Perspektif Islam*, dalam *jurnal Sejarah Citra Lehka*, vol. XVI, 2011, hal. 46.

⁵⁹ Shofwan al-Banna Choiruzzad, *Asean di Persimpangan Sejarah: Politik Global, Demokrasi & Integrasi Ekonomi*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2016), hal. 39.

⁶⁰ Rusiana Lumintang, *Bekerja Sebagai Diplomat*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 209), hal. 100.

corak nasionalismenya anti kolonialisme dan kapitalisme, namun diwarnai sosialisme dengan filsafat egaliterian dan Buddha yang bersifat mempersatukan.⁶¹

d. Malasyia

Malasyia pernah menghadapi penjajahan bangsa Inggris. Akan tetapi nasionalisme yang berkembang bersifat moderat yang di dalamnya didapati campuran antar budaya melayu, Islam dan Inggris. Nasionalisme Malasyia modern sekarang memiliki dua pusat yang saling mendukung, yaitu nasionalisme kaum pelajar yang terpusat pada organisasi UMNO; dan nasionalisme bangsawan yang berpusat di Sembilan kekuasaan. Nasionalisme kekuasaan memegang kekuasaan legislatif dan eksekutif, sedangkan nasionalisme bangsawan memegang posisi simbolik yang memimpin berdasarkan kebudayaan yang sudah dahulu ada.⁶²

e. Filipina

Nasionalisme negara ini merupakan campuran dari kebudayaan Melayu, Spanyol dan Amerika. Di Filipina pernah terjadi kolonialisme oleh Spanyol yang memiliki ciri khas berbeda dengan kolonialisme pada umumnya, yaitu memunculkan kemerdekaan hasil kesepakatan bersama.⁶³

f. Singapura

Nasionalisme Singapura merupakan nasionalisme yang diwarnai oleh multi rasial dan multi langual, dimana didominasi keturunan Tionghoa, India dan Melayu. Corak nasionalismenya bersifat pragmatis dan non ideologis.⁶⁴

g. Thailand

⁶¹ J.B. Dwijo Atmoko dan J.R. Sutaro Adisusilo, *Nasionalisme di Berbagai Negara*, (Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma, 1996), hal. 96.

⁶² Abdurrahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malasyia: Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), hal. 155.

⁶³ Hasan Suhaimi bin Mik, dkk, *Alam Melayu: Suatu Pengenalan*, (Malasyia: Institut Alam dan Tamadun Mulia UKM, 2011), hal. 183.

⁶⁴ Kardiyat Wiharyanto, *Perkembangan Nasionalisme di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanatha Dharma, 1996), hal. 35.

Bangsa Thailand tidak pernah dijajah oleh bangsa Barat. Nasionalismenya tumbuh sebab reaksi kepada kerajaan untuk dirubah menjadi monarkhi parlementer. Artinya, nasionalisme di Thailand tidak bersifat rekasi terhadap kolonialisme.⁶⁵

h. Tiongkok (Cina)

Di Tiongkok, sebelum dipimpin oleh Sun Yat Zen, nasionalismenya identik dengan kosmopolitan. Artinya, nasionalisme di negara tersebut belum memiliki karakteristik yang jelas karena masih dalam bentuk komunisme dunia. Namun setelahnya, yaitu ketika dipimpin oleh Min Chuan, nasionalisme di Tiongkok menjadi salah satu dari tiga prinsip dasar bernegara, yaitu demokrasi, sosialisme dan nasionalisme.⁶⁶

i. India

Nasionalisme India sangat dipengaruhi oleh pemimpin kharismatik, yaitu Mahatma Ghandi. Ghandi pernah mengatakan bahwa “*my nationality is humanity*, yang mengartikannya: saya seorang nasionalis, tetapi kebangsaan saya adalah pri kemanusiaan. Nasionalisme di India juga sangat kuat dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha.⁶⁷

j. Indonesia

Secara historis, nasionalisme di Indonesia sudah lahir sejak berdirinya organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Pada mulanya, Budi Utomo merupakan organisasi yang berasaskan hubungan spiritual dan kepentingan perdagangan. Namun kemudia menjadi gerakan nasionalisme masyarakat Indonesia.⁶⁸

⁶⁵ Lihat Majalah Tempo, *Lahirnya Nasionalisme di Thailand*, diterbitkan oleh Badan Usaha Jaya Press Jajasan Jaya Raya, volume 35, 2006, hal. 45.

⁶⁶ Mohamad Jafar Hafsa, *Prosiding Kongres Pancasila V 2013: Strategi Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila*, (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2013), hal. 10.

⁶⁷ Seevaratnam Wesley Airarajah, *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hal. 24.

⁶⁸ MD Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasionalisme Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 180.

Setelah Budi Utomo kemudian lahir Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912. Sarekat Islam mengalami kemajuan yang sangat cepat dibandingkan Budi Utomo. Akan tetapi karena keterbukaannya, organisasi ini terpecah menjadi dua, yaitu SI Putih dan SI Merah. Perbedaannya, jika SI Putih masih menjadikan Islam dan Pan-Islamisme sebagai landasan untuk persatuan, sedangkan SI Merah yang pada selanjutnya melahirkan Partai Komunis Indonesia (PKI) berpegang teguh pada sosialisme, internasionalisme, dan menolak nasionalisme.⁶⁹ Pada gilirannya, PKI semakin membesar, dan besarnya partai PKI inilah yang kemudian melakukan pemberontakan kepada pemerintah Belanda pada tahun 13 November 1926, dan menyebabkan banyak tokoh pergerakan nasional diasingkan ke daerah-daerah terpencil.⁷⁰

Pada keselanjutannya, PKI dinyatakan sebagai partai terlarang oleh pemerintah Belanda. Atas hal ini kemudian Soekarno memiliki inisiatif agar bangsa Indonesia memiliki partai sendiri sebagai penggerak nasionalisme modern. Akhirnya pada tanggal 4 Juli 1927 lahir Partai Nasional Indonesia (PNI) yang memiliki ideologi nasionalisme radikal. Bukan hanya itu, selain nasionalisme radikal, ide yang dipakai dalam partai tersebut adalah *islamisme* dan *marxisme*.⁷¹ Ketiga konsep ini dikenal dengan NASAKOM. Pada 25 Desember 1912 lahir pula partai yang berjiwa nasionalisme modern, yaitu Indische Partij yang didirikan oleh E.F.E. Douwes Dekker, seorang Indonesia yang memiliki keturunan Belanda. Akan tetapi partai ini tidak banyak direspon oleh pemerintah.⁷²

⁶⁹ DN. Aidit, *Membela Pancasila*, (Jakarta: Pembaruan, 1964), hal. 5.

⁷⁰ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosiaol Berbasis Agama*, hal. 37-38.

⁷¹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosiaol Berbasis Agama*, hal. 38.

⁷² Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosiaol Berbasis Agama*, hal. 38.

Setelah itu, lahir pula Organisasi Islam Muhammadiyah di Yogyakarta pada 18 November 1912 dengan semangat pendidikan yang berdasarkan keagamaan. Kemudian pada 31 Januari 1926 lahir pula organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama yang mengedepankan semangat nasionalisme Indonesia, dan juga dikenal sebagai responden terhadap kelompok Sarikat Islam dan Muhammadiyah yang tidak mengirimkan delegasi bangsa Indonesia di Kongres Umat Islam dunia di Kairo.⁷³

Selain lahir nasionalisme dari orang-orang Islam, lahir pula rasa kebangsaan dari kelompok Katolik Indische Katholieke Partji (IKP) pada November 1918; Christelijke Ethische pada September 1917; dan Nasrani Partai Katolik Djawi pada 22 Februari 1925. Selain itu, lahir juga partai-partai kedaerahan, seperti Pasundan, Serikat Sumatra, Perkumpulan Orang-orang Ambon, Minahasa, Perkumpulan Betawi, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Celebes, Jong Islamieten, dan Perhimpunan Indonesia pada 1922 di Belanda.⁷⁴

Nasionalisme Indonesia mendekati konkrit setelah Pemerintah membentuk BPUPKI pada 1 Maret 1945. Dalam sidang tersebut para tokoh mengajukan dasar negara yang cocok bagi bangsa Indonesia. Mr. Muhammad Yamin, mengajukan bahwa dasar negara ialah: peri kebangsaan, kemanusiaan, ketuhanan, kerakyatan dan kesejahteraan masyarakat. Setelah itu Soepomo mengajukan dasar negara dengan integralitas antar seluruh warga Indonesia tanpa dibedakan dengan apapun. Dan akhirnya pada 1 Juni 1945, Soekarno mengajukan pandangan dasar negara dengan Pancasila, yang meliputi kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesejahteraan dan ketuhanan.⁷⁵

⁷³ Abdul Azis, *Chiefdom Madinah*, (Jakarta: Alvabet, 2016), hal. 114.

⁷⁴ DN. Aidit, *Membela Pancasila*, 189-193.

⁷⁵ Restu Gunawan, *Muhammad Yamin dan Cita-Cita Persatuan Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2005), hal. 50.

Sebelum memasuki persidangan kedua, dibentuk panitia sembilan untuk kemudian merumuskan hal-hal yang akan dibicarakan pada tanggal 10 Juli 1945. Setelah itu disepakatilah kesepakatan antar pihak kebangsaan dan pihak Islam. Persetujuan itu termaktub dalam satu rancangan hukum dasar. Selain itu juga merumuskan dasar negara Indonesia yang berbunyi; ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁷⁶ Rumusan negara ini disepakati pada 22 Juni 1945 dengan nama Jakarta Charter atau Piagam Jakarta.

Pada sidang ke dua, terjadi perdebatan sengit menyangkut dua hal yang krusial, yaitu redaksi *dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, dan orang Indonesia asli dan beragama Islam bagi seorang presiden* sebagaimana termuat dalam salau satu pasal UUD. Menyangkut yang pertama disepakati untuk menjadikan Piagam Jakarta sebagai Mukaddimah UUD 1945, namun tidak sepakat dengan yang kedua, da akhirnya dihapus.⁷⁷ Pada sidang PPKI 18 Agustus 1945, konsep Mukaddimah UUD 1945 yang disahkan adalah yang dirumuskan oleh Panitia Sembilan yang dirumuskan oleh Panitia kecil sembilan orang. Akan tetapi sebelum disahkan, atas prakarsa Hatta setelah mendapat pesan dari tokoh-tokoh Kristen, sila pertama tersebut dirubah menjadi Ketuhanan yang Maha Esa. Rumusan tersebut disepakati setelah Hatta berkonsultasi dengan empat tokoh Islam, yaitu Kiai Bagus

⁷⁶ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosiaol Berbasis Agama*, hal. 39.

⁷⁷ Restu Gunawan, *Muhammad Yamin dan Cita-Cita Persatuan Indonesia*, hal. 381.

Hadikusumo, Kiai Wahid Hasyim, Kasman Singodimejo dan Teuku Moh. Hassan.⁷⁸

Ketika Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai negara bangsa, hal tersebut sebagai prinsip hidup bernegara yang sangat tepat dan fundamental, yaitu negara kesatuan yang demokratis.⁷⁹ Dari sini, jika kita telaah lebih mendalam, lahirnya nasionalisme Indonesia jelas disebabkan karena semangat melawan penjajahan. Walaupun di dalamnya terdapat berbagai kelompok, partai, agama, dan budaya, namun dapat mempertahankan kebangsaannya demi terbebas dari kungkungan penjajah.

Konstruksi nasionalisme Indonesia, tampak jelas bahwa cita-cita nasionalisme Indonesia bukanlah melahirkan masyarakat yang politis atau masyarakat yang ekonomis. Akan tetapi terciptanya masyarakat yang manusiawi, yang walaupun di dalamnya banyak keberagaman dan perbedaan, tetapi tetap satu dalam kesatuan NKRI.

Penulis menyimpulkan dari perkembangan dan dinamikan nasionalisme yang ada di dunia, terdapat dua bentuk nasionalisme. *Pertama*, nasionalisme yang bersifat chauvinistic; yaitu nasionalisme yang membanggakan negeri dan bangsanya sendiri, tetapi merendahkan bangsa lain. *Kedua*, nasionalisme yang berasaskan semangat kebangsaan atau kenegerian, entah itu karena melawan penjajah atau melawan sistem yang egaliterian. Kesimpulan ini sama dengan pembagian bentuk nasionalisme yang digagas oleh Antony D Smith sebagaimana di atas telah dijelaskan.

3. Nasionalisme di Negara-negara Islam

Secara umum, kemunculan nasionalisme di dunia Islam disebabkan oleh kolonialisme dan sikap pemerintahan Turki

⁷⁸ Restu Gunawan, *Muhammad Yamin dan Cita-Cita Persatuan Indonesia*, 402-404.

⁷⁹ Thomas P. Pureklolon, *Sejarah Demokrasi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2016), hal. 68.

yang semakin melemah ketika dijajah oleh negara-negara Barat.⁸⁰ Seperti di negara Turki, negara Islam yang pertama kali menjadi tempat kemunculan nasionalisme yang diprakarsai oleh dentuman kolonialisme negara Barat. Tidak jauh berbeda ialah Mesir, negara Islam yang terilhami ide nasionalisme oleh pemerintahan Barat yang menjalankan misi kolonialismenya, yaitu diprakarsai oleh Napoleon Bonaparte.⁸¹ Di negara ini, meskipun orang-orang Barat pada akhirnya dapat diusir, namun pengaruh-pengaruh Barat tidak dapat dikesampingkan, tidak terkecuali dalam hal ini ialah ide tentang nasionalisme.⁸²

Selain faktor kolonialisme dan pengaruh yang ditimbulkan dari penjajahan tersebut, ide kebangsaan di dunia Islam juga disebabkan karena kebencian yang membara dari orang-orang Arab kepada pemerintahan Turki Utsmani. Ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa Turki kepada orang-orang Arab membuat amarah bangsa Arab semakin besar, terlebih karena *mindseat* mereka yang disebut-sebut sebagai umat pilihan keturunan Rasulullah saw.⁸³ Keadaan ini dimanfaatkan oleh pihak Barat untuk semakin menghancurkan kekuatan Islam, seperti orang-orang Arab yang diberikan bantuan oleh sekutu Inggris untuk menghancurkan Turki Utsmani yang dijanjikan dengan kemerdekaan nasional.⁸⁴

Berikut negara-negara Islam dalam kemunculan nasionalisme:

1. Turki

Turki merupakan negara Islam yang pertama kali mempunyai kesadaran akan nasionalisme. Gerakan kebangsaan di negara tersebut diprakarsai oleh gerakan Zaman Tanzimat dan Usmani Muda yang memiliki

⁸⁰ Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World Order)*, (Jakarta: Panitia Penerbit Dunia Baru Islam, 1996), hal. 44.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), cet. II, hal. 435.

⁸² Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World Order)*, hal. 152.

⁸³ Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World Order)*, hal. 173.

⁸⁴ Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World Order)*, hal. 151.

pergerakan untuk mengadakan konstitusi agar kekuasaan Sultan dapat dibatasi. Namun kedua kelompok ini gagal melakukan misinya. Setelah itu muncul Turki Muda. Golongan ini berhasil menggulingkan Sultan Abdul Hamid yang berkuasa secara absolut pada tahun 1908.⁸⁵

2. Mesir

Gerakan nasionalisme di Mesir merupakan gerakan responsif terhadap kondisi sosial-politik yang terjadi di negara Islam tersebut. Keterkungkungan rakyat Mesir dari penjajahan Turki, Mamalik, Perancis dan Inggris menjadikan semangat nasionalisme yang tumbuh menjadi semakin didukung oleh warga Mesir. Semangat itu kemudian melahirkan revolusi Mesir yang bertujuan untuk menentang bangsa asing, dan berujung revolusi Mesir dengan adagiumnya “Mesir untuk Bangsa Mesir”.⁸⁶

3. Arab

Pada mulanya, ide nasionalisme di Arab muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap penguasa Turki Usmani yang bersikap diskriminatif. Gerakan nasionalisme di Arab berusaha untuk menggulingkan pemerintahan Turki Usmani. Namun usahanya gagal, dan membuat Tokohnya dibuang ke Mesir dan Eropa. Kemudian orang-orang yang dibuang tersebut membuat organisasi “Komite Nasional Arab” tahun 1895. Gerakan ini berhasil melemahkan Turki Usmani melalui gerakan pemberontakan yang terjadi di Hijaz dan Yaman tahun 1905, yang dikenal dengan sebutan Revolusi Arab.⁸⁷

D. Pendapat Para Tokoh

Jika kita melihat sejarah di atas, ide nasionalisme memang terinspirasi dari dunia Barat, namun kemudian diadopsi oleh

⁸⁵ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), hal. 35.

⁸⁶ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, hal. 49.

⁸⁷ Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World Order)*, hal. 147-148.

umat Islam dan diperkenalkan oleh para tokohnya. Namun meskipun demikian, tidak semua tokoh Islam menerimanya. Terdapat beberapa tokoh yang tetap menolak ide nasionalisme dengan sederet alasannya. Berikut ini beberapa pandangan tokoh Islam tentang nasionalisme:

1. Rifa'ah Badawī Rafī' al-Tahtawī

Tokoh ini merupakan pemikir pembaharuan abad 19. Pada tahun 1826, ia diangkat menjadi imam mahasiswa Mesir dan dikirim ke Paris. Selama di Ibu Kota Perancis itu ia banyak membaca buku-buku tentang sejarah, teknik, politik, dan buku karangan Montesqueui, Voltaire De Rousseau. Ia juga sempat menjadi pemimpin surat kabar al-Waqā'i al-Mishriyyah yang menginformasikan kemajuan-kemajuan Barat. Kemudian pada tahun 1870, ia mencetuskan majalah Rauḍah al-Madāris untuk menyebarkan kemajuan-kemajuan Arab. Dalam itu ia menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan saja untuk mentransfer ilmu, akan tetapi menguatkan jiwa patriotisme dan persaudaraan antar bangsa. Persaudaraan se-tanah Air menurutnya lebih kuat dari sekadar persaudaraan Islam untuk menciptakan peradaban.⁸⁸

2. Abu A'la Al-Maudūdī

Al-Maududī merupakan tokoh yang menolak ide nasionalisme. Sejak runtuhnya kekuasaan Turki Usmani, dirinya banyak berubah, dan hal yang paling menonjol ialah akan penolakannya terhadap ide nasionalisme yang pada saat itu diyakini oleh negara-negara Islam, seperti Turki dan Mesir. Baginya, nasionalisme hanya akan memecah belah persatuan umat Islam karena sebab dipisahkan oleh teritorial-teritorial wilayah tertentu.⁸⁹

3. Jamal al-Dīn al-Afghānī

⁸⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 48.

⁸⁹ Hery Sucipto, *Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan" Qardhawi*. hal. 227.

Ia merupakan tokoh yang mendukung ide nasionalisme. Kehidupannya lebih banyak memperhatikan soal politik dan sadar akan bahasa asing yang mendominasi negeri-negeri muslim. Usahnya yang terlihat atas dukungannya terhadap ide nasionalisme ialah dengan membentuk *Hizb al-Waṭanī* (Partai Nasional) dengan slogan “Mesir untuk Orang Mesir”. Pada mulanya ia adalah tokoh yang mencetuskan doktrin politik pan-Islamisme, di mana menurutnya umat Islam mesti bersatu dan berjuang bersama di bawah panji Islam. Tetapi selain itu, ia juga kemudian membangkitkan semangat lokal yang pada akhirnya memunculkan ide nasionalisme. Pemikirannya ini mempengaruhi secara langsung Urabi Pasya yang sempat berhasil menguasai Pemerintahan Mesir di tahun 1882, sebelum kemudian dikalahkan oleh Inggris.⁹⁰

4. Muhammad Abduh

Abduh merupakan murid al-Afghanī yang juga mendukung nasionalisme. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh gurunya tersebut. Pada tahun 1880, ia diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi Mesir “*al-Waqā’i al-Mishriyyah*” dan menyebarkan akan pentingnya nasionalisme melalui majalah nasional tersebut. Pemikiran-pemikiran Abduh semakin nampak ketika dirinya mencetuskan majalah al-Manar dan tafsir al-Manar.⁹¹

5. Mustafa Kamil

Mustafa Kamil merupakan tokoh Islam yang muncul setelah Muhammad Abduh pada abad ke-19, yang mengajukan gagasan tentang kesatuan bangsa, semangat patriotik, semangat kebencian terhadap bangsa asing dan pembentukan sebuah pemerintahan konstitusional dan pendidikan model barat. Dalam rangka menyebarkan ajarannya itu, ia melakukan ceramah-ceramah,

⁹⁰ Fazlur Rohman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 333.

⁹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, hal. 68.

mengeluarkan jurnal dan menunggangi gerakan politik Hizb al-Wathani.⁹²

6. Taqī al-Dīn Al-Nabhānī

Tokoh fenomenal Hizb at-Taḥrīr ini merupakan salah satu tokoh yang menolak keras nasionalisme. Menurutnya, Islam tidak mentolerir ide nasionalisme, dan hanya mentolerir persatuan umat seluruh dunia. Baginya, nasionalisme ialah ide dari Barat yang tidak boleh diadopsi oleh umat Islam. Selain itu, nasionalisme merupakan faham yang hanya akan memecah belah persatuan umat. Ia menolak nasionalisme dengan mengkampanyekan ide khilafah islamiyyah, yang dianggapnya sebagai sistem Islam paling sempurna yang diajarkan Islam.⁹³

7. Sayyid Qutb

Qutb merupakan tokoh yang menolak ide nasionalisme. Menurutnya, pemerintahan yang didasari atas nasionalisme telah gagal. Hal tersebut karena meniru Barat yang mencoba memisahkan antara agama dengan masyarakat, atau masyhur dikenal dengan Sekularisme. Padahal menurutnya, sistem Barat dengan berpacu pada agama Kristen, tidaklah memberikan perundang-undangan yang memadai untuk mengatur kehidupan sehari-hari mereka. Oleh sebab itu ia menolak nasionalisme dan tetap mengajukan negara Islam yang baginya diyakini akan menjamin pembagian kekayaan secara merata, dan memberikan bimbingan dalam kebijakan-kebijakan umum. Oleh sebab ini, Islam harus menjadi ideologi umat manusia.⁹⁴

8. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra merupakan Cendekiawan Muslim yang mendukung nasionalisme. Terkait integrasi Islam dan

⁹² Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), jilid III, hal. 112-113.

⁹³ Taqī al-Dīn al-Nabhānī, *Nizām al-Ḥukm*, (t.tp: Mansūrat Hizbut Taḥrīr, 2002), hal. 32.

⁹⁴ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 49.

Nasionalisme, menurutnya bukanlah sesuatu yang mati dan sudah berakhir (*taken for granted*). Baginya, kedua hal tersebut akan terus berkembang sesuai perkembangan manusia ke depan. Ia juga tidak mempertentangkan antara Islam dan nasionalisme, walaupun disadari bahwa nasionalisme memang tumbuh dari negara-negara Barat.⁹⁵

9. Said Aqil Siraj

Ketua Umum PBNU 2010-2020 ini merupakan tokoh yang mendukung nasionalisme. Menurutnyanya, tanpa nasionalisme umat Islam tidak akan sempurna untuk melaksanakan ajaran-ajaran tauhidnya. Bahkan, tanpa nasionalisme agama tidak dapat berjalan. Oleh sebab itu menurutnya, Islam dan nasionalisme ibarat dua keping uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Menurutnyanya, di dalam Islam ada tiga macam persaudaraan yang harus diterapkan oleh umatnya, yaitu persaudaraan antar umat Islam (*ukhuwwah islāmiyyah*), persaudaraan antar manusia (*ukhuwwah insāniyyah*) dan persaudaraan antar penduduk bangsa (*ukhuwwah waṭaniyyah*). Baginya, dari ketiganya itu yang harus diutamakan ialah persaudaraan antar penduduk bangsa (*ukhuwwah waṭaniyyah*). Karena tanpa persaudaraan tersebut ritual keagamaan tidak akan dapat terwujud.⁹⁶

E. Problem Kebangsaan

Seiring dengan berjalannya waktu dan dengan perkembangan kehidupan peradaban manusia, nasionalisme terus mendapatkan tantangan yang akan menggerus eksistensinya. Dalam sub bab ini akan dipaparkan problem-problem yang dihadapi sebuah bangsa dalam mempertahankan nasionalismenya. Problema di bawah merupakan hasil konstruksi penulis dari masalah-masalah yang condong dalam

⁹⁵ Azyumardi Azra, *Agama dan Nasionalisme*, diakses dari <https://tinyurl.com/yexrzwt>, diakses pada 22 Juni 2018, Pukul. 10.34 WIB.

⁹⁶ Ubaid fan Muhammad Bakir Abdullah (ed.), *Mendahulukan Cinta Tanah Air*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), hal. 3.

nasionalisme Indonesia, meskipun tidak menutup kemungkinan juga menjadi problem bagi nasionalisme-nasionalisme di dunia luar.

Pertama, sentimen keagamaan; faktor ini merupakan faktor yang biasanya muncul di negara-bangsa yang mayoritas berpenduduk muslim, seperti Indonesia. Sentimen keagamaan di sini ialah berupa ajaran dan paham transnasional dengan menuduh nasionalisme sebagai paham sekuler dari Barat yang tentunya tidak boleh dianut oleh warga muslim. Dengan mengusung visi “*khilāfah islāmiyyah*”, kelompok-kelompok keagamaan ini menolak nasionalisme.⁹⁷ Kelompok-kelompok ini seperti Hizbut Tahrīr dan Ikhwān al-Muslimīn.

Kedua, lemahnya semangat nasionalisme dan lunturnya identitas bangsa yang mengancam terhadap kesatuan bangsa.⁹⁸ Masalah kedua inilah yang hemat penulis kemudian berimplikasi kepada rendahnya bangsa untuk berbakti kepada negerinya. Lemahnya semangat nasionalisme juga melemahnya cita-cita menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya. Problem kedua ini betapapun sangat membahayakan jika terus dibiarkan.

Ketiga, fanatisme negatif; problem ini muncul di hampir sebagian besar nasionalisme di dunia. Fanatisme negatif ialah buah dari nasionalisme yang bermakna sempit, yaitu mengunggulkan bangsanya sendiri dan merendahkan bangsa-bangsa lain. Sikap demikian secara tidak langsung bukan memaksimalkan peran nasionalisme yang seharusnya merangkul semua perbedaan dan keragaman, tetapi justru dapat memicu pertumpahan antar bangsa baik di internal atau

⁹⁷ Wasisto Raharjo Jati (ed), *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 94-95.

⁹⁸ Andrik Purwasito, *Menggugat Historigarfi Indonesia*, dalam jurnal Sejarah, No. 13, 2017, hal. 64.

eksternal bangsa, yang pada akhirnya akan berdampak kepada eksistensialisme nasionalisme dalam sebuah bangsa.⁹⁹

Keempat, kedaulatan negara; kedaulatan adalah suatu hak eksklusif untuk menguasai suatu wilayah negara, pemerintahan, masyarakat atau bangsanya.¹⁰⁰ Namun masih banyak kedaulatan bangsa Indonesia yang masih dikuasai atau tidak menjadi bahan kerjasama antar warga asing. Misalnya, dalam kasus Indonesia, dalam hal minyak, perusahaan asing menguasai 67%. Atau dari sisi migas, 120 blok dikuasai asing dan 77 blok lainnya kerjasama antar asing dan perusahaan Indonesia. Begitu juga perusahaan-perusahaan lain seperti Freeport dan Newton Nusa Tenggara.¹⁰¹

Kelima, keadilan sosial; problem keadilan sosial merupakan masalah yang cukup pelik dalam negara nasionalisme. Dalam konteks keindonesiaan, masih banyak keadilan sosial yang belum merata. Misalnya, perbaikan sumber daya alam akan tetapi bersamaan itu merusak lingkungan di sejumlah kawasan; penggundulan hutan dilakukan untuk membangun Villa para pejabat atau pengusaha; dan penggalian bahan tambang di kawasan konservasi. Semua itu sehingga mengakibatkan banjir di daerah-daerah miskin yang bertempat tinggal di bantaran sungai, dan kemiskinan merajalela akibat semua itu.¹⁰²

Problem-problem nasionalisme di atas merupakan tantangan bagi sebuah bangsa untuk mempertahankan nasionalismenya. Perkembangan zaman pasti akan melunturkan nasionalisme dalam sebuah negara. Melalui penelitian ini,

⁹⁹ B.J. Banawiratma, dkk, *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuhamalo*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 258.

¹⁰⁰ Syafuan Rozi Soebhan, *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer*, hal. 41.

¹⁰¹ Muhammad Hisyam dan Cahyo Pamungkas, *Indonesia, Globalisasi, dan Global Village*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, t.th), hal. 118.

¹⁰² Agus Dwiyanto, *Mengembalikan Kepercayaan Publik Melalui Reformasi Birokrasi*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 149.

penulis ingin menelaah bagaimana nasionalisme dalam al-Quran dan prinsip-prinsip yang ada di dalamnya, untuk kemudian mendapatkan konsep nasionalisme berbasis al-Quran yang *sālih li kulli zamān wal makān* dan dapat menjadi inspirasi dalam prakti bernasionalisme.

F. Nasionalisme dan Islam

Dalam sub bab sebelumnya dijelaskan bahwa nasionalisme adalah sebuah paham mencintai dan mempertahankan negara dan bangsa atas dasar identitas bersama tanpa mempersoalkan agama, suku, atau ras tertentu. Yang menjadi pertanyaan ialah, sejauh mana hubungan antara nasionalisme dan Islam? Apakah keduanya memiliki karakter yang sama sehingga dapat saling mendukung, ataukah keduanya justru bertentangan sama sekali?

Dalam konteks historis, pada mulanya nasionalisme tidak dikenal dalam Islam. Menurut Quraish Shihab, paham mencintai negeri dan bangsa ini mulai dikenal dalam dunia Islam pada tahun 1789. Menurutrnya, orang yang pertamakali mengenalkan konsep nasionalisme di dunia Islam adalah Napoleoan, ketika ia melakukan ekspedisi ke Mesir. Dalam ekspedisinya tahun 1789 Napoleoan sebagai salah satu orang berkembangsaan Prancis menyebarkan dan menjadikan Mesir merupakan salah satu negeri yang ditargetkan agar meyakini nasionalisme. Saat itu Mesir masih dalam kekuasaan Turki *Uthmānī* di bawah naungan kekhalifahan. Menurutrnya, meskipun para penguasa Mesir dan Mamluknya beragama Islam, akan tetapi mereka bukan asli orang Arab, namun orang-orang Turki. Dengan menggunakan teori tersebut, Napoloen mencoba untuk memisahkan orang-orang Mesir dengan para Mamluk dan agar mau menjauhinya dikarenakan bukan asli orang Mesir. Pada saat itu ia mengeluarkan jargon yang baru

bagi orang Mesir, yaitu *al-ummah al-Miṣriyyah* (Umat Mesir), yang menggantikan jargon *al-ummah al-islāmiyyah*.¹⁰³

Sementara itu Soekarno, sebagaimana dikutip oleh Jan S. Aritonang, menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat kuat yang mendorong umatnya untuk mencintai tanah Airnya secara sungguh-sungguh. Ia menyatakan bahwa di manapun orang Muslim hidup dan tinggal di suatu tempat, ia harus mencintai negerinya, yaitu dengan niat bekerja dan melakukan kebaikan apapun demi negerinya sendiri.¹⁰⁴ Pernyataan ini memberi isyarat yang cukup kuat bahwa Islam dan nasionalisme merupakan dua hal yang dapat bersinergi.

Sedangkan Tohir Bawazir menjelaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi keberatan orang-orang yang masih menolak dan tidak mau meyakini paham nasionalisme. Tiga hal tersebut ialah, *pertama*, dalam ajaran Islam yang dimaksud persatuan ialah persatuan umat yang didasari atas keimanan dan tauhid. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10 “*innamal mu'minuna ikhwatun*”; sesungguhnya orang-orang mukmin itu saudara. Atas dasar ini orang yang anti nasionalisme menyimpulkan bahwa ikatan Islam bersifat universal, melewati batas geografis, tanpa dibatasi wilayah-wilayah tertentu. Sehingga nasionalisme harus ditolak. *Kedua*, karena nasionalisme, *khilafah islamiyyah* di Turki menjadi tumbang dan mengakibatkan wilayah kekuasaan Turki *Uthmani* terpecah-pecah dan dijajah negara lain. Di saat inilah negara-negara tersebut hanya mementingkan dirinya tanpa peduli dengan nasib negara-negara di luar dirinya. Bahkan, dimulai saat inilah penjajahan Israel atas negara Arab dan Palestina mulai digencarkan, dan *Ketiga*, nasionalisme merupakan produk Barat yang tidak boleh diyakini oleh umat Islam.¹⁰⁵

¹⁰³ M. Quraish Shiahb, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 331.

¹⁰⁴ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 177.

¹⁰⁵ Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi*, hal. 146.

Namun keraguan-keraguan di atas telah dijawab oleh Azis Anwar Fachruddin di dalam sebuah artikelnya yang berjudul “Islam dan Nasionalisme”. Sebagaimana dikutip oleh Tohir Bawazir, bahwa dalil yang dipakai untuk menolak nasionalisme bahwa persatuan hanya dalam umat Mu'min, bukan berarti kemudian melarang umat Mu'min bersaudara dengan umat non-Muslim. Yang dilarang dalam ayat tadi ialah perpecahan. Bahkan di dalam ayat yang sama, yaitu QS. Al-Hujurat [49]: 10¹⁰⁶, Al-Quran menginformasikan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa guna saling mengenal. Selanjutnya, menjadi nasionalis bukan berarti ada larangan untuk peduli dengan bangsa atau negara lain. Sebagai contoh nasionalisme Indonesia, dengan menerapkan sistem bebas aktif, negaranya tetap menjalin hubungan positif dengan negara-negara lain dalam berbagai bidang guna mendapatkan hal-hal yang dapat mengembangkan bangsa Indonesia. Adapun perihal bahwa nasionalisme bermula dari Barat, adalah bukan berarti harus ditolak. Hal yang terpenting ialah apakah substansinya baik atau tidak. Sehingga tidak serta merta harus menolak paham nasionalisme.¹⁰⁷

Sementara itu Quraish Shihab mencoba mengkonfirmasi paham nasionalisme melalui al-Quran. Dimana menurutnya, al-Quran menghimpun unsur-unsur nasionalisme atau kebangsaan. Ia menyebutkan ada enam unsur yang membuktikan bahwa nasionalisme dilegalkan di dalam Islam melalui al-Qurannya. Enam unsur tersebut ialah:

1. Kesatuan/Persatuan

Al-Quran secara jelas melegalkan persatuan, dengan dibuktikan adanya ayat-ayat al-Quran yang meyakinkannya dengan kalimat “sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang

¹⁰⁶ *إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ*, artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*, lihat: QS. Al-Hujurat [49]: 10.

¹⁰⁷ Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi*, hal. 146-147.

satu”, ini ditegaskan di dalam QS. Al-Anbiyā’ [21]: 92¹⁰⁸ dan QS. Al-Mu’minūn [23]: 52¹⁰⁹.

2. Asal Keturunan

Menurutnya, tiada satu bangsapun yang di dalamnya tidak ada perkumpulan orang yang sama dalam keturunan. Hal itu karena Allah telah mengkonfirmasi di dalam al-Quran-Nya, yaitu pada QS. Al-A’rāf [7]: 160¹¹⁰. Ayat ini membahas kaum Musa yang dibagi atas 12 kaum.

3. Bahasa

Al-Quran menghargai bahasa dengan keragaman, bahkan mengakui bahasa lisan yang beragam. Ini sebagaimana ditegaskan di dalam QS. Al-Rūm [30]: 22¹¹¹.

4. Adat Istiadat

Dalam al-Quran, menurut Quraish Shihab, Allah memberi gambaran untuk suatu bangsa yang dapat tercermin

¹⁰⁸ إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ, artinya: *Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku*, lihat: QS. Al-Anbiyā’ [21]: 92.

¹⁰⁹ وَإِنْ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ, artinya: *Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku*, lihat: QS. Al-Mu’minūn [23]: 52.

¹¹⁰ وَقَطَعْنَا لَهُمْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَّةً وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اصْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِعَبِيدٍ لِلَّهِ تَتْلُمُونَ, artinya: *Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!." Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa^[576]. (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu." Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri*, lihat . QS. Al-A’rāf [7]: 160.

¹¹¹ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّعَالَمِينَ, artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui*, lihat: QS. Al-Rūm [30]: 22.

karena adat istiadat yang berlaku atau ada di dalamnya. Hal ini ditegaskan di dalam QS. Āli Imrān [3]: 104¹¹².

5. Sejarah

Persamaan sejarah merupakan hal penting yang ada di dalam nasionalisme. Al-Quran sangat menonjolkan peristiwa sejarah dengan tujuan bisa diambil 'ibrah da pelajaran guna dijadikan sebagai langkah selanjutnya.

6. Cinta tanah Air

Kebangsaan tidak akan terbentuk jika tanpa adanya kecintaan kepada tanah Air. Menurutnya, cinta tanah Air merupakan sesuatu yang tidak bertentangan dengan prinsip agama, bahkan inklusif di dalam ajaran al-Quran. Melalui QS. Al-Baqarah [2]: 144¹¹³, yang menjelaskan tentang Nabi Muhammad yang selalu mencintai negeri Makkah, menyatakan bahwa ayat tersebut menkonfirmasi cinta tanah Air.¹¹⁴

Penulis menyimpulkan dalam sub bab ini bahwa, nasionalisme yang dipandang oleh sebagian orang sebagai produk Barat, tidak sepenuhnya dianggap sebagai sistem yang terlarang di dalam Islam dan harus ditolak mentah-mentah. Meskipun berasal dari Barat, tidak ada salahnya ketika nasionalisme yang dimaksudkan ialah semangat mencintai bangsa dan negara untuk menciptakan cita-cita

¹¹² وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ, artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung, lihat: QS. Āli 'Imrān [3]: 104.

¹¹³ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ, artinya: Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan, lihat: QS. Al-Baqarah [2]: 144.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, hal. 440-446.

bersama. Hal yang penting dalam masalah ini ialah substansi, bukan nama. Meskipun berasal dari Barat, ketika nilai-nilai nasionalisme cocok untuk diterapkan di dalam sebuah negara, tidak ada salahnya untuk menggunkan dan mengamalkannya.

BAB III

ISTILAH-ISTILAH NASIONALISME DAN PENAFSIRANNYA DALAM AL-QURAN

A. Istilah Negeri

Istilah nasionalisme secara eksplisit tidak termaktub di dalam mushaf al-Quran. Quraish Shihab mengatakan bahwa paham tersebut belum dikenal pada masa turunnya al-Quran. Paham tersebut baru muncul pada abad ke-18 dan setelah itu menyebar ke seluruh dunia, termasuk di negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim.¹¹⁵ Hemat penulis, alasan inilah yang menjadikan terma nasionalisme tidak disebutkan secara jelas dan tersurat di dalam mushaf al-Quran.

Namun walaupun secara tertulis istilah nasionalisme tidak terdapat di dalam al-Quran, bukan berarti konsep tersebut tidak ada sama sekali di dalam wahyu ilahi tersebut. Karena Al-Quran diyakini menjelaskan segala persoalan yang ada di muka bumi, bahkan di akhirat sekalipun. Al-Quran tidak sedikitpun luput dalam membahas persoalan apapun,¹¹⁶ tidak terkecuali persoalan nasionalisme.

Abdul Mustaqim mengatakan bahwa, untuk menemukan konsep yang secara eksplisit tidak termaktub dalam al-Quran ialah dengan menganalisa dan menggali subtansi-subtansi ayat al-Quran yang memiliki nilai-nilai yang sama dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh konsep yang akan diteliti,¹¹⁷ dalam penelitian ini adalah nilai-nilai nasionalisme. Dalam bab sebelumnya dijelaskan bahwa nasionalisme ialah paham mencintai bangsa dan negara.¹¹⁸ Maka, hemat penulis,

¹¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), cet. II, hal. 435.

¹¹⁶Lihat QS. An-Nahl [16]: 89.

¹¹⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Idea, 2015), cet. II, hal. 62.

¹¹⁸Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008), hal. 997. Maksud mencintai negara dan bangsa dalam pembicaraan nasionalisme secara garis besar terbagi atas dua, *pertama*, nasionalisme yang maksudnya semangat kebangsaan dan tidak merendahkan bangsa-bangsa lain. *Kedua*, nasionalisme sebagai ideologi; nasionalisme yang memaksudkan bahwa mencintai bangsa adalah paham yang harus didahulukan, bahkan dari agama sekalipun. Model yang kedua ini dalam istilah lain dikenal dengan nasionalisme yang bermakna sempit

untuk menemukan konsep nasionalisme adalah melacak ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang sikap kecintaan seseorang terhadap negeri atau bangsanya sendiri.

Atas dasar di atas, dalam penelitian yang bertujuan untuk menemukan gambaran nasionalisme dalam al-Quran ini akan melacak terma-terma di dalam al-Quran yang berbicara tentang negeri dan bangsa untuk kemudian melihat bagaimana isyarat kecintaan yang ditujukan oleh penduduknya yang ditujukan bagi negeri atau bangsanya. Ada beberapa kata kunci di dalam al-Quran yang memiliki makna negeri untuk kemudian dapat ditelaah dalam rangka mengetahui gambaran nasionalisme, yaitu kata *balad* beserta derivasinya dan kata *dār* yang memiliki makna negeri Makkah, Madinah atau kampung halaman.¹¹⁹ Sedangkan istilah bangsa, hemat penulis, dapat dipadankan dengan kata *ummah*, *su'ūb* dan *qaūm*.

Dalam sub bab ini penulis akan menghadirkan terma-terma tentang negeri beserta tata letak ayatnya serta menghadirkan pula penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tersebut. Penulis akan mengelompokkan terma *balad*, *bilād*, *balдах* dan *dār*. Berikut:

1. Balad

Secara etimologi, kata *balad* merupakan bentuk *maṣḍār* dari *fi'il māḍī balada-yabludu-baladan* yang memiliki makna daerah; negeri; kampung.¹²⁰ Adapun makna termionologinya, 'Allāmah Ibn Manzūr mendefinisikannya yaitu setiap tempat atau bagian yang ada di bumi, baik ramai ataupun tidak.¹²¹

(*chauvinisme*), lihat: Anthony D Smith, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, diterjemahkan oleh Frans Kowa, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hal. 32-34.

¹¹⁹ Penulis mengkhususkan terma *dār* yang memiliki makna negeri dan kampung halaman. Tidak membahas *dār* yang bermakna negeri akhirat atau bermakna rumah (tempat tinggal), karena hemat penulis, *dār* yang bermakna demikian itu tidak memiliki kaitan sama sekali dengan pembahasan nasionalisme, yang memang berpacu pada makna negeri yang bersifat keduniawiaan.

¹²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet. XIV, hal. 104.

¹²¹ 'Allāmah Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arāb*, (Mesir: Al-Maktabah al-Kubra, 1883), 1, 491.

Sementara itu Syaūqi Ḍa'īf dalam Mu'jam al-Waṣīṭ, mendefinisikan kata *balad* sebagai tempat yang dihuni oleh sekelompok orang dan dinamakan pula suatu tempat yang luas yang ada di bumi.¹²² Hal yang sama juga ditegaskan oleh Al-Muṣṭafāwī, bahwa *balad* ialah suatu tempat yang memiliki batas-batas tertentu; *balad* menurutnya juga memiliki arti suatu negeri yang ramai yang dihuni oleh sekelompok orang.¹²³

Terma *balad* dapat ditemukan di dalam mushaf al-Quran sebanyak 9 kali.¹²⁴ Sembilan kali tersebut dapat ditemukan pada QS. Al-A'rāf [7]: 57, QS. Al-A'rāf [7]: 58, QS. Ibrāhim [14]: 35, QS. An-Naḥl [16]: 7, QS. Fāṭir [35]: 9, QS. Al-Balad [90]: 1, QS. Al-Balad [90]: 2, QS. At-Tīn [95]: 3 dan QS. Al-Baqarah [2]: 126. Di bawah ini penulis akan menghadirkan penafsiran ayat-ayat yang di dalamnya didapati terma *balad* dan menggali isyarat maknanya untuk kemudian menemukan gambaran nasionalisme di dalam al-Quran.

Pertama, QS. Al-A'rāf [7]: 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami

¹²² Syaūqī Ḍa'īf, *Mu'jam al-Waṣīṭ*, (Mesir: Maktabah Syurūq Ad-Dauliyyah, 2011), cet. V, hal. 70.

¹²³ Al-'Allāmah al-Muṣṭafāwī, *At-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān.*, (Tehran: Markaz Aṣar al-Muṣṭafāwī, 1385 H), 1385 H, jilid I, hal. 354.

¹²⁴ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqiy, *Mu'jam Mufahrāsī li Alfāz al-Qurān*, (Bandung: CV. Diponegoro, t.th), hal. 170.

membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Secara tersurat, konten ayat ini menjelaskan tentang nikmat dan rahmat Allah yang dicurahkan kepada tanah-tanah yang tandus dalam sebuah negeri. Nikmat tersebut berupa air hujan dari langit yang didorong oleh angin dan menyirami tanah-tanah yang gersang hingga menjadikannya subur. Tanah yang subur tersebut menghasilkan buah-buahan yang melimpah. Buah-buahan dan nikmat Allah tersebut kemudian dapat dinikmati oleh orang-orang yang hidup di dalam negerinya.¹²⁵

Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī dalam kitabnya memberi penegasan bahwa *balad* yang dimaksudkan pada ayat di atas adalah tempat tinggal sebuah kelompok di bumi, baik ramai atau tidak, baik ditempati atau tidak. Dalam setiap tempat yang demikian itu kemudian Allah memberikan kenikmatan dengan mengirinkan angin yang membawa hujan untuk menghidupkan tanah-tanah yang gersang ataupun mati.¹²⁶ Selain itu, nikmat Allah yang dicurahkan kepada negeri-negeri yang sebelumnya gersang tersebut juga sebagai bukti akan keilahiaan Allah dan keesaan-Nya.¹²⁷

Kedua, QS. Al-A'rāf [7]: 58:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ
الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah

¹²⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1997), Jilid. 3, hal. 367.

¹²⁶ Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Jilid 3, hal. 180.

¹²⁷Muḥammad ibn 'Alī al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1414 H), cet. I, jilid. 2, hal. 245.

Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya, di mana dalam ayat ini memberi penguatan, bahwa ketika tanah-tanah dalam suatu negeri dipelihara dengan baik, maka tanah-tanah pun memberi efek kebaikan kepada pemeliharanya. Aṭ-Ṭabarī memberi perumpamaan bahwa tanah yang baik diibaratkan seperti orang-orang yang beriman yang akan memberi manfaat bagi diri seseorang dalam kehidupannya. Sedangkan tanah yang tidak subur diibaratkan seperti orang-orang kafir yang tidak memberi manfaat sama sekali. Selain itu, orang yang menghidupkan tanah-tanah sehingga menjadi subur, mereka juga akan mendapatkan keberkahan. Sebaliknya, tanah yang tidak diurus tidak akan subur dan tidak ada berkah di dalamnya.¹²⁸

Dalam kesempatan yang lain, Sayyid Qutb memaksudkan bahwa tanah yang baik ialah tanah yang keluar darinya tumbuhan dan buah-buahan yang memberi manfaat bagi banyak orang. Ia membuat *tamthīl*: perumpamaan hal ini untuk persoalan hati. Bahwa menurutnya, hati yang baik akan menerima nasihat sebagaimana tanah yang baik akan menerima air dan menghasilkan produksi tumbuhan yang baik. Sebaliknya, tanah yang buruk seperti hati yang keras yang sulit untuk mendapatkan sesuatu kebaikan.¹²⁹

Penulis memiliki dugaan kuat bahwa ayat ini memang secara tersurat tidak memerintah umat manusia untuk mencintai negerinya. Akan tetapi hemat penulis, secara tersirat ayat ini memberi isyarat agar manusia mencintai negerinya dengan cara menyuburkan tanah-tanah yang ada di dalam negeri, untuk kemudian dapat menghasilkan produksi tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi kemajuan negeri.

¹²⁸ Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1412 H), jilid. 8, hal. 150.

¹²⁹ As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syadhilī, *Tafsīr Fī zilāl al-Qu'rān*, (Beirut: Dār al-Syurūq, 1412 H), cet. 17, jilid 3, hal. 1300.

Ketiga, QS. Ibrāhim [14]: 35:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.

Konteks ayat ini adalah ketika Nabi Ibrahim selesai merenovasi Ka'bah dengan anaknya yaitu Nabi Ismā'il. Menurut al-Buruswī, ayat ini merupakan bentuk munajat Nabi Ibrahim kepada Allah agar negerinya menjadi negeri yang aman, yaitu dijauhkan dari pertumpahan darah, penyakit lepra dan penyakit kusta. Selain itu, beliau juga memohon agar Allah menjauhkan penduduk negerinya dari menyembah berhala-berhala sebagaimana generasi-generasi yang sebelum generasinya.¹³⁰ Hemat penulis, ayat ini memberi isyarat yang cukup kuat supaya manusia mencintai negerinya, yaitu melalui panjatan-panjatan doa terbaik untuk negeri tempat tinggalnya dan agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak mengenakan negerinya tersebut.

Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Quraish Shihab, ia menyatakan bahwa ayat ini merupakan doa yang dipanjatkan oleh Nabiyullah Ibrahim as untuk keamanan negeri Makkah. Menurut beliau, keamanan yang dimaksudkan dalam ayat tersebut bukanlah keamanan *takwini*, yang memberi maksud selamanya akan aman tanpa campur tangan manusia. Akan tetapi keamanan yang dimaksud dalam ayat ini ialah keamanan *syar'i* yang dapat berlangsung dengan usaha dan campur tangan manusia yang ada di dalam Makkah atau yang memasukinya. Begitupun maksud doa Nabi Ibrahim agar keturunannya dijauhkan dari menyembah berhala bukan bermaksud memaksakan mereka untuk mengikuti Allah, akan tetapi berdoa agar mereka selalu diluruskan dalam fitrah

¹³⁰ Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid. 3, hal. 425.

sucinya, yaitu agar ketauhidan pada diri mereka tetap terpelihara dan kokoh.¹³¹

Keempat, QS. An-Nahl [16]: 7:

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِالْغَيْهِ إِلَّا أِثْقَالًا لِأَنْفُسِكُمْ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرؤُفٌ رَّحِيمٌ

Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat-ayat yang sebelumnya dari sisi sama-sama merupakan kesejahteraan yang meski diadakan dalam negeri. At-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa salah satu nikmat Allah untuk manusia dalam negeri ialah diciptakannya binatang-binatang ternak yang dapat membawa beban berat manusia, yang jika tanpa itu manusia akan letih dan lelah.¹³² Sayyid Qutb menegaskan bahwa Allah mensejahterakan negeri dengan diciptakannya binatang ternak, seperti Kuda, Bighal dan Khimar. Hal tersebut sebagai gambaran bahwa Islam sangat memperhatikan persoalan kehidupan dunia.¹³³ Artinya, ayat ini memberi isyarat untuk mencintai negeri dengan mengembangkan dan menjaga binatang ternak sebagai ladang manfaat yang dapat dinikmati oleh sebuah bangsa, terutamanya sebagai alat transportasi. Dalam konteks masa kini, hemat penulis, transportasi yang dimaksud bisa berupa kendaraan apapun yang berguna bagi aktivitas ibadah dan mu'amalah penduduk yang ada di dalamnya.

Kelima, QS. Fāṭir [35]: 9:

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), Cet. III, vol VI, hal. 388.

¹³² Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 14, hal. 56.

¹³³ As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsir Fī zilāl al-Qu'rān*, jilid 4, hal. 2161.

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُبِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَى بَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ
مَوْتِهَا كَذَلِكَ التَّشْوِيرُ

Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.

Ayat ini menginformasikan tentang karunia Allah berupa air hujan yang telah diberikan kepada bangsa-bangsa untuk menghidupkan tanah-tanah yang gersang. Setiap negeri diberikan oleh Allah kenikmatan untuk masa depan penduduknya melalui turunnya hujan.¹³⁴ Penjelasan yang sepadan juga sebagaimana disebutkan dalam tafsir Departemen Agama, bahwa melalui ayat ini Allah ingin menerangkan bahwa Dia-lah yang menciptakan angin dan menggerakkan awan tebal yang mengandung air kemudian membawanya ke bumi yang tandus dan dijadikannya hujan yang kemudian menjadi rizki bagi penduduk negeri.¹³⁵

Keenam, QS. Al-Balad [90]: 1 dan QS. Al-Balad [90]: 2:

لَا أُفْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ، وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ

Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini.

Menurut M. Quraishy Shihab, dua ayat ini turun ketika Nabi Muhammad saw masih berada di kota Makkah sebelum kemudian melaksanakan hijrah ke Madinah. Dalam penjelasannya, Quraishy Shihab menyatakan bahwa, ayat al-Quran ketika menyebutkan kata *balad* digandengkan dengan isim *isyārah*; *hādza*: ini, menunjukkan bahwa negeri Makkah merupakan negeri yang selalu dekat dengan

¹³⁴ Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid. 22, hal. 79.

¹³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi), jilid VIII, hal. 142.

orang-orang beriman. Negeri ini selalu dirindukan oleh orang-orang yang beriman, terutamanya penduduknya. Berapa kalipun orang berkunjung ke sana, pasti hatinya akan selalu terpaut untuk mengunjunginya kembali.¹³⁶

Penggunaan kata “*la*” yang digandengkan dengan “*uqsimu*: sumpah”, menurut al-Buruswi, memberikan penguatan terhadap makna sumpah tersebut, bukan menafikan. Penggunaan kalimat sumpah terhadap negeri (*balad*: Makkah) ini menurutnya sebagai informasi akan agungnya negeri Makkah. Di negeri tersebut merupakan tempat proyeksi Nabi agung Muhammad saw dalam menyebarkan agama Islam; negeri Makkah juga merupakan negeri yang mulia yang merupakan tempat tumbuh kembangnya dua Nabi, yaitu Ibrahim as dan Isma’il as; dan juga sebab di dalamnya terdapat Ka’bah yang menjadi pusat peradaban negeri-negeri yang lainnya.¹³⁷ Dua ayat ini ingin memberikan gambaran kepada pembaca bahwa Makkah merupakan negeri yang sejahtera dan menawan.

Ketujuh, QS. At-Tīn [95]: 3:

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

....dan demi kota (Mekah) ini yang aman.

Ayat ini juga berbicara persoalan negeri. Menurut Al-Rāzī, ayat ini mengkonfirmasi bahwa sebuah negeri sudah seharusnya memiliki kondisi yang aman, sehingga orang-orang yang masuk pun merasa nyaman.¹³⁸ Sementara itu al-Alūsī menegaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk sumpah Allah yang ketiga setelah Tuhan bersumpah dengan buah Tin dan gunung Tursina. Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat yang sebelumnya. Korelasi yang dapat

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hal. 310.

¹³⁷ Ismā’il Haqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid. 10, hal. 433.

¹³⁸ Muḥammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghaib*, (Beirut: Dār Ihyā at-Turāth al-‘Arabī, 1420), Cet. III, Jilid 32, hal. 212.

ditelaah ialah bahwa ayat sebelumnya dan ayat ini sama-sama merupakan bentuk pengagungan Allah terhadap negeri Makkah. Allah mengagungkan Makkah sebab merupakan tempat kelahiran manusia mulia Muhammad dan tempat diutusnya beliau menjadi Nabi. Bukan hanya itu, dimuliakannya negeri Makkah sebab memebri hidayah bagi seluruh alam.¹³⁹

Kedelapan, QS. Al-Baqarah [2]: 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ
الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Ayat ini merupakan proyeksi kecintaan Nabi Ibrahim as terhadap negerinya. Tanda cinta Ibrahim beliau curahkan dengan doanya dengan penuh harapan agar negeri Makkah menjadi negeri yang aman dari bencana dan pertumpahan darah sebagaimana dulu telah menimpa kaum-kaum sebelumnya. Selain itu, Ibrahim berdoa agar penduduk Makkah diberikan kesejahteraan berupa buah-buahan, baik untuk orang-orang yang beriman atau orang kafir sekalipun.¹⁴⁰

Doa Ibrahim terkabulkan dengan bukti amannya kota Makkah hingga sekarang dan sejahteranya penduduk Makkah dengan

¹³⁹ Assayyid Maḥmūd Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Ditahqiq oleh 'Alī Abd al-Bārī 'Aṭīyyah, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'ilmiyyah, 1415 H), Cet. I, jilid. 15, hal. 393.

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jilid 1, hal. 199

didapatinya berbagai macam buah-buahan yang ada di dunia. Bahkan, di Makkah didapati buah-buahan yang padahal pohonnya tidak ditemui dalam negeri suci tersebut.¹⁴¹

Tabel III.1 ayat-ayat tentang *balad*

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Ayat
1	بلد	QS. Al-A'rāf [7]: 57	Makkiyyah
2	بلد	QS. Al-A'rāf [7]: 58	Makkiyyah
3	بلد	QS. Ibrāhim [14]: 35	Makkiyyah
4	بلد	QS. An-Naḥl [16]: 7	Makkiyyah
5	بلد	QS. Fāṭir [35]: 9	Makkiyyah
6	بلد	QS. Al-Balad [90]: 1	Makkiyyah
7	بلد	QS. Al-Balad [90]: 2	Makkiyyah
8	بلد	QS. At-Tīn [95]: 3	Makkiyyah
9	بلدا	QS. Al-Baqarah [2]: 126	Madaniyyah

2. Bilād

Kata *bilād* merupakan bentuk *jama'* dari kata *balad*, sebagaimana kata *kilāb* yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *kalbah*.¹⁴² Maka, atas dasar ini, secara terminologi, terma *bilād* memiliki makna yang sepadan dengan kata *balad*, yaitu tempat yang dihuni oleh sekelompok orang dan dinamakan pula suatu tempat yang luas yang ada di bumi.¹⁴³

¹⁴¹ Musthafa Murod, *Doa Andalan Para Nabi*, (Jakarta: Penerbit Zaman. 2008), hal. 61.

¹⁴² 'Allāmah al-Muṣṭafāwī, *At-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān*, jilid I, hal. 353.

¹⁴³ Syauqī Ḍa'īf, *Mu'jam al-Waṣīṭ*, hal. 70.

Terma *bilād* ini dapat ditemukan di dalam al-Quran sebanyak 5 kali.¹⁴⁴ Lima kali tersebut terletak pada QS. Āli ‘Imrān [3]: 196, QS. Ghāfir [40]: 4, QS. Qaf [50]: 36, QS. Al-Fajr [89]: 8 dan QS. Al-Fajr [89]: 11. Berikut penafsiran ayat-ayat tersebut:

Pertama, QS. Āli ‘Imrān [3]: 196:

لَا يُغْرَبُكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ

Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri.

Sebab turunnya ayat ini ialah manakal orang-orang Mukmin melihat kehidupan orang-orang kafir yang penuh kesejahteraan dan kekayaan, sedangkan orang-orang Mukmin pada saat itu terus merasakan kelaparan dan kerja keras yang terus menerus untuk mencapai kesejahteraan sebagaimana orang kafir rasakan.¹⁴⁵ Sayyid Qutb mengomentari ayat ini bahwa kehidupan orang-orang kafir yang secara kasat mata terlihat nikmat dan enak tersebut hakikatnya ialah sebuah *istidrāj*: cobaan dengan nikmat yang diberikan oleh Allah atas hamba-hambaNya yang enggan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini bisa dibuktikan dengan ayat setelahnya, yaitu bahwa orang-orang kafir demikian itu akan ditempatkan di neraka Jahannam.¹⁴⁶

Sementara itu Aṭ-Ṭabari dalam menafsirkan ayat di atas memaparkan bahwa, ayat tersebut memberi *khitāb* larangan kepada Nabi Muhammad, meskipun yang dimaksudkan adalah kepada umatnya. Larangan tersebut berupa aktivitas transaksi umat Islam dengan orang-orang kafir dalam suatu negeri yang akan

¹⁴⁴ Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqiy, *Mu’jam Mufahrāsy li Alfāz al-Qurān*, hal. 170.

¹⁴⁵ Abdullah ibn ‘Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa aṣrār at-Ta’wīl*, Ditahqiq oleh Muḥammad ‘Abdurrahmān al-Mar’asyālī, (Beirut: Dār Iḥyā at-Turāth al-‘Arabī. 1418), Cet. I, jilid. 2, hal. 56.

¹⁴⁶ As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsir Fī zilāl al-Qu’rān*, jilid. 1, hal. 549.

menimbulkan kerugian. Orang kafir yang ia maksudkan dalam ayat tersebut ialah orang-orang yang tidak memercayai ayat-ayat al-Quran; mensekutukan Allah; dan berlaku sombong.¹⁴⁷

Kedua, QS. Ghāfir [40]: 4:

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغْزُرُكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu.

Menurut Al-Syaukānī, konten ayat ini ialah berupa larangan kepada umat manusia untuk tidak tergiur dengan apa-apa yang telah dilakukan oleh orang-orang kafir yang telah mendebat ayat-ayat al-Quran. Mendebat yang dimaksudkan di dalam ayat ini ialah menganggap al-Quran sebagai kebatilan dan mengingkari kebenaran isinya. Ketika di dalam suatu negeri di dapati orang yang demikian, maka hendaknya umat tidak terpancing dengan apa yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh mereka, karena pada dasarnya demikian itu akan mendatangkan siksaan dari Allah.¹⁴⁸

Sementara itu Quraish Shihab, menjelaskan maksud ayat di atas bahwa ayat ini memberi peringatan kepada Nabi Muhammad dan semua umat muslim untuk tidak terperdaya dengan kemampuan orang-orang kafir, baik di masa nabi, masa sekarang, atau yang akan datang terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang menentang ayat-ayat Allah. Karena sesungguhnya semua itu adalah pangkal bencana.¹⁴⁹

Ketiga, QS. Qaf [50]: 36:

¹⁴⁷ Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 4, hal. 145.

¹⁴⁸ Muḥammad ibn 'Alī al-Syaukānī, *Faḥ al-Qadīr*, jilid. 3, hal. 552.

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 2012, Vol, 11, hal. 572.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَحِيصٍ

Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?

Konteks ayat ini ialah terkait bangsa-bangsa yang mendapatkan azab dari Allah swt. Dalam tafsir Departemen Agama dijelaskan bahwa ayat ini terjadi pada bangsa-bangsa sebelum kaumnya Nabi Muhammad saw. Bangsa-bangsa tersebut yaitu kaum ‘Ad dan Samud. Kedua kaum ini pernah disiksa oleh Allah karena tidak beriman. Selain itu, siksaan atas kaum-kaum tersebut juga dikarenakan aktivitas-aktivitas mereka dalam menjajah negeri-negeri lain di luar negerinya sendiri.¹⁵⁰ Berbeda menurut Aṭ-Ṭabarī, bahwa bangsa yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah orang-orang kafir Quraisy yang selalu membangkang dan menghina nabi Muhammad saw.¹⁵¹

Hal yang menarik untuk ditelaah dalam konteks nasionalisme melalui ayat ini ialah kebebasan suatu negeri. Ayat ini memberi isyarat yang cukup kuat terhadap larangan kepada suatu negeri untuk menjajah dan menguasai negeri-negeri lain. Kebebasan merupakan hal mutlak yang dimiliki oleh sebuah bangsa.

Keempat, QS. Al-Fajr [89]: 8:

الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ

..yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain.

¹⁵⁰ Departemen Agama R, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jilid IX, hal. 449.

¹⁵¹ Abī Ja’far Muḥammad ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, jilid. 24, hal. 111.

Ayat ini merupakan penjelasan tentang kota Iram, ibu kota dari Kaum ‘Ad, yang di dalamnya didapati gedung-gedung yang tinggi dan megah. Gedung-gedung tersebut tidak pernah ada sebelumnya di tempat manapun selain di kota Iram. Kota Iram kota ini adalah kota yang di-*setting* dengan indah di padang ‘Adn selama 300 Tahun. Dalam kota tersebut rumah-rumah dibangun dengan emas dan permata, dan juga didapati berbagai tumbuhan dan tanaman yang bermacam-macam.¹⁵²

Dalam tafsir Departemen Agama dijelaskan bahwa, ayat ini memberi penegasan agar Nabi Muhammad saw dan semua umat muslim merenungkan tentang kaum ‘Ad, kaumnya Nabi Hud as, yang mendiami kota Aḥqāf, Yaman. Mereka terkenal sebagai bangsa yang kuat, tinggi, besar dan perkasa, hal itu dibuktikan dengan kemampuan mereka membangun kota Iram yang didapati di dalamnya gedung-gedung kokoh dan menjulang tinggi. Mereka juga menguasai bangsa-bangsa lainnya. Namun akibat pembangkangan yang dilakukannya mereka dihancurkan oleh Allah swt.¹⁵³

Sementara itu menurut al-Buruswī, kota Iram merupakan kota yang kuat. Orang-orang yang ada di dalamnya memiliki tubuh yang kekar, kuat dan tingginya mencapai 4 dhira’. Dikatakan juga bahwa, orang-orang yang kuat itulah yang membangun bangunan-bangunan besar dan megah yang ada di dalamnya. Akan tetapi kaum ‘Ad sebagai pemilik kota Iram dihancurkan oleh Allah sebab sikap sombongnya, yaitu tidak mau beriman dan mengikuti aturan yang Allah tetapkan.¹⁵⁴ Artinya, sekuat apapun kondisi suatu bangsa, akan tetap hancur manakala Allah tidak meridhoinya akibat perilaku-perilaku yang tidak sesuai aturan yang Allah tetapkan.

Kelima, QS. Al-Fajr [89]: 11:

¹⁵² Assayyid Maḥmūd Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī*, jilid 15, hal. 338.

¹⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jilid IX, hal. 655-656.

¹⁵⁴ Ismā’il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid.10, hal. 423.

الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبِلَادِ

..yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri.

Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang serakah dan berbuat sewenang-wenang terhadap negeri. Menurut At-Ṭabarī, orang-orang yang berbuat sewenang-wenang dalam ayat ini ialah mereka yang berbuat kerusakan apapun di dalam negeri sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum 'Ad, Ṣamud dan kaum *Fir'aun* di dalam negeri-negeri mereka.¹⁵⁵ Sedangkan Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī menjelaskan secara rinci negeri-negeri yang diperbuat sewenang-wenang oleh kelompok-kelompok di atas, yaitu kaum 'Ad berbuat kerusakan di dalam negeri Yaman; kaum Ṣamud di dalam negeri Syam; kaum Qabṭ atau kaum *Fir'aun* di dalam negeri Mesir; dan juga kaum Namrud berbuat kerusakan di dalam negeri Sawad.¹⁵⁶

Quraish Shihab mengaitkan ayat ini dengan ayat yang sebelumnya, yang berbicara tentang *Fir'aun*. Dalam menafsirkan ayat ini, ia memaksudkan bahwa ayat ini memang merupakan informasi terkait perbuatan sewenang-wenang yang dilakukan oleh *Fir'aun* dan kaum-kaumnya, yang sehingga mereka tidak disukai oleh rakyat yang di bawahnya. Mereka menindas dan menganggap remeh orang-orang yang senegerinya yang dianggapnya lebih bawah dan rendah.¹⁵⁷

Tabel III.2 ayat-ayat tentang *bilād*

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Ayat
1	البلاد	QS. Āli 'Imrān [3]: 196	Madaniyyah

¹⁵⁵ Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 40, hal. 130.

¹⁵⁶ Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, jilid 10, hal. 426.

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 15, hal. 292.

2	البلاد	QS. Gāfir [40]: 4	Makkiyyah
3	البلاد	QS. Qaf [50]: 36	Makkiyyah
4	البلاد	QS. Al-Fajr [89]: 8	Makkiyyah
5	البلاد	Al-Fajr [89]: 11	Makkiyyah

3. Baldah

Secara etimologi, kata *baldah* merupakan bentuk *mu'annās* dari kata *balad*, yang memiliki makna kota.¹⁵⁸ Syauqi Ḍa'īf memaknai *baldah* sama dengan ketika ia memaknai kata *balad*, yaitu tempat yang dihuni oleh sekelompok orang dan dinamakan pula suatu tempat yang luas yang ada di bumi.¹⁵⁹

Terma *baldah* ini di dalam mushaf al-Quran ditemukan sebanyak 5 kali.¹⁶⁰ Lima kali tersebut dapat ditemukan di beberapa ayat, yaitu QS. Al-Furqān [25]: 49, QS. An-Naml [27]: 91, QS. Saba' [34]: 15, QS. Az-Zukhruf [43]: 11 dan QS. Qaf [50]: 11. Berikut penafsiran ayat-ayat tersebut:

Pertama, QS. Al-Furqān [25]: 49:

لُنْحِي بِهِ بِلْدَةً مَّيْنًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنْاسٍ كَثِيرًا

Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat tersebut ingin menginfokan kepada penduduk negeri

¹⁵⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 104.

¹⁵⁹ Syauqi Ḍa'īf, *Mu'jam al-Waṣīf*, hal. 70.

¹⁶⁰ Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqiy, *Mu'jam Mufahrās li Alfāz al-Qurān*, hal. 170.

bahwa Allah memberikan nikmat sebagai kewajiban agar Dia disembah. Nikmat tersebut berupa pengiriman angin, yang kemudian membawa air yang suci dari langit untuk menghidupkan tanah-tanah yang gersang.¹⁶¹ Sementara itu menurut Sayyid Qutb, ayat ini menjelaskan tentang karunia Allah dalam mensucikan bumi dengan air yang suci yang turun dari langit yang kemudian dapat berguna bagi binatang-binatang ternak dan juga bagi manusia yang ada di dalamnya.¹⁶²

Kedua, QS. An-Naml [27]: 91:

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

Menurut Al-Rāzī, ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk menyembah Tuhan kota Makkah dan tidak mensekutukan-Nya. Menurutnya, dikhususkannya kota Makkah dalam ayat di atas, sebab Makkah merupakan negeri yang di dalamnya didapati Ka'bah dan juga merupakan negeri yang paling dicintai oleh Nabi Muhammad saw.¹⁶³ Aṭ-Ṭabarī menyebutkan kemuliaan-kemuliaan negeri Makkah dalam menafsirkan ayat ini bahwa, dikhususkannya negeri Makkah dalam penyebutan ayat ini sebab di dalam Makkah dilarang untuk menumpahkan darah, tidak boleh berbuat lalim terhadap seseorang,

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jilid IX, hal. 103.

¹⁶² As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsir Fī zīlāl al-Qu'rān*, jilid. 5, hal. 2570.

¹⁶³ Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaīb*, jilid 4, hal. 179.

tidak boleh membunuh hewan buruan dan juga tidak diperkenankan untuk menyembah berhala.¹⁶⁴

Ketiga, QS. Saba' [34]: 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَيِّئَةٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ
بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun."

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menceritakan kekufuran Kaum Saba' yang mengkufui nikmat Allah. Namun, Allah selalu memberi kesempatan bagi mereka untuk bertaubat atas apa yang telah mereka lakukan. Dalam itu, Allah memberi nikmat kepada mereka dengan diberikannya dua kebun yang ada di negeri mereka dan dekat daerah San'a, Yaman Selatan. Hal itu sebagai belas kasih Allah kepada mereka agar menyadari akan nikmat Allah. Karena sesungguhnya negeri yang mereka tempati merupakan negeri yang makmur, tentram dan sentosa.¹⁶⁵

Hemat penulis, di samping membahas kasih sayang Allah kepada Kaum Saba', ada sisi lain yang sangat penting untuk diungkapkan dalam ayat ini dalam konteks nasionalisme, yaitu terkait perkebunan yang dirawat oleh Kaum Saba', sehingga mereka diberikan rizki yang melimpah oleh Allah. Sisi lain tersebut diungkapkan oleh Sayyid Qutb, bahwa berkah atas perawatan

¹⁶⁴ Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid. 20, hal. 12.

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jilid. IX, hal. 362-363.

perkebunan yang dilakukan oleh Kaum Saba' bukan saja didatangkannya rizki, tetapi juga dijadikannya negeri Saba' sebagai negeri yang penuh nikmat, tentram, dan penuh ampunan Allah swt.¹⁶⁶

Keempat, QS. Az-Zukhruf [43]: 11:

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ نُخْرِجُونَ

Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).

Konteks ayat ini ialah menginformasikan akan nikmat curahan hujan yang Allah berikan kepada suatu negeri. Hujan yang Allah turunkan untuk manusia di muka bumi diturunkan sesuai kebutuhan manusianya, tidak lebih tidak kurang, yang sehingga menimbulkan bencana berupa banjir atau robohnya bangunan-bangunan yang ada di dalam suatu negeri.¹⁶⁷ Sebagaimana penjelasan di atas, menurut Al-Rāzī, benar bahwa Allah menurunkan curah hujan dari langit sesuai kadar manusianya, sekalipun itu dalam konteks Kaum Nabi Nuh as saat terkena banjir.¹⁶⁸

Dengan diturunkannya hujan sesuai kebutuhan manusia maka akan memberikan kemaslahatn yang banyak bagi penduduk-penduduk yang menempati suatu negeri, baik untuk kebutuhan minum, peternakan atau juga untuk tumbuh-tumbuhan yang sebelumnya gersang dan mati. Hal itu merupakan bentuk kekuasaan

¹⁶⁶ As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsir Fī zilāl al-Qu'rān*, jilid 5, hal. 2900.

¹⁶⁷ Muḥammad ibn 'Alī al-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, jilid. 3, hal. 628.

¹⁶⁸ Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaīb*, hal. 27, hal. 620.

Allah yang mana juga mampu untuk menghidupkan orang yang telah dikuburkan untuk kemudian dibangkitkan.¹⁶⁹

Kelima, QS. Qaf [50]: 11:

رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ

Untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.

Ayat ini juga memberikan gambaran akan nikmat Allah yang diberikan untuk tanah-tanah yang gersang. Dengan diturunkannya hujan tanah-tanah tersebut menjadi subur, tumbuhan dan buah-buahan menjadi melimpah untuk penduduk negeri.¹⁷⁰ Hal yang serupa juga ditegaskan oleh Quraish Shihab, menurutnya, ayat ini merupakan bukti kekuasaan Allah swt berupa pemberian-Nya kepada penduduk negeri di bumi berupa air hujan yang turun dari langit untuk kemudian menumbuhkan biji-bijian, tumbuhan dan suburnya tanah-tanah yang asalnya gersang.¹⁷¹

Sementara itu dalam tafsir Departemen Agama, dijelaskan bahwa ayat ini menjelaskan manfaat air dalam suatu negeri. Banyaknya manfaat air dapat dirasakan oleh penduduk negeri, dari mulai kebutuhan pokok seperti air minum, memasak, pertanian. Ataupun manfaat sekunder seperti sebagai penghidupan rerumputan, jamur, ganggang dan bakteri.¹⁷²

Ayat-ayat di atas memberi isyarat kepada semua penduduk negeri untuk berusaha mencintai negerinya dengan memanfaatkan

¹⁶⁹ As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsir Fī zilāl al-Qu'rān*, jilid. 5, hal. 3179.

¹⁷⁰ Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid. 24, hal. 97.

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, vol. 13, hal. 17.

¹⁷² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid X, hal. 433.

air hujan yang Allah turunkan. Karena dengan demikian, penduduk negeri akan menjadi sejahtera.

Tabel III.3 ayat-ayat tentang *baldah*

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Ayat
1	بلدة	QS. Al-Furqān [25]: 49	Makkiyyah
2	بلدة	QS. An-Naml [27]: 91	Makkiyyah
3	بلدة	QS. Saba' [34]: 15	Makkiyyah
4	بلدة	QS. Az-Zukhruf [43]: 11	Makkiyyah
5	بلدة	QS. Qaf [50]: 11	Makkiyyah

4. Dār

Secara etimologi, kata *dār* berakar dari kata *dāra-yadūru-dauran*, yang secara leksikal memiliki makna berputar.¹⁷³ Sementara secara terminologi, Ibnu Manzūr memaknainya sebagai tempat yang di dalamnya banyak terjadi pergerakan manusia.¹⁷⁴

Quraish Shihab berpandangan bahwa, *dār* yang secara etimologi bermakna bergerak atau berputar, pada gilirannya juga bermakna tempat tinggal atau rumah, dikarenakan rumah merupakan tempat berputar atau kembalinya seseorang setelah malakukan aktivitas sehari-hari.¹⁷⁵ Masih menurutnya, dalam konteks pembicaraan al-Quran, terma *dār* dikategorikan menjadi dua, yaitu yang bersifat keduniaan dan bersifat keakhiratan.¹⁷⁶

¹⁷³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, hal. 430.

¹⁷⁴ ‘Allāmah Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arāb*, jilid III, hal. 446.

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati. 2007), jilid I, hal. 164.

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, hal. 164.

Dalam penelaahan penulis, kata *dār* yang bersifat keduniawiaan pun ada dua macam, ada yang condong kepada makna rumah atau kehidupan di dunia, seperti QS. Al-An'am [6]: 135¹⁷⁷, dan ada yang condong kepada makna kampung atau negeri, seperti Al-Ḥasyr [59]: 9¹⁷⁸. Berdasarkan dari pernyataan Quraish Shihab di atas, dan atas penelaahan di atas, dalam konteks penelitian nasionalisme, penulis hanya akan mengambil ayat-ayat al-Quran yang mencakup terma *dār* yang mengindikasikan makna keduniawiaan dan memiliki kedekatan makna dengan makna kampung atau negeri, karena terma seperti demikian itulah yang memiliki kedekatan dengan makna nasionalisme.

Penulis hanya menemukan satu ayat yang mengandung kata *dār* yang memang mengindikasikan makna negeri, dan di dalam ayat tersebut menyinggung persoalan bangsa di dalam negeri. Ayat tersebut ialah . Al-Ḥasyr [59]: 9. Berikut penafsiran para ulama terhadap ayat tersebut.

Penafsiran QS. Al-Ḥasyr [59]: 9:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِبِكُمْ إِنِّي عَائِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ¹⁷⁷, artinya: *Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.*

وَالَّذِينَ تَبَوَّأُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ¹⁷⁸, artinya: *Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

وَالَّذِينَ تَبَوَّأُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ
حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Menurut Quraish Shihab, konteks ayat ini ialah ketika kaum Ansar menerima tamu dari kaum Muhajirin setelah mereka diusir dari negeri Makkah. Kejadian ini berada di negeri Madinah yang menggambarkan sikap ketersediaan kaum Ansar kepada kaum Muhajirin. Mereka, kaum Ansar, sebagai orang-orang yang imannya telah mantap, membantu orang-orang Muhajirin yang mayoritas baru masuk Islam.¹⁷⁹ Sikap bahu membahu yang dilakukan oleh kaum Ansar sebagai penduduk Madinah kepada penduduk Ansar membuktikan bahwa al-Quran secara insplisit memerintahkan manusia untuk bahu membahu antar satu bangsa dengan bangsa lain.

Sementara itu Al-Rāzī memberi penjelasan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum Ansar ialah bentuk keimanan yang telah mantap dan juga karena kecintaan kepada negeri Madinah. Kaum Ansar memberikan harta-harta mereka dan juga harta-harta *fa'i* untuk para Muhajirin. Mereka, kaum Ansar, mendahulukan kaum

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hal. 117.

Muhajirin walaupun mereka dalam kesusahan.¹⁸⁰ Sebagaimana konten dari penggalan ayat di atas:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Mereka memomorduakan diri mereka demi orang-orang Muhajirin walau dalam keadaan susah.

Ayat al-Quran di atas sangat jelas memberi pandangan bahwa dalam suatu negeri hendaknya sebuah bangsa bahu membahu antar bangsa-bangsa di luar darinya. Sikap bahu membahu dan saling tolong menolong harus dimaksimalkan, baik kepada teman, saudara, orang setanah Air, bahkan orang di luar tanah Airnya, semuanya harus dibelas kasihani. Karena dengan saling bahu membahu, akan membuat tegaknya sebuah bangsa dan negara. Bahkan menurut Quraisy Shihab, kaum Ansar telah berhasil melawan naluri kekikiran yang sebenarnya ada pada setiap orang. Mereka berhasil untuk mengalahkan egonya untuk bahu membahu kepada kaum Muhajirin, bahkan dalam keadaan susahpun.¹⁸¹

Tabel III.4 ayat-ayat tentang *dār*

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Surat
1	دار	Al-Ḥasyr [59]: 9	Madaniyyah

5. *Diyār*

Kata *diyār* merupakan bentuk *jama'* dari kata *dār*, yang secara leksikal juga bermakna berputar.¹⁸² Secara terminologi terma *diyār* juga memiliki makna yang tidak berbeda dengan bentuk

¹⁸⁰ Muḥammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaīb*, jilid 29, hal. 507.

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hal. 538.

¹⁸² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 430.

mufradnya; *dār*, yakni tempat yang di dalamnya banyak terjadi pergerakan manusia.¹⁸³

Terma *diyār* yang juga memiliki makna negeri dapat ditemukan sebanyak 12 kali di dalam mushaf al-Quran.¹⁸⁴ Dua belas kali tersebut ialah pada QS. Al-Baqarah [2]: 84, QS. An-Nisā' [4]: 66, QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 8, QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 9, QS. QS. Al-Baqarah [2]: 246, QS. Al-Baqarah [2]: 85, QS. Al-Baqarah [2]: 243, QS. Āli 'Imrān [3]: 195, QS. Al-Anfāl [8]: 47, QS. Al-Hajj [22]: 40, QS. Al-Ḥasyr [59]: 2 dan QS. Al-Ḥasyr [59]: 8. Berikut makna-makna ayat tersebut:

Pertama, QS. Al-Baqarah [2]: 84 dan QS. Al-Baqarah [2]: 85:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَضْتُمْ
وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ. ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ
تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَى تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ
إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ
إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang

¹⁸³ 'Allāmah Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arāb*, jilid III, hal. 446.

¹⁸⁴ Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqiy, *Mu'jam Mufahrāsyy li Alfāz al-Qurān*, hal. 170.

kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.

Kedua ayat tersebut merupakan perjanjian yang ditujukan kepada Bani Isrā'il untuk tidak membuat pertumpahan darah di dalam negeri; tidak boleh mengusir teman sebangsa; dan juga larangan membantu dalam kemaksiatan. Meskipun pada akhirnya Bani Isrā'il melanggar perjanjian tersebut.¹⁸⁵ Al-Baiḍāwī memaksudkan bahwa ayat tersebut ialah informasi sebuah perjanjian untuk tidak saling membunuh satu sama lain di dalam satu bangsa. Hal ini tidak diperbolehkan karena sama seperti membunuh diri sendiri, sebab di dalamnya ada nasab, sesama agama, atau adanya hukum *qiṣāṣ*. Al-Baiḍāwī mengibaratkan negeri seperti surga bagi penghuninya. Oleh hal itu ia memaksudkan bahwa dilarang bagi Bani Isrā'il untuk mengusir teman sebangsa dari negerinya karena negeri bagaikan surga bagi penduduknya.¹⁸⁶ Hemat penulis, disamakannya negeri dengan surga karena di dalam keduanya ada kenikmatan tersendiri bagi para penduduknya. Orang yang menempati negerinya sendiri akan memiliki kebebasan untuk melakukan apapun sebagaimana kehidupan di surga yang bebas mencari sesuatu apapun.

Kelanjutan kisah ini dapat kita lihat dalam ayat selanjutnya, di mana menurut Al-Baiḍāwī juga, Ayat 85 ini berkenaan dengan cerita orang Yahudi di Madinah pada awal Hijrah. Yahudi Bani Quraiẓah bersekutu dengan suku Aūs, dan Yahudi dari Banī Naẓīr bersekutu dengan orang-orang Khazrāj. Antara suku Aus dan suku

¹⁸⁵ Ismā'il Haqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid 1, hal. 313.

¹⁸⁶ Abdullah ibn 'Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta'wīl*, jilid. 1, hal. 91.

Khazrāj sebelum Islam selalu terjadi persengketaan dan peperangan yang menyebabkan Bani Quraizah membantu Aus dan Banī Nazīr membantu orang-orang Khazrāj. Sampai antara kedua suku Yahudi itupun terjadi peperangan dan tawan menawan, karena membantu sekutunya. Tapi jika kemudian ada orang-orang Yahudi tertawan, maka kedua suku Yahudi itu bersepakat untuk menebusnya meskipun mereka tadinya berperang-perangan.¹⁸⁷

Menarik untuk ditelaah kisah peperangan yang dilakukan antar dua suku tersebut saat mereka berada di satu negeri Madinah. Di sana antar mereka dilarang untuk saling membunuh dan atau mengusir satu sama lainnya.

Kedua, QS. An-Nisā' [4]: 66:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ
مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنبِيئًا

Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).

Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang enggan keluar dari negeri Makkah. Objek pembicaraan ayat ini ialah Yahudi Makkah yang enggan untuk keluar dari negeri Makkah untuk berhijrah bersama Nabi Muhammad saw. Bahwa andai saja Allah mewajibkan kepada mereka untuk membunuh diri mereka dan

¹⁸⁷ Abdullah ibn 'Umar Al-Baidāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta'wīl*, jilid. 1, hal. 92.

mengeluarkan diri mereka dari negeri maka mereka tidak akan melakukannya, kecuali sedikit saja.¹⁸⁸

Sayyid Qutb dengan mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Syarikh bin ‘Ubaīd mengatakan dari sedikit orang yang patuh akan perintah jika Allah mewajibkan perintah di atas ialah sahabat ‘Abdillāh bin Rawāḥah. Menurutnya, ketika ayat ini turun Rasulullah menunjukkan jarinya kepada sahabat tersebut. Sayyid Qutb juga menambahkan bahwa ayat ini merupakan pengandaian, dan tidak terjadi kewajiban tersebut secara faktual. Ayat ini untuk mencoba keimanan orang-orang pada saat itu saja.¹⁸⁹

Dalam konteks nasionalisme, ayat ini memberi isyarat bahwa betapapun penduduk negeri sangatlah berat untuk meninggalkan negeri mereka tinggal. Mereka enggan untuk keluar dari tempatnya tumbuh besar.

Ketiga, QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 8 dan QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 9:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir

¹⁸⁸Abī Ja’far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, jilid. 5, hal. 102.

¹⁸⁹As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsīr Fī zilāl al-Qu’rān*, jilid. 2, hal. 698.

kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

At-Ṭabarī di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sebagian Mufasir mengatakan, turunnya QS. Al-Mumtahanah di atas bermula dari sebuah peristiwa yang terjadi di Makkah saat Nabi dan sahabat-sahabatnya berhijrah ke Madinah. Dalam Makkah tersebut terdapat orang-orang yang beriman yang tidak ikut berhijrah bersama Nabi Muhammad saw. Sahabat-sahabat tersebut mencoba memerangi dan mengusir orang-orang kafir yang tidak memerangi dan tidak mengusir mereka dari negeri Makkah.¹⁹⁰

Menurut Al-Rāzī, dengan mengutip hadits dari Abdullah Ibn Zubair, ayat di atas turun kepada Asma' binti Abu Bakar yang didatangi oleh ibunya yang musyrik dengan membawa hadiah. Pada saat itu ia tidak mau menerimanya dan enggan untuk membukakan pintu untuk ibunya tersebut. Rasulullah melarang demikian, dan akhirnya ia membukakan pintu untuk ibunya tersebut.¹⁹¹ Sedangkan Imam Mujāhid mengatakan orang-orang yang tidak dibolehkan untuk diperangi ialah anak-anak kecil dan perempuan dari golongan kafir Quraisy yang tidak memerangi.¹⁹²

Keempat, QS. QS. Al-Baqarah [2]: 246:

أَمْ تَرَى إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ هُمْ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا
نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا
أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا
إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

¹⁹⁰ Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafṣīr al-Qur'ān*, jilid 28, hal. 43.

¹⁹¹ Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghaīb*, jilid 29, hal. 521.

¹⁹² Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghaīb*, jilid 29, hal. 521.

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah." Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang." Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?. Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim.

Konteks ayat ini ialah manakala Yahudi Bani Israil meminta dijadikan bagi mereka seorang pemimpin setelah Nabi Musa as wafat. Mereka ingin dipimpin oleh seseorang pemimpin agar mereka diatur untuk melaksanakan jihad. Al-Buruswī menyebutkan seorang pemimpin yang dimaksud dalam ayat ini bernama Ismawail yang menggantikan Nabi Musa as. Namun ketika mereka telah diwajibkan untuk berjihad mereka enggan untuk melakukannya, kecuali hanya sedikit. Al-Buruswī menyebutkan jumlah orang yang konsisten dengan permintaan mereka berjumlah 130 orang.¹⁹³

Dalam tafsir *Mafātiḥ al-Ghaīb*, kaum Yahudi Bani Isrāʾil ketika berkeinginan untuk dijadikan pada mereka seorang pemimpin, mereka ditanya, “bukankah kalian lupa dulu ketika masa Nabi Musa as diwajibkan pada kalian untuk berjihad namun kalian tidak melakukannya?”. Maka mereka menjawab, “Sungguh kali ini kami akan melaksanakan jihad karena kami telah diusir dari tempat tinggal kami dan karena kami telah dijauhkan dari anak-anak kami”. Namun ketika telah diwajibkan, mereka tidak semua melaksanakan, dan hanya sedikit saja.¹⁹⁴

¹⁹³ Ismāʾil Haqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid. 1, hal. 383.

¹⁹⁴ Muḥammad ibn ʿUmar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaīb*, jilid. 4, hal. 503.

Ada makna yang tersirat dalam ayat ini ketika mereka kaum Yahudi Bani Isrā'il dikeluarkan dari tanah lahir mereka. Hemat penulis, ada rasa tidak terima pada diri mereka dengan dikeluarkan dari negeri mereka. Mereka sesungguhnya tidak ingin untuk keluar dari negeri mereka dilahirkan.

Kelima, QS. Al-Baqarah [2]: 243:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

Konteks ayat ini ialah manakala Allah memerintah kepada Nabi Muhammad saw untuk melihat secara batin ketika orang-orang Yahudi Bani Isrā'il berbondong-bondong keluar dari negerinya karena takut kematian. Setelah itu mereka dimatikan dan dihidupkan kembali. Aṭ-Ṭabarī dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa jumlah Yahudi yang keluar dari negerinya itu sebanyak 4.000 orang. Mereka takut akan wabah penyakit yang menyerang di negerinya. Allah kemudian mematikan mereka supaya mereka beristirahat dan kemudian Allah bangun kembali.¹⁹⁵

Sementara itu Al-Baiḍāwī memaparkan terkait konteks ayat ini kepada dua hal. *Pertama*, berkaitan dengan suatu negeri yang bernama Dardan yang orang-orangnya takut akan wabah penyakit yang menyerang negerinya. *Kedua*, Bani Isrā'il yang keluar dari negerinya untuk berjihad namun mereka takut mati. Mereka

¹⁹⁵ Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid. 2, hal. 365.

kemudia dimatikan oleh Allah karena mereka tidak terima dengan takdir yang demikian. Setelah itu mereka dihidupkannya kembali.¹⁹⁶

Satu hal yang bisa penulis kaitkan dalam konteks nasionalisme ialah bahwa penduduk dalam suatu negeri harus setia dengan negerinya sendiri. Apapun yang menjadi cobaannya harus dihadapi bersama-sama dan tidak boleh lepas serta pergi tanpa tanggung jawab.

Keenam, QS. Āli ‘Imrān [3]: 195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ
بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ
عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menysia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

Konteks ayat ini ialah berkenaan dengan kaum Muhajirin yang diusir oleh orang-orang Kafir Quraisy. Fakhr al-Dīn al-Rāzī menyebutkan bahwa ayat ini berkenaan dengan balasan orang-

¹⁹⁶Abdullah ibn ‘Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta’wīl*, jilid. 1, hal. 149.

orang yang hijrah karena pengabdian mereka kepada Rasulullah. Mereka diusir dari tanah kelahiran demi berjihad karena Allah.¹⁹⁷ Hal yang sepadan juga ditegaskan oleh Sayyid Qutb, bahwa ayat di atas berkaitan dengan orang-orang Makkah yang diusir dari negerinya untuk kemudian melaksanakan hijrah dengan Rasulullah. Mereka sudi untuk keluar dari negeri mereka dan berhijrah karena akidah islamiyyah mereka. Demikain itu akan dibalas oleh Allah dengan surga-Nya.¹⁹⁸

Dalam konteks kenegaraan, orang-orang Makkah dalam ayat di atas enggan untuk keluar dari negeri Makkah. Mereka merasa berat untuk pergi dari negerinya, terlebih ketika posisi mereka diusir oleh orang-orang satu negerinya, yaitu orang-orang kafir yang tidak menginginkannya karena mereka mengajak untuk bertauhid kepada Allah.

Ketujuh, QS. Al-Anfāl [8]: 47:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ
بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.

Asbāb an-nuzūl ayat ini ialah manakala Abu Jahal dan sekutu-sekutunya keluar dari negeri Makkah saat perang Badar, mereka keluar dari negeri mereka dengan kesombongan dan kecongkakakan.¹⁹⁹ Sedangkan Al-Buruswī menegaskan bahwa ayat

¹⁹⁷ Muḥammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, jilid. 9, hal. 471.

¹⁹⁸ As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhim As-Syādhiḥī, *Tafsir Fī zilāl al-Qu’rān*, jilid. 1, hal. 549.

¹⁹⁹ Abdullah ibn ‘Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta’wīl*, jilid. 2, hal. 361.

ini merupakan kesombongan yang dilakukan oleh orang-orang Makkah ketika keluar dari negerinya dengan menaiki kendaraan yang bagus. Mereka keluar untuk melakukan perang Badar dengan sikap yang sombong dengan tujuan dianggap sebagai orang-orang yang kuat. Seketika sampai di Negeri Jukhfah, Rasulullah mengingatkan salah satu di antara mereka, yaitu Abu Sufyan untuk tidak berlaku demikian. Akan tetapi pembesar Quraisy, yaitu Abu Jahal, menentang Rasulullah dengan mengatakan, “Demi Allah, kami tidak akan kembali ke Makkah sampai kami sampai di Badar dengan berpoya-poya meminum Khamr dan menikmati makanan-makanan yang ada di tempat tersebut”.²⁰⁰

Hemat penulis, ayat ini memberi informasi akan larangan untuk berlaku sombong karena asal negeri tertentu sebagaimana Abu Jahal dan tentaranya yang keluar dari negeri Makkah dengan kecongkakan agar dipandang sebagai golongan yang kuat. Larangan tersebut, hemat penulis, juga berlaku bagi bangsa manapun bahwa tidak boleh bersikap sombong karena berasal dari negeri tertentu.

Kedelapan, QS. Al-Hajj [22]: 40:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ
بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا
وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.

²⁰⁰ Ismā'il Haqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid. 3, hal. 354.

Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Pembahasan ayat ini memiliki keserupaan dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu berbicara tentang orang-orang Makkah yang diusir dari negeri mereka untuk kemudian melakukan hijrah ke Madinah. Al-Baiḍāwī menspesifikkan maksud orang Makkah dalam ayat di atas ialah orang-orang Mukmin Makkah yang diusir oleh kaum Musyrikin Makkah.²⁰¹

Orang-orang Mukmin Makkah dikeluarkan dari negeri Makkah dengan alasan karena mereka bertauhid kepada Allah swt. Oleh hal itu mereka dikatakan sebagai orang-orang yang ditindas yang diusir tanpa sebab-sebab yang mewajibkannya untuk diusir secara benar.²⁰² Penjelasan para Mufasir di atas bisa diambil hikmah perihal tidak bolehnya mengusir orang senegeri dengan tanpa alasan yang bisa diterima. Hemat penulis, dalam konteks nasionalisme, ini disebabkan karena setiap orang pasti mencintai dan menginginkan untuk tinggal di negerinya sendiri.

Kesembilan, QS. Al-Ḥasyr [59]: 2:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَّتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama[1463]. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah;

²⁰¹ Abdullah ibn ‘Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta’wīl*, jilid. 4, hal. 83.

²⁰² Assayyid Maḥmūd Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī*, jilid. 9, hal. 155.

maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan.

Menurut Aṭ-Ṭabarī, konteks ayat ini ialah tentang Kaum Yahudi Bani Naẓīr yang berada di negeri Madinah dan mereka keluar serta pindah ke negeri Syam dan Khaibar. Mereka keluar setelah mereka mengingkari kerasulan Rasulullah saw. Mereka keluar dari negeri Madinah setelah meminta izin kepada Rasulullah, namun dengan syarat mereka meminta kepada Rasulullah agar anak-anak dan keluarga yang ada di Madinah dijamin keamanannya.²⁰³

Kesepuluh, QS. Al-Ḥasyr [59]: 8:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَاناً
وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Konteks ayat ini ialah terkait orang-orang yang berhijrah dari negeri Makkah menuju Madinah. Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat yang sebelumnya, yaitu QS. Al-Ḥasyr [59]: 7.²⁰⁴ Dalam ayat 7

²⁰³ Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafṣīr al-Qur'ān*, jilid. 28, hal. 19.

²⁰⁴ وَمَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رَسُولَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ قَدِيرٌ
Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara

tersebut dijelaskan empat golongan yang mengikuti Rasulullah hijrah, yaitu kerabat dekat, anak-anak Yatim, orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan (*ibnu sabīl*). Dalam ayat ke-8 ini menurut Al-Rāzī, merekalah orang-orang yang berhijrah dari negeri Makkah karena diusir. Mereka niatkan karena mencari karunia dan keridhoan Allah swt. Merekalah orang-orang yang benar.²⁰⁵ Al-Baiḍāwī menambahkan bahwa, orang-orang yang diusir dari negeri Makkah dirampas harta kekayaan mereka oleh orang-orang Kafir, sehingga mereka menjadi miskin. Mereka itulah yang akan mendapatkan pahala besar dari Allah.²⁰⁶

Hemat penulis, secara tersirat ayat ini juga mengingatkan bahwa orang yang dikeluarkan dari negerinya dengan tanpa alasan sangat merasakan kesusahan dan ketidaktenangan. Oleh sebab demikian dilarang bagi setiap manusia untuk mengeluarkan teman senegerinya.

Tabel III.5 ayat-ayat tentang *diyār*

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Ayat
1	دياركم	QS. Al-Baqarah [2]: 84	Madaniyyah
2	دياركم	QS. An-Nisā' [4]: 66	Madaniyyah
3	دياركم	QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 8	Madaniyyah
4	دياركم	QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 9	Madaniyyah
5	ديارنا	QS. Al-Baqarah [2]: 246	Madaniyyah
6	ديارهم	QS. Al-Baqarah [2]: 85	Madaniyyah

orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

²⁰⁵ Muḥammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaṭb*, jilid. 29, hal. 507.

²⁰⁶ Abdullah ibn ‘Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta’wīl*, jilid. 5, hal. 200.

7	ديارهم	QS. Al-Baqarah [2]: 243	Madaniyyah
8	ديارهم	QS. Āli ‘Imrān [3]: 195	Madaniyyah
9	ديارهم	QS. Al-Anfāl [8]: 47	Madaniyyah
10	ديارهم	QS. Al-Hajj [22]: 40	Madaniyyah
11	ديارهم	QS. Al-Ḥasyr [59]: 2	Makkiyyah
12	ديارهم	QS. Al-Ḥasyr [59]: 8	Makkiyyah

B. Istilah Bangsa

Berbicara nasionalisme, selain membahas persoalan negeri, juga tidak bisa lepas dari pembahasan tentang bangsa. Karena bangsalah yang akan mengimplementasikan nasionalisme tersebut. Oleh sebab itu dalam sub bab ini akan dilacak istilah-istilah dalam al-Quran yang sepadan dengan bangsa untuk menemukan juga bagaimana gambaran nasionalisme dalam al-Quran. Sejauh penelaahan penulis, ada tiga kata kunci di dalam al-Quran yang mengindikasikan terhadap makna bangsa, yaitu *ummah*, *syu'ūb* dan *qaūm*. Berikut penulis hadirkan terma-terma tersebut beserta letak ayat-ayat al-Quran dan penafsiran para ulama tafsir tentang ayat-ayat yang di dalamnya didapati terma tersebut:

1. Ummah

Secara etimologi, kata *ummah* merupakan bentuk *maṣdār* dari *fi'il māḍi*, yaitu *amma-yaummu-ummatan*, yang memiliki makna rakyat, umat, atau bangsa.²⁰⁷ Hal yang sama juga ditegaskan oleh Quraish Shihab dalam Ensiklopedia al-Quran. Ia menyatakan bahwa kata *ummah* berakar dari *amma-yaummu-ummatan*. Quraish Shihab memaknai ummat secara etimologi dengan makna menuju; menjadi; ikutan; dan gerakan. Sementara itu menurutnya, secara terminologi kata *ummah*

²⁰⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 40.

memiliki beberapa arti, yaitu *pertama*, suatu golongan manusia. *Kedua*, setiap golongan manusia yang dinisbatkan kepada seorang Nabi tertentu, misalnya umat Nabi Muhammad saw, dan selainnya. *Ketiga*, setiap generasi yang menjadi umat yang satu.²⁰⁸

Syauqi Da'if juga mendefinisikan kata *ummah* secara terminologi, yaitu sekelompok manusia yang mayoritas berasal dari satu keturunan, memiliki watak yang diwariskan dari pendahulunya, memiliki cita-cita yang sama, atau sekelompok manusia yang terkumpul menjadi satu karena agama, tempat, ataupun masa.²⁰⁹

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *ummah* atau umat (dalam bahasa Indonesia) ialah sekelompok manusia yang berkumpul menjadi satu karena memiliki cita-cita tertentu, baik masalah agama, tempat tinggal, atau masa yang sama.

Kata *ummah* di dalam al-Quran ditemukan sebanyak 49 kali.²¹⁰ Penulis tidak akan mengambil dan membahas secara keseluruhan. Akan tetapi penulis akan memilih beberapa terma *ummah* yang memiliki kedekatan makna dengan bangsa dengan menggunakan metode *sampling*. Metode *sampling* yang akan digunakan penulis adalah metode *Purposive Sampling*; yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria konsep yang dibahas dalam riset yang bersangkutan.²¹¹ Dikarenakan konsep yang dibahas adalah kriteria bangsa di dalam negara, maka ayat-ayat al-Quran yang akan dijadikan kajian penelaahan untuk menemukan konsep

²⁰⁸ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, jilid 3, hal. 1035.

²⁰⁹ Syauqi Da'if, *Mu'jam al-Waṣīf*, hal. 27.

²¹⁰ Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqiy, *Mu'jam Mufahrāsy li Alfāz al-Qurān*, hal. 102.

²¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & G*, (Bandung: Alfabet. 2015), Cet xxii, hal .218-219.

nasionalisme dalam al-Quran adalah ayat-ayat yang berbicara tentang pribadi *ummah* beserta sikap-sikap yang ada pada diri mereka yang ditujukan atas dasar kecintaan terhadap bangsanya.

Dalam penelaahan penulis, dapat ditemukan terma *ummah* yang menggambarkan pribadi sebuah bangsa, yaitu pada beberapa ayat al-Quran; QS. Āli ‘Imrān [3]: 104, QS. Āli ‘Imrān [3]:110, QS. Al-Baqarah [2]: 143, QS. Al-Mā’idah [5]: 48, QS. Hūd [11]: 118 dan QS. An-Naḥl [16]: 93. Berikut penafsirannya:

Pertama, QS. Āli ‘Imrān [3]: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini merupakan perintah Allah kepada kaum untuk menjalankan amal ma’ruf nahi mungkar. Al-Baiḍāwī menjelaskan ayat di atas, bahwa amal ma’ruf yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah berbuat kebaikan berlandaskan syariat Allah. Amal ma’ruf dapat berupa kewajiban dan bisa pula berupa amalan sunnah. Sedangkan nahi munkar mencakup segala macam pencegahan kemungkaran.²¹² Sementara itu Al-Buruswī memaksudkan amal ma’ruf ialah segala hal-hal positif baik itu bersifat keagamaan ataupun keduniawian, dengan syarat tidak melenceng dari syariat dan akal. Sementara itu mungkar ialah semua perbuatan negatif yang bertentangan

²¹² Abdullah ibn ‘Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta’wīl*, jilid. 2, hal. 32.

dengan syariat dan akal. Menurutnya, hendaklah suatu kaum saling berperilaku amal maruf nahi mungkar.²¹³

Kedua, QS. Āli ‘Imrān [3]:110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Menurut At-Ṭabarī, objek kaum pada ayat ini ialah orang-orang yang ikut hijrah bersama Rasulullah saw dari negeri Makkah ke Madinah. Dalam ayat ini juga mengandung makna keharusan suatu kaum untum amal ma'ruf nahi mungkar antar sesama kelompoknya.²¹⁴ Sementara itu Sayyid Qutb memaksudkan umat yang diperintah untuk amal maruf di sini ialah orang-orang mukmin secara keseluruhan yang telah mengesakan Allah.²¹⁵ Baik At-Ṭabarī ataupun Sayyid Qutb, keduanya memaksudkan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah kepada umat untuk menjalankan hal-hal positif dan menjauhi hal-hal negatif.

Ketiga, QS. Al-Baqarah [2]: 143:

²¹³ Ismā'il Haqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, jilid. X, hal. 123.

²¹⁴ Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid. 3, hal. 30.

²¹⁵ As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsir Fi zilāl al-Qu'rān*, jilid. 2, hal. 243.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas memberi maksud suatu keharusan bahwa umat Islam sudah semeskinnya berlaku moderat. Menurutnya, yang dimaksud moderat dalam ayat ini ialah sikap manusia yang tidak memihak ke kiri dan tidak ke kanan. Sikap demikian merupakan sikap yang mengantarkan manusia untuk berlaku adil. Posisi umat *wasatan* juga menjadikan seseorang dapat diterima oleh seluruh kalangan walau berbeda-beda, bahkan orang yang dimekainya akan menjadi panutan dan teladan bagi seluruh umat.²¹⁶

Sementara itu menurut Sayyid Qutb, moderat dalam ayat tersebut mencakup moderat dalam beberapa hal, yaitu moderat dalam berfikir, bertindak, emosional, manajemen

²¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Cet VII, hal. 415.

pemerintahan, relasi, tempat dan waktu.²¹⁷ Sikap moderat menjadi penting bagi sebuah bangsa untuk menciptakan perdamaian dalam sebuah bangsa yang di dalamnya didapati keberagaman

Keempat, QS. Al-Mā'idah [5]: 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِنَبْلُوَكُمْ
فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

²¹⁷ As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsir Fī zilāl al-Qu'rān*, jilid 1, hal. 132.

Dalam menafsirkan ayat di atas, al-Baidāwī menjelaskan bahwa Allah tidak berkehendak untuk menjadikan seluruh manusia sebagai satu umat yang semuanya menganut agama Islam. Hal itu karena dalam setiap masa akan ada zamannya dan pasti didapati perbedaan-perbedaan syariat dari waktu ke waktu.²¹⁸ Apa yang diungkapkan oleh al-Baidāwī, hemat penulis, mengandung isyarat yang dalam bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa diganggu-gugat, di mana dalam masa ke masa pasti akan ada persoalan yang berbeda yang dihadapi sebuah bangsa.

Sementara itu Al-Rāzī menegaskan bahwa diciptakannya manusia dalam mengikuti syariat yang bermacam-macam merupakan keinginan Allah swt. Allah tidak melihat syariat yang dibawa setiap hamba-Nya, akan tetapi Allah memberikan peluang pahala bagi mereka dengan cara saling berebut melaksanakan kebaikan-kebaikan.²¹⁹

Kelima, QS. Hūd [11]: 118 dan QS. An-Nahl [16]: 93:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَلَتَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada

²¹⁸ Abdullah ibn ‘Umar Al-Baidāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta’wīl*, jilid 1, hal. 129.

²¹⁹ Muḥammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghaīb*, jilid 12, hal. 373.

siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam dua ayat ini memiliki penegasan yang sama, yaitu pernyataan bahwa Allah tidaklah berkehendak untuk menjadikan manusia dalam satu umat. Ayat tersebut merupakan bukti bahwa Islam mengedepankan toleransi antar umat beragama.²²⁰ Sedangkan Al-Syaukânī memaksudkan bahwa dalam ayat di atas Allah tidak berkehendak untuk menjadikan manusia dalam satu-kesatuan, baik satu kesatuan dalam hidayah-Nya atau kesesatan. Namun Allah tidak berkehendak, oleh sebab itu tidaklah terjadi yang demikian tersebut.²²¹

Tabel III.6 ayat-ayat tentang *ummah*

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Ayat
1	أمة	QS. Āli ‘Imrān [3]: 104	Madaniyyah
2	أمة	QS. Āli ‘Imrān [3]:110	Madaniyyah
3	أمة	QS. Al-Baqarah [2]: 143	Madaniyyah
4	أمة	QS. Al-Mā’idah [5]: 48	Madaniyyah
5	أمة	QS. Hūd [11]: 118	Makkiyyah
6	أمة	QS. An-Nahl [16]: 93	Makkiyyah

2. Syu’ūb

Kata *syu’ūb* merupakan kata benda bentuk jama’ dari kata tunggal *syā’aba* (شعب), *yasy’abu* (يشعب), *syā’bun* (شعب), yang memiliki arti berpisah, bersatu, merusak, atau

²²⁰ As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syādhilī, *Tafsir Fī zilāl al-Qu’rān*, jilid. 4, hal. 2192 dan jilid 13, hal. 221.

²²¹ Muḥammad ibn ‘Alī al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, jilid. 2, hal. 605 dan jilid, 3, hal. 228.

memperbaiki.²²² Al-Khalīl, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, mengatakan bahwa kata tersebut di atas merupakan kata yang tergolong dalam bab ‘*addād*, yaitu bab yang membahas satu kata namun memiliki makna berlawanan.²²³

Namun, meskipun secara bahasa kata di atas memiliki makna yang bertentangan, dalam makna terminologinya kata *syu’ūb* hanya bermakna kelompok manusia. Sebagaimana disinggung oleh Syauqi Da’īf, bahwa makna *syu’b* secara terminologi ialah:

أَجْمَاعَةُ الْكَبِيرَةِ مِنَ النَّاسِ تُرْجَعُ لِأَبِّ وَوَاحِدٍ وَتُخْضَعُ لِنِظَامِ اجْتِمَاعِي وَوَاحِدٍ
وَتَتَكَلَّمُ لِسَانًا وَوَاحِدًا

*Artinya: kelompok besar manusia yang berasal dari satu bapak, mematuhi aturan sosial yang berlaku, dan berbicara dalam satu bahasa.*²²⁴

Selain penjelasan di atas, al-Marāghī juga menyebutkan bahwa *syu’b* berarti kelompok besar manusia yang berasal dari satu asal usul, memiliki negeri khusus, dan menampung berbagai kabilah yang lebih umum darinya.²²⁵ Selain itu, Al-Wahidī, sebagaimana dikutip oleh as-Syaukānī dalam kitab *Fath al-Qadīr*, mengatakan bahwa keumuman para pakar tafsir berpendapat bahwa makna شعوبا bermakna kelompok, hal itu sema seperti kumpulan-kumpulan akar pohon.²²⁶

Dari penjelasan di atas, hemat penulis, kata شعوبا lebih tepat dimaknai sebagai kelompok manusia yang menempati satu

²²² M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, hal. 959.

²²³ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, hal. 959.

²²⁴ Syauqi Da’īf, *Mu’jam al-Waṣīf*, 1960, hal. 483.

²²⁵ Ahmad ibn Mustafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, (Beirut: Dār Ihyā At-Turāth al-‘Arabi. t.th), Jilid. 24, hal. 142.

²²⁶ Muḥammad ibn ‘Alī al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, jilid 5, hal. 79.

tempat, berasal dari asl-usul yang sama, dan di dalamnya pun terdiri atas beberapa kelompok-kelompok lainnya.

Ayat al-Quran yang mencakupi terma *syu'ūb* di dalam al-Quran ditemukan satu kali, yaitu pada QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Alla ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Al-Baiḍāwī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia berbeda-beda, yaitu dari asal kelahiran (ayah dan ibu) yang berbeda-beda. Selain itu, manusia juga telah diciptakan dalam bengsa-bangsa dengan maksud agar bisa saling mengenal. Kehidupan berbangsa tidak sedikitpun benar jika ditujukan untuk menyombongkan asal keturunan atau asal bangsanya. Karena sejatinya yang mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang berakhlak mulia.²²⁷

Sekiranya jelas apa yang ingin dikatakan al-Baiḍāwī dalam tafsirnya, bahwa manusia diciptakan berbeda-beda dan berbangsa-bangsa karena tujuan saling mengenal satu sama lainnya. Hal ini men-*counter* pendapat-pendapat bahwa dalam nasionalisme yang banyak diartikan sebagai paham yang *chauvinistic*.

²²⁷ ‘Abdullah ibn ‘Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Aṣrār at-Ta’wīl*, jilid 5, hal. 137.

Sementara al-Alūsī menjelaskan bahwa manusia telah diciptakan dari bapak dan ibu yang sama, dan kemudian menjadi berbangsa-bangsa dan berkelompok-kelompok. Semua manusia diciptakan dari keturunan yang sama agar tidak boleh berperilaku sombong antar satu dengan yang lainnya.²²⁸ Diciptakannya manusia dalam berbangsa-bangsa bukan untuk bersaing dengan merendahkan satu sama lain, akan tetapi untuk saling mengenal sehingga dapat meningkatkan ketakwaan.

Tabel III.7 ayat-ayat tentang *syu'ūb*

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Surat
1	شعوب	Al-Ḥujurāt [49]: 13	Madaniyyah

3. Qaūm

Kata *qaūm* secara etimologi seasal dengan kata *qāma-yaqūmu-qiyāman-waqauman*, yang memiliki makna dasar berdiri.²²⁹ Quraish Shihab selain memaknai berdiri, juga memaknainya dengan arti memelihara, seperti *qiyāmuṣalāt* yang bermakna memelihara shalat.²³⁰

Secara terminologi, Syauqi Ḍa'īf memaknai *qaūm* sebagai sekelompok manusia yang terdiri dari laki-laki secara keseluruhan.²³¹ Hal ini dijawab oleh Quraish Shihab yang mengatakan bahwa, memang pada mulanya kata *qaūm* hanya mengandung makna laki-laki saja. Akan tetapi pada

²²⁸ Assayyid Maḥmūd Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Jilid. 13, hal. 312.

²²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 1172.

²³⁰ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, jilid III, hal. 767.

²³¹ 'Allāmah Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arāb*, hal. 796.

perkembangnya, kata *qaum* memiliki arti sekelompok manusia yang berada pada suatu tempat baik laki-laki atau perempuan.²³²

Penulis lebih setuju dengan apa yang ditegaskan oleh Quraish Shihab, bahwa *qaūm* tidak saja memiliki makna sekelompok manusia laki-laki, akan tetapi juga perempuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat al-Quran yang memuat terma *qaūm* yang isinya berupa perintah melaksanakan kebaikan bagi laki-laki dan perempuan.²³³

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *qaūm* ialah sekelompok manusia yang menempati suatu tempat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hemat penulis, *qaūm*, dalam persoalan nasionalisme, cocok ketika dipadankan dengan bangsa. Hal ini karena keduanya sama-sama dapat berarti sekelompok manusia yang berkumpul dalam wilayah dan atau tempat yang sama.

Terma *qaūm* dapat ditemukan sebanyak 308 kali di dalam mushaf al-Quran.²³⁴ Dari jumlah yang banyak tersebut penulis tidak akan mengambil semua. Penulis hanya akan memilih beberapa terma *qaūm* yang memiliki kedekatan makna dengan bangsa dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Ayat-ayat al-Quran yang akan dijadikan sampel untuk menemukan konsep ini dalam al-Quran adalah ayat-ayat yang berbicara tentang pribadi *qaūm* beserta sikap-sikap yang ada pada diri mereka yang ditujukan atas dasar kecintaan terhadap bangsanya.

²³² M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, jilid III, hal. 767.

²³³ Misalnya kita bisa lihat pada QS. Al-Mā'idah ayat 8, yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

²³⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, hal. 768.

Dalam penelaahan penulis, dapat ditemukan terma *qaūm* yang menggambarkan pribadi bangsa, yaitu pada beberapa ayat al-Quran; QS. Al-A'rāf [7]: 159, QS. Al-A'rāf [7]: 181, QS. At-Taubah [9]: 122 dan QS. Al-Hujurāt [49]: 11.

Pertama, QS. Al-A'rāf [7]: 159:

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٍ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan.

Ayat ini membahas tentang kaum Nabi Musa as. At-Ṭabarī menafsirkan umat Nabi Musa yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah Bani Isrā'il. Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang mengarahkan pada kebaikan dan melaksanakan kebaikan-kebaikan tersebut dimulai dari dirinya. Sebagian dari umat Nabi Musa tersebut berlaku amal ma'ruf nahi mungkar dengan perilaku-perilakunya berupa perbuatan keadilan.²³⁵

Sementara itu al-Buruswī dan Al-Rāzī menjelaskan bahwa umat yang dimaksud dalam ayat ini ialah umat Nabi Musa setelah Nabi Musa dan Yasa' meninggal. Mereka yang sebelumnya sering berbuat kejelekan dengan saling membunuh satu sama lain, kemudian ada sekelompok dari mereka yang keluar. Mereka mempelajari kembali kitab Taurat dan kemudian masuk Islam pada masa Rasulullah saw. Menurut keduanya, adil yang dimaksud dalam ayat ini ialah adil sebab mereka tidak lagi berbuat keburukan, dan beralih melaksanakan hal-hal positif.²³⁶

²³⁵ Abī Ja'far Muhammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jili 6, hal. 60.

²³⁶ Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, jilid 3, hal. 259 dan Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaīb*, jilid 15, hal. 387.

Kedua, QS. Al-A'rāf [7]: 181:

وَمَنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.

At-Ṭabarī dan Al-Syaukānī menegaskan bahwa ayat ini menginformasikan kepada pembaca bahwa, sebagian umat manusia yang Allah ciptakan di muka bumi ada dari mereka yang berlaku adil dengan menuntun manusia kepada jalan kebenaran.²³⁷ Quraish Shihab mengatakan bahwa umat yang menunjukkan kepada kebaikan yang dimaksud dalam ayat ini adalah umat yang menjadi panutan, mereka berlaku adil, tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan. Umat demikian harus menjadi teladan bagi generasi setelahnya.²³⁸

Ketiga, QS. At-Taubah [9]: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

²³⁷ Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 9, hal. 92 dan Muḥammad ibn 'Alī al-Syaukānī, *Faḥ al-Qadīr*, jilid 2, hal. 309.

²³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hal. 389.

Menurut Al-syaukānī, sebagian besar para Mufasir mengatakan bahwa konteks ayat al-Quran di atas ialah manakala Rasulullah berada di Madinah dan hendak berperang bersama orang-orang Kafir. Pada waktu itu orang-orang mukmin Madinah ikut Rasulullah secara keseluruhan. Maka kemudian turunlah ayat ini. Dalam ayat ini dianjurkan bagi kaum untuk tidak keluar semua dalam rangka berjihad dan berperang. Hendaknya ada sebagian dari kaum untuk belajar dan membaktikan ilmunya kepada orang-orang lain yang ada di Madinah yang perlu dibekali ilmu.²³⁹

Sementara Quraish Shihab mengatakan bahwa hendaknya dalam kaum ada orang-orang yang fokus dalam tugas memperdalam keilmuan, bukan saja ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya yang dapat melahirkan ahli-ahli dalam bidangnya. Menurutnya, pentingnya ilmu tidak berbeda dengan pentingnya mempertahankan negara. Oleh sebab itu menuntut ilmu dan kemudian diamalkan untuk orang-orang di negerinya sama saja seperti berjihad.²⁴⁰

Hemat penulis, berbakti untuk negeri bukan saja dengan ilmu yang diamalkan untuk para penduduk negeri, akan tetapi hal-hal positif apa saja, karena hal tersebut akan membantu bertahan dan majunya sebuah negeri. Kemajuan dan kesejahteraan sebuah negeri akan mudah dicapai manakala rakyatnya berperan aktif dalam membangun dan bersama-sama memberikan kontribusi yang positif.

Keempat, QS. Al-Hujurāt [49]: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا

²³⁹ Muḥammad ibn ‘Alī al-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qadīr*, jilid 2, hal. 474.

²⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hal. 291.

بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī memaksudkan frase dua kaum di atas adalah orang laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa tidak boleh sekelompok laki-laki mencela kelompok laki-laki lain Dan jangan pula sekelompok perempuan merendahkan kelompok perempuan lainnya. Sebab bisa jadi yang dicela lebih baik daripada yang mencela.²⁴¹ Akan tetapi, penulis lebih setuju dengan apa yang digagas dalam penafsiran Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī. Ia mengatakan bahwa yang dimaksud *qaum* dalam ayat di atas ialah kelompok manusia. Tidak dikhususkan hanya laki-laki atau perempuan saja. Dalam ini bermakna bahwa tidak diperbolehkan satu kelompok (kaum) untuk merendahkan kelompok (kaum) yang lain karena bisa jadi yang direndahkan justru lebih baik.²⁴²

Hemat penulis, ketika kaum dalam ayat di atas dimaknai kelompok (*jamā'ah*) maka lebih tepat. Sebab dengan begitu tidak merubah makna lafdzinya; *qaum*: kelompok, bukan *qaum*: laki-laki. Begitu juga demikian tepat dalam pemaknaan

²⁴¹ Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid. 24, hal. 83.

²⁴² Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, Jilid. 9. hal. 79.

maknawinya dengan memaknai kelompok sebagai *jama'āh* atau golongan manusia.

Al-hasil, ayat di atas jelas memberikan informasi yang cukup serius perihal larangan suatu kaum untuk merendahkan kaum-kaum yang lainnya. Dalam bahasa lain merendahkan bangsa lain, dan hanya mengagungkan bangsanya sendiri ini masyhur dinamakan dengan istilah *chauvinisme*.²⁴³ Betapapun al-Quran tidak membolehkan tindakan demikian.

Tabel III.8 ayat-ayat tentang *qaūm*

No	Terma	Surat – Ayat	Turunnya Ayat
1	قوم	QS. Al-A'rāf [7]: 159	Makkiyyah
2	قوم	QS. Al-A'rāf [7]: 181	Makkiyyah
3	قوم	QS. At-Taubah [9]: 122	Madaniyyah
4	قوم	QS. Al-Hujurat [49]: 11	Madaniyyah

Sebelum mengakhiri bab ini, ada hal penting yang perlu diungkap dan ditegaskan di sini, yaitu bahwa, banyaknya kosa kata dalam al-Quran yang menyinggung persoalan negeri dan bangsa serta sikap untuk mencintainya tidak bisa dibantah oleh siapapun. Dari banyaknya ayat-ayat tersebut tentu saja bukan tanpa alasan apapun. Ada pesan yang ingin disampaikan oleh Allah swt melalui penyebutan banyaknya ayat-ayat yang menyinggung persoalan negeri dan bangsa. Apa yang dilakukan oleh Allah di dalam al-Quran, apalagi jika dikorelasikan dalam kehidupan manusia di dunia, pastinya megandung tujuan dan maksud yang baik bagi hamba-Nya. Allah tidak menyebutkan banyaknya ayat-ayat tentang negeri, bangsa dan cara mencintainya secara kebetulan atau tiba-tiba.

²⁴³ Wawan Tunggal Alan, *Demi Bangsa: Pertentangan Bung Karno vs Bung Hatta*, (Jakarta: Gramedia Penerbit Buku Utama. 2003), hal. 448.

Penulis berkeyakinan bahwa dengan banyaknya kosa kata tentang negeri, bangsa dan ayat al-Quran yang menjelaskan tentang bentuk dan cara untuk mencintainya, sebagaimana di atas dijelaskan, adalah sebagai bukti kuat bahwa al-Quran memberikah perhatian yang cukup serius terhadap persoalan nasionalisme. Nasionalisme memiliki kedudukan yang penting di dalam al-Quran.

Atas dasar ini pula, pernyataan-pernyataan yang mengatakan bahwa nasionalisme tidak ada dalilnya di dalam al-Quran adalah sebuah pernyataan yang terlalu terburu-buru. Pernyataan tersebut terlalu memaksakan ketika di dalam al-Quran begitu banyak ayat tentang nasionalisme. Bahkan hemat penulis, pernyataan bahwa nasionalisme tidak ada dalilnya di dalam wahyu al-Quran merupakan asumsi yang sama sekali tidak berdasar, bahkan bertentangan dengan al-Quran. Seorang Mufasir, yaitu Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, menegaskan bahwa, Nasionalisme bukan saja ada di dalam al-Quran, tetapi lebih dari itu ialah merupakan bentuk dari keimanan seseorang.²⁴⁴

Jadi dalam bab ini dapat disimpulkan sekali lagi bahwa, dengan banyaknya terma tentang negeri dan bangsa dalam al-Quran, yang ayat-ayatnya memberi isyarat kuat untuk mencintai negeri itu sendiri, dengan rincian *balad* disebut sebanyak 9 kali, terma *bilād* sebanyak 5 kali, terma *balдах* sebanyak 5 kali, terma *dār* sebanyak 1 kali, terma *diyār* sebanyak 12 kali, terma *ummah* sebanyak 6 kali, *syu'ūb* sebanyak 1 kali dan *qaūm* sebanyak 4 kali, kesemuanya itu memberikan bukti konkrit bahwa al-Quran menaruh perhatian yang

²⁴⁴ Dalam menafsirkan QS. Qaṣās [28]: 85 yang berbunyi: *إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ* *الْقُرْآنَ لَرَأَيْكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ* yang artinya *Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata."*, al-Buruswī menyatakan: *و في تفسير الآية اشارة الى ان حب الوطن من الايمان*, Lihat: Ismā'il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, Jilid 4, hal. 441.

serius terhadap nasionalisme. Allah swt melalui al-QuranNya menempatkan nasionalisme dalam posisi yang luhur.

BAB IV

WAWASAN NASIONALISME DALAM AL-QURAN

A. Hakikat dan Makna Nasionalisme

Dalam bab dua dijelaskan bahwa secara garis besar, nasionalisme yang berkembang di dunia saat ini terbagi atas dua bentuk, yaitu nasionalisme dalam makna luas dan nasionalisme dalam makna yang sempit. Nasionalisme dalam makna luas ialah sikap cinta dan membanggakan bangsa dan negerinya sendiri dan tidak menganggap rendah bangsa-bangsa yang lain. Sebaliknya, nasionalisme dalam makna sempit ialah nasionalisme yang mengunggulkan bangsanya sendiri dan merendahkan bangsa lain, bahkan berambisi untuk menjajah bangsa-bangsa di luar bangsa dirinya.²⁴⁵ Nasionalisme dalam makna luas, dalam istilah lain juga diistilahkan dengan semangat kebangsaan. Sedangkan yang bermakna sempit diistilahkan juga sebagai nasionalisme ideologis yang sangat fanatik terhadap bangsa atau negeri sendirinya, dan merendahkan bangsa lain, bahkan identik mendahulukan kecintaan kepada bangsa daripada kecintaan pada agama.²⁴⁶

Sejauh penelaahan penelitian ini, nasionalisme yang ditegaskan dalam al-Quran ialah nasionalisme dalam makna luas atau semangat kebangsaan. Kenyataan tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa ayat al-Quran yang memberi isyarat sikap mencintai dan mengunggulkan negeri dan bangsanya sendiri namun tidak merendahkan negeri atau bangsa lain, seperti yang terdapat pada QS. Al-Balad [90]: 1²⁴⁷, QS. Al-Balad [90]: 2²⁴⁸ dan QS. An-Naml [27]

²⁴⁵ Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Gramedia. 2004), hal. 70.

²⁴⁶ Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, hal. 69, lihat juga Said Aqil Siroj, dalam Ceramah di acara Risalah Net TV, dalam *Nasionalisme dalam Pandangan Islam*, tanggal 16 Agustus 2017.

²⁴⁷ لَا أَفْسِمُ بِمَدَا الْبَلَدِ, artinya *Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah)*, QS. Al-Balad [90]: 1.

²⁴⁸ وَأَنْتَ حِلٌّ بِمَدَا الْبَلَدِ, artinya *dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini*, QS. Al-Balad [90]: 2.

: 91²⁴⁹. Interpretasi atas ayat-ayat tersebut, sebagaimana telah dijelaskan di dalam bab sebelumnya, ialah menginformasikan tentang keistimewaan dan keagungan negeri Makkah karena di dalamnya telah diutus seorang Nabi yang agung, yaitu Nabi Muhammad saw; di Makkah juga tidak boleh menumpahkan darah; dan di Makkah juga tidak boleh membunuh binatang.²⁵⁰ Dalam pada itu, ketika ayat-ayat di atas memberi isyarat kehebatan negeri Makkah, tidak ada sedikitpun indikasi sikap merendahkan negeri atau bangsa di luar Makkah yang dilakukan oleh warganya, apalagi oleh Nabi Muhammad, baik secara tersurat atau tersirat. Kenyataan ini sebagai bukti bahwa nasionalisme yang digagas dalam al-Quran ialah nasionalisme dalam makna luas atau semangat kebangsaan, bukan nasionalisme yang bermakna sempit yang hanya peduli terhadap bangsa sendiri dan menganggap remeh bangsa lain serta menjajahnya.

Selain bukti di atas, dalam pembahasan yang lalu juga didapati penjelasan tentang kehebatan dan keistimewaan kota Iram (Ibu kota kaum 'Ad) karena memiliki gedung-gedung yang menjulang tinggi; tubuh penduduknya yang kekar-kekar, kuat dan tinggi; dan di dalamnya di dapati gedung-gedung yang terbuat dari emas serta permata, yaitu pada penjelasan QS. Al-Fajr [89]: 8²⁵¹. Hal yang perlu digaris bawahi, ketika para Mufasir menjelaskan ayat ini dengan sangat jelas memaparkan tentang keistimewaan dan kemegahan kota Iram, besarnya kekuatan yang dimiliki penduduknya, dan keistimewaan-keistimewaan kota Iram lainnya. Akan tetapi dalam penjelasannya itu tidak ada indikasi sedikitpun yang dilakukan oleh kaum 'Ad, yaitu suatu sikap merendahkan

²⁴⁹ *إِنَّمَا أَمِرتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّتِي حَرَمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأَمِرتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ*, artinya *Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*, QS. An-Naml [27] : 91.

²⁵⁰ Lihat bab III, hal. 51 dan bab III, hal. 59-60.

²⁵¹ *الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ*, artinya *yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain*, QS. Al-Fajr [89]: 8, dan lihat penafsirannya pada bab III, hal. 56-57.

negeri atau bangsa di luar kota Iram. Kenyataan ini semakin membuktikan bahwa nasionalisme di dalam al-Quran ialah nasionalisme dalam makna luas.

Kenyataan bahwa hakikat dan makna nasionalisme di dalam al-Quran adalah nasionalisme yang bermakna luas juga didukung oleh ayat al-Quran yang lain yang menyatakan bahwa Allah swt menciptakan manusia berbangsa-bangsa bukan untuk saling bermusuhan, membenci dan merendahkan satu sama lain. Akan tetapi guna saling mengenal sehingga dapat meningkatkan ketakwaan, yaitu pada QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13²⁵².

Dengan pernyataan bahwa nasionalisme yang dikehendaki al-Quran ialah nasionalisme dalam makna luas, juga memberi kesimpulan keselanjutnya bahwa diciptakannya manusia dalam bentuk bangsa-bangsa, bukan berarti umat Islam akan terpecah belah setelah dipisahkan oleh teritorial wilayah. Karena pada QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13 tersebut secara jelas ditegaskan bahwa manusia (termasuk umat Islam) diciptakan dengan berbangsa-bangsa supaya satu dengan yang lain saling mengenal. Ungkapan “saling mengenal” ini, hemat penulis, memberi ruang yang sangat besar bahwa persatuan umat Islam masih bisa terjaga walaupun antar satu umat Islam dengan umat Islam yang lain telah dibatas-batasi dalam wilayah tertentu. Batas-batas wilayah tidak serta merta mematikan semangat persatuan umat Islam. Pernyataan ini menjawab asumsi yang menyatakan bahwa nasionalisme akan memecah belah umat Islam.

Akhirnya dalam sub bab ini penulis menyimpulkan, bahwa nasionalisme yang dikehendaki al-Quran ialah nasionalisme yang

²⁵² يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ, artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*, QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13.

memiliki makna luas atau semangat kebangsaan. Nasionalisme dalam al-Quran tidak bersifat *chauvinistic atau xenophobia*; yaitu nasionalisme yang membanggakan negeri atau bangsa sendiri dan merendahkan bangsa-bangsa yang lain. Fakta nasionalisme al-Quran yang bermakna luas itu juga memberi kesimpulan yang dibawahnya, yaitu bahwa dengan diciptakannya manusia dalam batas wilayah-wilayah tertentu, persatuan umat Islam masih tetap bisa untuk dijaga.

B. Prinsip-Prinsip Nasionalisme

Sebagaimana di atas ditegaskan, bahwa nasionalisme di dalam al-Quran merupakan semangat kebangsaan, bukan nasionalisme ideologis yang bermakna sempit. Nasionalisme dalam al-Quran yang berupa semangat kebangsaan memiliki prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk berfikir atau bertindak terhadap konsep nasionalisme berbasis al-Quran.

Setelah penulis menginventarisir terma-terma nasionalisme dan ayat-ayat al-Quran yang memiliki keterkaitan dengannya, setidaknya penulis menemukan sepuluh prinsip nasionalisme di dalam al-Quran. Sepuluh prinsip tersebut sebagaimana di bawah dijelaskan:

1. Menghidupkan Tanah-tanah yang Mati

Mencintai negeri sebagai tempat tinggal individu seseorang berarti berusaha menjadikan segala yang ada di dalam negeri sebagai sesuatu yang berguna dan menjadi ladang kesejahteraan bagi bangsa yang mendudukinya. Berbuat kebaikan dalam hal apapun yang ditujukan untuk bangsa atau negerinya sendiri merupakan tindakan nasionalisme.

Salah satu prinsip nasionalisme yang digagas oleh al-Quran ialah berusaha menghidupkan tanah-tanah yang gersang atau mati untuk kemudian menjadi subur dan menghasilkan produk tumbuhan dan buah-buahan yang dapat dinikmati oleh bangsanya. Dalam penjelasan ayat-ayat tentang negeri, banyak

didapati ayat-ayat al-Quran yang memberi isyarat cukup kuat agar penduduk negeri menghidupkan tanah-tanah yang gersang atau mati. Dalam QS. Al-A'rāf [7]: 57, Allah swt berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا نِّقَالًا
سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ
الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Secara tersurat, konten ayat ini menjelaskan tentang nikmat dan rahmat Allah yang dicurahkan kepada tanah-tanah tandus dalam sebuah negeri. Nikmat tersebut berupa hujan-hujan yang didorong oleh angin dan menghasilkan air yang menyirami tanah-tanah yang gersang hingga menjadikannya subur. Tanah yang subur tersebut menghasilkan buah-buahan yang melimpah.²⁵³ Allah memberi kenikmatan demikian agar di dalam negeri yang ditempati hamba-hamba-Nya itu tanahnya menjadi subur dan makmur dengan hasil panen berupa tumbuh-tumbuhan dan ternak yang bisa dinikmati penduduknya. Hal ini sebagaimana juga ditegaskan di dalam QS. Al-Furqān [25]: 49.²⁵⁴ Ayat-ayat al-Quran yang memberi isyarat agar penduduk negeri mencintai negerinya dengan menghidupkan tanah-tanah yang gersang juga disinggung dalam QS. Fāṭir [35]: 9²⁵⁵, QS. Al-Zukhruf [43]: 11²⁵⁶ dan QS. Qaf [50]: 11²⁵⁷.

²⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1997), Jilid. 3, hal. 367.

²⁵⁴ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 59.

²⁵⁵ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 50-51.

²⁵⁶ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 61-62.

Perlu ditegaskan kembali bahwa, menghidupkan tanah-tanah yang mati tersebut supaya tanah-tanah di dalam negeri menjadi subur dan menghasilkan buah-buahan atau hasil tanah yang bermanfaat bagi penduduknya, sebagaimana disinggung pada QS. Al-A'rāf [7]: 58²⁵⁸. Dengan demikian, suatu negeri akan menjadi negeri yang aman dan sentosa dengan berkah hasil tanaman yang diurus dengan baik, sebagaimana kandungan isi QS. Saba' [34]: 15²⁵⁹.

Hemat penulis, ayat-ayat al-Quran di atas tidak saja memberi berita bahwa Allah menghidupkan tanah-tanah yang gersang dengan datangnya hujan. Tetapi lebih jauh ialah memberi isyarat kepada warga negeri untuk mencintai negeri atau tempat tinggalnya sendiri dengan menyuburkan tanah-tanahnya, menghidupkan tanaman-tanaman, memelihara binatang-binatang ternak, yang semuanya bisa dimanfaatkan untuk penghidupan yang layak bagi penduduk negerinya. Karena sikap demikian itu, merupakan kontribusi nyata yang dapat diberikan untuk kesejahteraan bangsa dan negeri.

Pernyataan ini tidak saja didukung oleh al-Quran. Dalam hadis Nabi Muhammad saw juga menegaskan akan anjuran menghidupkan tanah-tanah yang mati, karena dengan demikian seseorang selain mendapatkan keuntungan, ia juga akan mendapatkan pahala. Rasulullah saw bersabda:

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً لَهُ بِهَا أَجْرٌ، وَمَا أَكَلَتْ مِنْهُ الْعَاقِبَةُ فَلَهُ بِهِ أَجْرٌ

*Barang siapa yang menghidupkan tanah yang mati, maka ia akan memperoleh pahala. Begitupun ia mendapatkan pahala ketika binatang-binatang kecil memakan (hasil dari penghidupan tanah mati).*²⁶⁰

Sikap yang demikian itu, menurut penulis, merupakan sikap nasionalisme suatu kaum terhadap tempat tinggalnya.

²⁵⁷ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 62.

²⁵⁸ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 47-48.

²⁵⁹ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 60-61.

²⁶⁰ Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥambal ibn Hilāl, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal*, ditahqiq oleh 'Ādil Mursyīd, (t.tp: Mu'assisah Al-Risālah. 2011), juz 22, hadis 14361, hal. 262.

Mencintai tanah Air dengan berusaha menghidupkan tanah yang gersang akan memberi efek munculnya berkah, rizki yang melimpah, terwujudnya tempat tinggal yang sejahtera dan sentosa, serta mudahnya pengampunan dari Allah (*baldatun tayyibatun wa rabbun ghafūr*).

Tabel IV.1 ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan menghidupkan tanah-tanah yang mati.

No	Makna Ayat	Surat - Ayat
1	Pencurahan nikmat Allah atas tanah-tanah yang tandus/mati	QS. Al-A'rāf [7]: 57, QS. Fāṭr [35]: 9, QS. Al-Furqān [25]: 49, QS. Al-Zukhruf [43]: 11 dan QS. Qaf [50]: 11.
2	Tanah yang baik adalah tanah yang di dalamnya banyak didapati buah-buahan	QS. Al-A'rāf [7]: 58
3	Negeri yang aman sentosa diberikan tanah yang subur	QS. Saba' [34]: 15

2. Menjauhkan Negeri dari Para Penjajah dan Perusak

Dalam negara bangsa, sebuah bangsa dan negeri memiliki kedudukan yang bebas tanpa adanya intervensi dari pihak manapun, terlebih penjajahan. Penjajahan sebagai tindakan yang mengancam negeri merupakan musuh besar nasionalisme.²⁶¹ Oleh sebab demikian sudah seharusnya dalam suatu negeri adanya prinsip untuk mengusir dan menjauhkan negeri dari oknum-oknum yang dapat mengundang kehancuran.

²⁶¹ Tan Swie Ling, *Masa Gelap Pancasila: Wajah Nasionalisme Indonesia*, (Depok: LKSI, 2014), hal. 29.

Dalam nasionalisme perspektif al-Quran prinsip ini ditegaskan secara jelas.

Dalam al-Quran, Allah swt memberi isyarat terkait sikap mencintai negara dalam bentuk menjauhkannya negeri dari penjajahan dan dari para perusak demi keamanan yang berlangsung di dalamnya. Salah satu dari ayat-ayat al-Quran yang menyinggung hal tersebut ialah QS. Qaf [50]: 36, Allah swt berfirman:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَّجِيسٍ

Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?

Dalam tafsir Departemen Agama dijelaskan bahwa ayat ini menceritakan bangsa-bangsa sebelum kaumnya Nabi Muhammad saw. Bangsa-bangsa tersebut yaitu kaum 'Ad dan Tsamud. Kedua kaum ini pernah disiksa oleh Allah karena tidak beriman. Selain itu, siksaan atas kaum-kaum tersebut juga dikarenakan aktivitas-aktivitas mereka dalam menjajah negeri-negeri lain di luar negerinya sendiri.²⁶²

Penjelasan di atas sekiranya cukup jelas bahwa sudah seharusnya sebuah negeri bebas dari penjajahan atas nama apapun. Tidak hanya itu, sebuah bangsa dan negeri juga harus memastikan keamanan-keamanan lainnya atas perilaku oknum yang bertindak semena-mena terhadap eksistensi dan harga sebuah negeri. Hal ini sebagaimana disinggung dalam QS. Al-Fajr [89]: 11:

²⁶² Departemen Agama R, *Al-Quran dan Tafsirnya*, jilid IX, hal. 449.

الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبِلَادِ

..yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri.

Sebagaimana menurut At-Ṭabari dan al-Buruswi dalam bab sebelumnya, bahwa ayat ini memberi isyarat akan keharusan amannya suatu negeri dari para perusak yang hendak mengganggu keamanan negeri. Seperti kaum ‘Ad berbuat kerusakan di dalam negeri Yaman; Tsamud di dalam negeri Syam; Qabth atau Fir’aun di dalam negeri Mesir; dan juga Namrud berbuat kerusakan di dalam negeri Sawad.²⁶³

Isyarat al-Quran agar di dalam suatu negeri memiliki prinsip menjaganya dari orang-orang yang akan membuat kerugian juga ditegaskan dalam beberapa ayat yang lain, yaitu pada QS. At-Tīn [95]: 3²⁶⁴, QS. Āli-‘Imrān [3]: 196²⁶⁵, dan QS. Ghāfir [40]: 4²⁶⁶.

Dari beberapa ayat al-Quran di atas kiranya cukup jelas bahwa hendaknya dalam bernegara agar menjauhkan negeri dan bangsa dari para penjajah dan oknum-oknum yang akan membuat tidak amannya suatu negeri dan memiliki *image* yang negatif di mata orang lain. Sikap demikian menjadi keharusan bagi setiap bangsa yang hidup di dalam sebuah negara. Prinsip kedua ini dalam bahasa lain bisa diistilahkan dengan kebebasan dalam nasionalisme.

Tabel IV.2 ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan menjauhkan negeri dari penjajah atau perusak

No	Makna Ayat	Surat – Ayat
1	Negeri yang aman dari para pembuat kerusakan dan dari para penjajah	QS. At-Tīn [95]: 3, QS. Āli-‘Imrān [3]: 196, QS. Qaf [50]: 36, QS. Gāfir [40]: 4 dan QS. Al-Fajr

²⁶³ Abī Ja’far Muhammad ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah. 1412 H), jilid 40, hal. 130 dan Ismā’il Ḥaqqī al-Buruswī, *Tafsīr Rūh al-Bayān*, (Beirut: Dār al-Fikr. t.th), jilid 10, hal. 426.

²⁶⁴ Lihat ayat dan penafsirannya dalam Bab III, hal. 52.

²⁶⁵ Lihat ayat dan penafsirannya dalam Bab III, hal. 54-55.

²⁶⁶ Lihat ayat dan penafsirannya dalam Bab III, hal. 55.

	[89]: 11.
--	-----------

3. Berbakti Untuk Negeri

Kecintaan kepada negeri dan bangsa adalah sebuah keniscayaan yang ada dalam setiap individu orang. Rasa cinta kepada tanah kelahiran juga menimbulkan cita-cita untuk memajukan dan mensejahterakan negerinya tersebut. Sebagaimana dalam bab sebelumnya diungkapkan bahwa sikap nasionalisme juga menumbuhkan cita-cita pada diri seseorang untuk berusaha mensejahterakan bangsa dan negaranya. Tentu saja untuk mencapai pada titik kesejahteraan tersebut peran individu bangsa bagi negerinya sangat dibutuhkan. Berbakti untuk negeri dalam cita-cita mencapai kemajuan dan kesejahteraan merupakan sesuatu yang niscaya.

Dalam penelaahan ayat-ayat al-Quran seputar terma yang dapat disepadankan dengan nasionalisme, berbakti untuk negeri merupakan satu prinsip penting guna mewujudkan bangsa yang maju. Kebaktian tersebut harus bersinergi antara bakti berupa panjatan doa, sebagaimana doa yang dipanjatkan oleh Nabiullah Ibrahim as dalam QS. Al-Baqarah [2]: 126²⁶⁷ dan QS. Ibrāhim [14]: 35²⁶⁸. Ataupun dalam bentuk jasa pendidikan sebagaimana disinggung dalam QS. At-Taubah [9]: 122²⁶⁹. Bukan hanya itu, berbakti untuk negeri juga harus diaplikasikan dalam masalah perekonomian sebagaimana diisyaratkan di dalam QS. An-Naḥl [16]: 7:

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِالْغَيْبِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرؤُفٌ
رَّحِيمٌ

Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan

²⁶⁷ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 52-53.

²⁶⁸ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 48-49.

²⁶⁹ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 90-91.

dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dalam bab sebelumnya, para ulama tafsir menjelaskan maksud ayat ini bahwa Allah memberikan nikmat diciptakannya hewan-hewan ternak yang dapat memikul muatan-muatan berat yang dimiliki oleh penduduk negeri ketika akan diangkut ke suatu tempat. Lebih dari itu, ayat ini hemat penulis, memberi isyarat agar penduduk negeri menjaga perekonomian dengan mengembangkan transportasi-transportasi bagi penduduk negeri.

Kiranya cukup jelas melalui ayat-ayat di atas Tuhan ingin memberi isyarat perintah kepada umat manusia untuk berusaha mensejahterakan negeri, dalam hal ini dengan menghidupkan dan menjaga ternak-ternaknya. Karena dengan menjaganya akan menghasilkan keuntungan yang bermanfaat bagi bangsa yang ada di dalamnya.

Tiga cara berbakti kepada negeri di atas, yaitu berdoa untuk kebaikan, memajukan pendidikan dan meningkatkan sektor perekonomian, ketiganya merupakan hal penting dalam rangkian menciptakan bangsa yang maju dan tetap dalam lingkaran agama Allah melalui panjatan doa.

Tabel IV.2 ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan berbakti untuk negeri:

No	Makna Ayat	Surat - Ayat
1	Berbakti untuk negeri dengan melalui pengajaran	QS. At-Taubah [9]: 122
2	Berbakti untuk negeri dengan melalui panjatan do'a	QS. Al-Baqarah [2]: 126 dan QS. Ibrāhim [14]: 35
3	Berbakti untuk negeri dengan menjaga binatang ternak di dalamnya	QS. An-Naḥl [16]: 7

4. Persatuan

Bersatu dalam bangsa merupakan sikap yang melekat dalam konsep nasionalisme. Sikap ini merupakan wujud dan implementasi dari nasionalisme. Sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa persatuan adalah prinsip yang paling fundamental dalam nasionalisme. Dalam al-Quran dijelaskan gambaran persatuan yang dilakukan oleh satu kaum dengan kaum yang lain. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Ḥasyr [59]: 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّأُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Konteks ayat ini ialah ketika kaum Ansar menerima tamu dari kaum Muhajirin setelah mereka diusir dari negeri Makkah. Kejadian ini berada di negeri Madinah yang menggambarkan sikap ketersediaan kaum Ansar kepada kaum Muhajirin. Mereka, kaum Ansar, sebagai orang-orang yang imannya telah mantap, membantu orang-orang Muhajirin yang banyak baru masuk Islam.²⁷⁰ Sikap yang dilakukan oleh kaum

²⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati. 2002), Cet. III, vol VI, hal. 117.

Ansar sebagai penduduk Madinah kepada penduduk Ansar membuktikan bahwa al-Quran secara insplisit memerintahkan manusia untuk bahu membahu antar satu bangsa dengan bangsa lain dalam bingkai persatuan.

Rasulullah saw pun mengkonfirmasi akan pentingnya sikap ini melalui isyarat hadisnya, beliau bersabda:

إِنَّ الدَّالَّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ

Sesungguhnya menunjukkan kepada kebaikan mendapat pahala seperti yang melakukannya. ²⁷¹

Ayat al-Quran di atas sangat jelas memberi pandangan bahwa dalam suatu negeri hendaknya sebuah bangsa menciptakan persatuan antar bangsa-bangsa di luar darinya sebagai implementasi persatuan. Sikap bahu membahu dan saling tolong menolong harus dimaksimalkan, baik kepada teman, saudara, orang setanah Air, bahkan orang di luar tanah Airnya, semuanya harus dibelas kasihani. Karena dengan persatuan antar sesama, akan membuat tegaknya sebuah bangsa dan negara. Tidak ada ruang bagi satu bangsa dengan bangsa lain untuk saling bermusuhan. Prinsip nasionalisme yang berlandaskan al-Quran mengharuskan suatu bangsa saling mengenal dan bersatu untuk kemaslahatan bersama.

Tabel IV.4 ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan persatuan:

No	Makna Ayat	Surat - Ayat
1	Potret persatuan antar kaum Ansar dengan kaum Muhajirin dalam satu bangsa; Madinah	QS. Al-Ḥasyr [59]: 9

5. Larangan Mengusir

Merupakan hal yang niscaya bagi setiap orang untuk memilih tinggal di negerinya sendiri. Oleh hal demikian tidak

²⁷¹ Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah at-Tirmīdhī, *Sunan At-Tirmīdhī*, (Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī. 1975), juz 4, hadis 2670, hal, 338.

sepatutnya seseorang mengusir atau mengeluarkan teman sebangsanya. Dalam al-Quran disebutkan ayat-ayat yang memberi isyarat larangan mengusir orang-orang yang se-negeri. Sejauh penelaahan penelitian ini, ada 12 ayat al-Quran yang menjelaskan tentang larangan mengusir teman sebangsa di dalam sebuah negeri sebagaimana di dalam bab sebelumnya dibahas dengan penafsirannya. Penulis mengambil sampel QS.Al-Mumtahanah [60]: 8, ayat 9. Allah swt berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَ لَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَ تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Sebab turunnya ayat ini ialah manakala Asma' binti Abu Bakar didatangi oleh ibunya yang musyrik dengan membawa hadiah. Pada saat itu ia tidak mau menerimanya dan enggan untuk membukakan pintu untuk ibunya tersebut. Rasulullah melarang demikian, dan akhirnya ia membukakan pintu untuk ibunya tersebut.²⁷²

Ayat ini memiliki korelasi yang cukup kuat dengan ayat yang setelahnya, yaitu QS.Al-Mumtahanah [60]: 9. Jika ayat pertama melarang memerangi orang-rang yang tidak memerangi dan mengusir, maka dalam QS. Mumtahanah ini

²⁷² Muḥammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dār Iḥyā at-Turāth al-‘Arabī. 1420), Cet. III, jilid 29, hal. 521.

merupakan perintah untuk tidak mendekati orang-orang yang memerangi, mengusir, dan membantu orang-orang yang akan mengusir mukminin Makkah.²⁷³ Larangan untuk mengusir ataupun membunuh terhadap sesama anak bangsa juga ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 84²⁷⁴, QS. An-Nisā [4]: 66²⁷⁵, dan QS. Al-Anfāl [8]: 47²⁷⁶.

Larangan pengusiran juga terindikasikan ketika Bani Israil meminta untuk dikirimkan seorang pemimpin agar mereka berjihad setelah mereka diusir oleh orang yang satu negeri, sebagaimana dikatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 246²⁷⁷ dan juga larangan untuk tidak keluar dari negeri jika tanpa alasan apapun, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah [2]: 243²⁷⁸.

Terakhir, larangan pengusiran dan membunuh teman sebangsa juga diindikasikan dalam gambaran pengusiran yang dilakukan oleh suatu kaum, yaitu Bani Israil yang mengusir dan membunuh di negeri mereka setelah melanggar perjanjian dengan Nabi Musa, sebagaimana pada QS. Al-Baqarah [2]: 85²⁷⁹, pengusiran penduduk negeri Madinah oleh orang-orang Kafir Madinah sendiri, pada QS. Āli ‘Imrān [3]: 195²⁸⁰, QS. Al-Hajj [22]: 40²⁸¹ dan QS. Al-Ḥasyr [59]: 8²⁸², serta potret Yahudi Bani Nazir yang keluar dari Madinah dengan merasa berat hati setelah mereka melakukan pelanggaran dalam negeri, ini sebagaimana penjelasan pada QS. Al-Ḥasyr [59]: 2²⁸³.

²⁷³ Muhammad ibn ‘Alī al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, (Beirut: Dār Ibn Kathīr. 1414 H), cet. I, jilid 5, hal. 254.

²⁷⁴ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 66-68.

²⁷⁵ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 68-69.

²⁷⁶ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 74.

²⁷⁷ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 70-71.

²⁷⁸ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 72.

²⁷⁹ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 66-68.

²⁸⁰ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 73.

²⁸¹ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 75.

²⁸² Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 76-77.

²⁸³ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 76.

Akhirnya dalam sub bab ini dapat disimpulkan bahwa, banyaknya ayat-ayat yang membahas tentang larangan pengusiran dan pembunuhan di atas, memberi bukti kuat akan larangan pengusiran dan pembunuhan dalam sebuah negeri yang dilakukan tanpa sebab apapun. Bukan hanya itu, ayat-ayat al-Quran di atas juga memberi isyarat bahwa pengusiran dan pembunuhan yang dilakukan dalam sebuah negeri merupakan tindakan yang dikecam oleh Allah swt.

Tabel IV.5 ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan larangan mengusir:

No	Makna Ayat	Surat - Ayat
1	Larangan pengusiran dan pembunuhan dalam negeri	QS. Al-Baqarah [2]: 84, QS. An-Nisā [4]: 66, QS. Al-Mumtahānah [60]: 8, QS. Al-Mumtahānah [60]: 9 dan QS. Al-Anfāl [8]: 47
2	Rasa tidak suka suatu umat ketika diusir dari negerinya	QS. Al-Baqarah [2]: 246 dan QS. Al-Baqarah [2]: 243
3	Gambarang pengusiran dalam negeri yang megisyaratkan untuk tidak dilakukan	QS. Al-Baqarah [2]: 85, QS. Āli ‘Imrān [3]: 195, QS. Al-Hajj [22]: 40, QS. Al-Ḥasyr [59]: 2 dan QS. Al-Ḥasyr [59]: 8

6. Fanatisme Positif

Sikap yang melekat dalam paham nasionalisme salah satunya adalah *aṣābiyyah*; fanatisme.²⁸⁴ Sikap ini merupakan tindakan untuk membanggakan dan mengagungkan bangsa dan negeri sendiri. Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang

²⁸⁴ Mohd Fikrie Che Husein, *Awas Ancaman Orientalis Kepada Kita*, (Malaysia: Penerbit buku Prima. 2011), hal. 62.

memberi isyarat terhadap sikap fanatisme atas suatu bangsa atau negeri.

Prinsip nasionalisme di dalam al-Quran juga menyiratkan makna fanatisme, sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya pada QS. An-Naml [27]: 91, Allah swt berfirman:

إِنَّمَا أُوتِيتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُوتِيتُ أَنْ
أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

Al-Rāzi menyatakan, dikhususkannya negeri Makkah dalam ayat di atas, sebab Makkah merupakan negeri yang di dalamnya didapati Ka'bah, tidak boleh menumpaskan darah, membunuh binatang, dan juga karena Makkah merupakan negeri yang paling dicintai oleh Nabi Muhammad saw.²⁸⁵

Kalau kita telaah penafsiran Ar-Rāzi, ayat di atas betapa sangat kuat memberi penjelasan tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki negeri Makkah. Makkah merupakan negeri yang sangat dicintai oleh Rasulullah saw, dan juga kelebihan-kelebihan lainnya. Hemat penulis, dari penjelasan di atas, ayat ini mengisyaratkan akan sikap fanatisme terhadap suatu negeri, yaitu Makkah. Akan tetapi, sikap fanatisme di atas tidak sedikitpun merendahkan negeri lain. Ini yang penulis istilahkan dengan fanatisme positif. Ayat lain yang menginformasikan akan keistimewaan negeri Makkah tetapi tidak merendahkan negeri lain, juga dijelaskan pada QS. Al-Balad [90]: 1²⁸⁶ dan QS. Al-Balad [90]: 2²⁸⁷.

²⁸⁵ Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, jilid 4, hal. 179.

²⁸⁶ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 51.

²⁸⁷ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 51.

Ayat lainnya yang memberi isyarat fanatisme ialah ketika kota Iram ditunjukkan keagungan-keagungan yang ada di kota tersebut dan kekuatan yang dimiliki oleh penduduk ‘Ad sebagai penduduk yang menempatinnya, ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Fajr [89]: 8²⁸⁸. Sikap fanatisme positif ini penegasan dari ayat yang lain yang menyatakan bahwa diciptakannya manusia dalam berbangsa-bangsa ialah agar saling mengenal, bukan untuk berpecah belah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11²⁸⁹.

Hadis Rasulullah saw yang menjelaskan tentang fanatisme positif salah satunya tersurat dalam sebuah hadis yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِي يُعِينُ قَوْمَهُ عَلَىٰ غَيْرِ حَقٍّ، مَثَلُ الْبَعِيرِ الرَّدِيِّ فِي الْبَيْتِ، فَهُوَ يَنْزِعُ
بِدَنْبِهِ

*Perumpamaan orang yang menolong kaumnya dengan alasan yang tidak benar maka ia seperti ekor unta yang terjatuh lalu ia diangkat dengan ekornya.*²⁹⁰

Dalam sub bab ini dapat disimpulkan bahwa al-Quran membolehkan umatnya untuk fanatik terhadap bangsa atau negerinya sendiri, akan tetapi fanatisme positif, yaitu membangakan negeri sendiri dan tidak merendahkan negeri lain. Fanatisme di dalam al-Quran lebih kepada sikap semangat kebangsaan.

Tabel IV.6 ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan fanatisme positif:

No	Makna Ayat	Surat - Ayat
1	Fanatisme terhadap negeri Makkah	QS. Al-Balad [90]: 1, QS. Al-Balad [90]: 2 dan QS. An-Naml [27] : 91

²⁸⁸ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 56-57.

²⁸⁹ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 86-87.

²⁹⁰ Abu Bakar ibn Abī Syaibah, *Musnad ibn Abī Syaibah*, (Riyād: Dār al-Waṭan. 1997), jilid 1 , hadis 316, hal 214.

2	Fanatisme terhadap kota Iram (Ibukota kaum ‘Ad)	QS. Al-Fajr [89]: 8
3	Fanatisme tidak negatif terhadap bangsa-bangsa lain	QS. Al-Ḥujurāt [49]: 11

7. Moderat

Dalam definisi umum, moderat berarti menghindari pengungkapan atau perilaku yang ekstrim.²⁹¹ Sementara dalam tataran sosial politik, moderat berarti orang yang berpikiran atau berpendapat moderat, yaitu orang yang tidak memiliki pemikiran yang ekstrim sehingga bisa diterima oleh banyak orang.²⁹²

Pernyataan prinsip al-Quran terhadap umat atau bangsa untuk berlaku moderat ditegaskan di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143. Dalam ayat tersebut menggunakan frase “*ummatan wasaṭan*”, dimana menurut Sayyid Qutb dan Quraish Shihab, kalimat tersebut memiliki makna bahwa sebuah kaum harus memiliki sikap yang moderat, tidak ekstrim kiri atau kanan, yaitu moderat dalam berfikir, bertindak, emosional, manajemen pemerintahan, relasi, tempat dan waktu.²⁹³ Sikap moderat menjadi penting bagi sebuah bangsa, untuk menciptakan perdamaian dalam sebuah bangsa yang di dalamnya didapati keberagaman.

Tabel IV.7 ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan moderat:

²⁹¹ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008), hal. 964.

²⁹² Khaled Abou El Fadhl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta: Serambi. 2006), hal. 12.

²⁹³ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Cet VII, hal. 415 dan As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syadhilī, *Tafsir Fī zilāl al-Qurān*, jilid 1, hal. 132.

No	Makna Ayat	Surat – Ayat
1	Seruan untuk menjadi umat yang moderat	QS. Al-Baqarah [2]: 143

8. Menyadari Keberagaman

Di dalam komunitas bangsa, pada umumnya terdiri dari berbagai macam kelompok-kelompok kecil. Sebuah bangsa dapat terdiri dari berbagai suku, ras, bangsa dan berbagai budaya. Dalam konteks Indonesia merupakan contoh yang nyata terkait bentuk keberagaman tersebut.

Prinsip menyadari keberagaman ini disinggung dalam berbagai surat di dalam al-Quran, yaitu pada QS. Hūd [11]: 118²⁹⁴ dan QS. An-Nahl [16]: 93²⁹⁵. Selain itu juga terdapat pada QS. Al-Mā'idah [5]: 48, Allah swt berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ جَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَ لَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Teks ayat-ayat di atas jelas untuk menunjukkan bahwa Allah menghendaki keberagaman dalam persoalan keyakinan yang dianut oleh sebuah bangsa. Allah swt sama sekali tidak menghendaki penyatuan dalam syariat, akan tetapi yang Ia kehendaki ialah persatuan dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Allah tidak menghendaki penyatuan dalam keyakinan-keyakinan yang ada dalam bangsa, akan tetapi Ia menghendaki persatuan dalam berbagai perbedaan.

²⁹⁴ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 84.

²⁹⁵ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 84.

Mengapa Allah tidak menghendaki suatu umat yang menganut satu agama, keyakinan atau mazhab? Hemat penulis, sebab di dalam suatu bangsa pasti didapatkan orang-orang yang memiliki pemahaman, kecenderungan dan keinginan yang berbeda-beda. Apalagi di dalam konteks keindonesiaan, di dalam bangsanya terdiri dari banyak agama, suku, ras, budaya dan etnis. Sehingga keragaman merupakan prinsip yang Allah takdirkan sebagai suatu yang niscaya bagi sebuah bangsa.

Tabel IV.8 ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan menyadari keberagaman:

No	Makna Ayat	Surat – Ayat
1	Tidak berkehendaknya Allah menjadikan umat yang satu	QS. Al-Mā'idah [5]: 48, QS. Hūd [11]: 118 dan QS. An-Naḥl [16]: 93

9. Saling Mengenal Antar Bangsa

Dala bab dua dijelaskan bahwa nasionalisme yang berkembang di dunia saat ini hampir semuanya bersifat *chauvinisme*, yaitu berpotensi fanatik terhadap bangsanya sendiri dan menganggap rendah bangsa-bangsa yang lain. Demikian itu yang masyhur dikenal dengan istilah nasionalisme dalam makna sempit.

Tidak demikian nasionalisme yang diinginkan di dalam al-Quran. Berbangsa yang dikehendaki di dalam al-Quran bukan untuk saling merendahkan atau fanatik terhadap bangsanya sendiri sampai menganggap remeh bangsa lain. Al-Quran memberi penegasan yang cukup jelas bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13. Diciptakannya manusia dengan berbangsa-bangsa bukan untuk bersaing dengan merendahkan satu sama lain, akan tetapi agar saling mengenal sehingga dapat meningkatkan ketakwaan.

Hal ini sangat wajar, karena sesungguhnya Allah tidaklah melihat umat manusia dari bentuk fisiknya, akan tetapi

Ia melihat manusia dari amal dan hatinya. Hal itu sebagaimana hadis Rasulullah saw:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ، وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ،
وَقُلُوبِكُمْ

*Sesungguhnya Allah tidak memandang kalian dari bentuk fisik kalian, akan tetapi pada amal dan hati kalian.*²⁹⁶

Tabel IV.9 ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan saling mengenal antar bangsa:

No	Makna Ayat	Surat - Ayat
1	Diciptakan berbangsa-bangsa agar saling mengenal	QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13

10. Amal Ma'ruf Nahi Mungkar

Amal ma'ruf nahi mungkar adalah sebuah frase yang maksudnya adalah sebuah perintah untuk mengajak dan menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk.²⁹⁷ Di dalam al-Quran banyak disinggung ayat-ayat yang mengisyaratkan perintah amal ma'ruf nahi mungkar yang harus dikerjakan oleh sekelompok manusia baik laki-laki atau perempuan. Salah satu dari ayat-ayat tersebut ialah QS. Āli 'Imrān [3]: 104, Allah swt berfirman:

²⁹⁶ Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad Al-Quzaiwanī, *Sunan Ibn Mājah*, ditahqiq oleh Fu'ād 'Abdul Bāqī, (t.tp: Dār al-Kitāb al-'Arabīyyah. t.th), jilid 2, hadis 4243, hal. 1388.

²⁹⁷ Amal Ma'ruf nahi mungkar merupakan frase dari bahasa Arab yang terdiri atas beberapa kata, yaitu *amar*; perintah, dan *ma'ruf*; kebaikan. Amal ma'ruf berarti perintah untuk melaksanakan kebaikan. Sedangkan nahi; melarang, dan mungkar; kemungkaran atau kejelekan. Maka yang dimaksud nahi mungkar ialah melarang untuk melaksanakan hal-hal keburukan/kejelekan. Lihat: Majalah Suara 'Aisyiyah – Volume 79, 2002, hal. 24.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Al-Baiḍāwī menjelaskan ayat di atas, bahwa amal ma'ruf yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah berbuat kebaikan berlandaskan syariat Allah. Amal ma'ruf dapat berupa kewajiban dan bisa pula berupa amalan sunah. Sedangkan nahi munkar mencakup segala macam pencegahan kemungkaran.²⁹⁸ Menurutny, ayat tersebut juga memiliki *munāsabah* yang cukup serius dengan QS. Āli 'Imrān [3]:110, dimana keduanya merupakan pernyataan tegas dalam al-Quran perihal perintah Allah kepada suatu kaum untuk melaksanakan amal ma'ruf nahi munkar. QS. Āli 'Imrān tersebut berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَ لَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَ أَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dalam ayat ini Quraish Shihab mengatakan bahwa umat yang menunjukkan kepada kebaikan adalah umat yang menjadi panutan, mereka berlaku adil, tidak menyimpang ke kiri atau ke

²⁹⁸ Abdullah ibn 'Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa aṣrār at-ta'wīl*, Ditahqiq oleh Muhammad 'Abdurrahmān al-Mar'asyalī, (Beirut: Dār Ihyā at-Turāth al-'Arabī. 1418), Cet. I, jilid. 2, hal. 32.

kanan. Umat demikian harus menjadi teladan bagi generasi setelahnya.²⁹⁹ Salah satu bentuk amal ma'ruf nahi munkar juga ialah berlaku adil antar sesama, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-A'rāf [7]: 159³⁰⁰ dan QS. Al-A'rāf [7]: 181³⁰¹.

Rasulullah saw juga menegaskan dalam sebuah haditsnya:

مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ،
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

*Barang siapa dari kalian melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu rubahlah dengan lisannya. Jika tidak mampu juga maka rubahlah dengan hatinya. Demikian itu iman yang paling lemah.*³⁰²

Amal ma'ruf nahi munkar menjadi prinsip penting di dalam nasionalisme. Sebab dengan prinsip ini, satu individu dengan individu yang lain akan menciptakan harmoni perbuatan-perbuatan baik di setiap tindakan dan aktivitas berbangsa.

Tabel IV.10 ayat-ayat prinsip nasionalisme dengan amal ma'ruf nahi munkar:

No	Makna Ayat	Surat - Ayat
1	Anjuran agar suatu kaum menjalankan amal ma'ruf nahi munkar	QS. Āli 'Imrān [3]: 104, QS. Āli 'Imrān [3]:110
2	Satu kaum yang	QS. Al-A'rāf [7]: 159

²⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, hal. 389.

³⁰⁰ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 89.

³⁰¹ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 89-90.

³⁰² Abū 'Abdillah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hambal ibn Hilāl, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal*, jilid 17, hadits 11150, hal. 239.

	mengamalkan amal ma'ruf nahi munkar dengan menegakkan keadilan	dan QS. Al-A'rāf [7]: 181
--	--	---------------------------

C. Konteks Nuzul Ayat-Ayat Nasionalisme

Dalam penjelasan bab sebelumnya telah disebutkan perihal turunnya setiap ayat al-Quran yang membicarakan nasionalisme baik dari sisi teritorial (negeri) atau person (bangsa). Tampak jelas di sana kosa kata nasionalisme banyak disebutkan dalam surat-surat Makkiyyah dibandingkan surat-surat Madaniyyah. Meskipun perbandingannya tidak terlalu besar, yaitu surat-surat Makkiyyah berjumlah 23 surat dan surat-surat Madaniyyah berjumlah 20 surat.

Yang menjadi pertanyaan, mengapa ayat-ayat yang membicarakan nasionalisme baik dari sisi teritorial atau bangsa banyak dimuat dalam surat-surat Makkiyyah? Apa pesan yang ingin disampaikan oleh Allah melalui al-Quran dan apa tujuan Allah menempatkan banyaknya ayat tentang nasionalisme pada surat-surat Makkiyyah? Tentu saja, hemat penulis, semua itu memiliki hikmah bagi manusia dalam konteks kehidupan di dunia. Allah tidak mungkin membuatnya secara cuma-cuma dan tanpa sebab apapun. Memang, senyatanya hanya Allah yang mengetahui kenapa hal itu terjadi. Akan tetapi agama Islam menganjurkan umatnya untuk berfikir dan merenungi apa yang ada dalam setiap ayat al-Quran. Agama Islam juga memerintah umatnya untuk melakukan ijtihad dalam al-Quran guna menemukan konsep yang berguna dan menjadi petunjuk bagi kehidupan umat yang banyak di muka bumi.

Jika ditelaah dengan mendalam, banyaknya terma-terma yang menjadi padanan nasionalisme dimuat dalam surat-surat Makkiyyah daripada Madaniyyah, ialah memberi maksud bahwa nasionalisme perspektif al-Quran ialah merupakan prinsip dasar ibadah, mu'amalah dan akhlak yang mulia bagi umat manusia. Analisa ini berdasarkan suatu kenyataan ketika melihat bahwa

tendensi yang ingin disampaikan di dalam ayat atau surat Makkiyyah, yaitu beberapa di antaranya sebagai seruan untuk menegakkan prinsip-prinsip dasar ibadah, mu'amalah dan akhlak yang baik yang meski dimiliki anggota Makkah, selain juga memberi penekanan tentang celaan terhadap perilaku kriminalitas yang dilakukan penjahat-penjahat agama kaum musyrikin.³⁰³

Selanjutnya, jumlah ayat-ayat yang tidak berbeda jauh antara Makkiyyah dan Madaniyyah dengan selisih 3 ayat, hemat penulis, juga memberi informasi bahwa nasionalisme bukan saja menjadi fondasi dasar ibadah, mu'amalah dan akhlak masyarakat yang baik, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini sangat logis dan tidak mengada-ada, dengan kenyataan bahwa ayat-ayat Madaniyyah lebih menitikberatkan kepada amaliyah praktis, daripada sekadar konsep atau teologis.³⁰⁴

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa, pengungkapan ayat-ayat tentang nasionalisme yang banyak disebutkan di dalam ayat-ayat Makkiyyah memberi gambaran bahwa nasionalisme pada mulanya menjadi pondasi beribadah, mu'amalah dan akhlak yang baik bagi suatu masyarakat, dan kemudian harus diaplikasikan dalam ranah amaliyah praktis atau kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ibadah, mu'amalah dan akhlak baik seseorang tidak akan pernah sempurna selama belum memiliki sikap nasionalisme yang diinginkan dalam al-Quran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Relevansi Nasionalisme Al-Quran dan Nasionalisme Indonesia

Di dalam bab dua secara jelas ditegaskan bahwa nasionalisme bangsa Indonesia muncul karena semangat melawan kolonialisme.

³⁰³ As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhīm As-Syadhilī, *Tafsir Fī zilāl al-Qurān*, (Jakarta: Gema Insani. 2000), jilid 10, hal. 309 dan Muhammad, *al-Quran dan Serangan Orientalis*, (Jakarta: Gema Insani. 1930), hal. 72.

³⁰⁴ Nashruddin Baidan, *Konsepsi Taqwa dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015), hal. 54.

Nasionalisme Indonesia terbangun karena kehendak yang cukup kuat dari orang-orang Indonesia untuk bersatu melawan penjajahan yang terjadi selama ratusan tahun. Bukan hanya itu, persatuan yang lahir dalam rangka melawan penindasan penjajah itupun setelah berhasil tidak berhenti sampai di situ, melainkan memiliki cita-cita luhur untuk membangun sebuah tatanan bangsa dan masyarakat yang adil dan sejahtera.³⁰⁵ Hemat penulis, dari pernyataan ini, ada tiga poin penting yang menjadi karakter nasionalisme Indonesia, yaitu persatuan, keadilan dan kesejahteraan.

Atas dasar di atas, secara konseptual, nasionalisme Indonesia memiliki kesesuaian (relevansi) dengan nasionalisme yang digagas dalam al-Quran dengan melihat kecocokan yang sama antara prinsip nasionalisme di dalam al-Quran dan tiga karakter nasionalisme Indonesia. *Pertama*, persatuan; potret persatuan sebagai prinsip nasionalisme di dalam al-Quran digambarkan dalam QS. Al-Hasyr [59]: 9³⁰⁶ yang membicarakan persatuan antara kaum Muhajirin dan kaum Ansar dalam satu negeri, yaitu Madinah. Bukan hanya itu, praktik persatuan di Madinah bukan saja dilaksanakan oleh antar umat muslim, tetapi juga kaum non Muslim, baik Yahudi ataupun Nasrani. Dengan pemimpin Rasulullah saw, negeri Madinah menggambarkan persatuan yang kokoh dengan memersatukan berbagai agama, etnis, dan suku.

Potret persatuan di Madinah ini merupakan cikal bakal nasionalisme yang berasaskan semangat kebangsaan. Cita-cita untuk menggagas negara yang *tamaddun* melalui kesepakatan bersama adalah sebuah gagasan dasar yang kelak pada akhirnya menjadi sinyal kuat terhadap gagasan nasionalisme di dalam Islam.³⁰⁷ Tentu saja, secara konseptual melalui jargon Negara

³⁰⁵ Tan Swie Ling, *Masa Gelap Pancasila: Wajah Nasionalisme Indonesia*, hal. 17.

³⁰⁶ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 64-66.

³⁰⁷ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LkiS. 2007), hal. 181.

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan sila ketiga dalam Pancasila, yaitu persatuan bangsa, nasionalisme Indonesia telah melaksanakan nilai-nilai persatuan yang diinisiatifkan di dalam al-Quran dan telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw bersama masyarakat Madinah. Bangsa Indonesia, dengan berbagai suku, ras, etnis, agama dan budaya, kiranya bukan suatu yang mengada-ada jika penulis padankan dengan negara Madinah yang digagas oleh Nabi Muhammad saw, dan kemudian dikonfirmasi oleh al-Quran.

Akan tetapi dalam tataran praktisnya, persatuan dalam nasionalisme Indonesia belum terwujud secara maksimal. Hal ini dibuktikan ketika dalam faktanya masyarakat Indonesia masih mudah terpecah dalam kelompok-kelompok yang dilatarbelakangi oleh perbedaan tertentu, seperti perbedaan politik kekuasaan. Rupanya penyakit ini sudah menjangkit bangsa ketika dahulu pernah dijajah oleh Belanda yang dikelan menyebarkan politik *divide et impera*.³⁰⁸ Atas dasar ini, hemat penulis, perpecahan antar satu kelompok dengan kelompok lain yang terjadi di masyarakat Indonesia dari dulu hingga sekarang adalah disebabkan karena perbedaan politik semata. Artinya, pada hakikatnya, masyarakat Indonesia memiliki ciri-ciri persatuan yang sudah melekat dalam tubuh bangsa ketika tidak adanya provokasi politik.

Kedua, keadilan; keadilan menjadi prinsip nasionalisme di dalam al-Quran sebagai salah satu wujud dari prinsip amal ma'ruf nahi munkar. Potret keadilan yang menjadi landasan dalam nasionalisme al-Quran ialah pada QS. Al-A'rāf [7]: 159³⁰⁹ dan QS. Al-A'rāf [7]: 181³¹⁰. Dalam bab tiga dipaparkan dengan jelas bahwa dua ayat ini merupakan gambaran akan keadilan yang dilaksanakan oleh sebagian kaumnya Nabi Musa as ketika melaksanakan hukuman kepada individu lainnya. Sebagai suatu

³⁰⁸ Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*, (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2013), hal. 44.

³⁰⁹ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 89.

³¹⁰ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 89-90.

umat, mereka telah melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh Allah melalui Nabi Musa as, yaitu sikap adil.

Dalam bingkai keindonesiaan, nasionalisme bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai keadilan. Keadilan ini bahkan menjadi satu sila Pancasila sebagai basis bernegara warga bangsa. Keadilan sosial merupakan konsep yang dimiliki dalam nasionalisme Indonesia yang meski diaplikasikan oleh semua elemen bangsa untuk mewujudkan nasionalisme dan bangsa yang dibanggakan.

Namun demikian, dalam praktiknya, keadilan dalam negeri Indonesia belum terwujud secara maksimal. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Maman Imanulhaq dalam bukunya, bahwa sistem demokrasi dengan menerapkan negara bangsa di Indonesia, satu hal yang belum terwujud ialah keadilan sosial. Dari sekian kali Indonesia melaksanakan Pemilu secara demokratis, Indonesia belum benar-benar mewujudkan keadilan.³¹¹

Ketiga, kesejahteraan; nasionalisme al-Quran memiliki prinsip kesejahteraan dalam rangka menumbuhkan sisi ekonomi umat manusia. Kesejahteraan yang dimaksudkan di dalam nasionalisme al-Quran sebagaimana dalam bab sebelumnya telah dijelaskan secara universal, yaitu mencakup pemanfaatn air dan mensuburkan tanah-tanah dalam negeri, sebagaimana disinggung dalam penafsiran QS. Al-A'rāf [7]: 57³¹², QS. Fāṭir [35]: 9³¹³, QS. Al-Furqān [25]: 49³¹⁴, QS. Al-Zukhruf [43]: 11³¹⁵ dan QS. Qaf [50]: 11³¹⁶; menumbuhkan tumbuhan/buah-buahan seperti dalam QS. Al-A'rāf [7]: 58³¹⁷, pemeliharaan binatang ternak, sebagaimana

³¹¹ Maman Imanulhaq, *Fatwa dan Canda Gusdur*, (Jakarta: Kompas. 2010), hal. XI.

³¹² Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 46-47.

³¹³ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 50-51.

³¹⁴ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 59.

³¹⁵ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 61-62.

³¹⁶ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 62.

³¹⁷ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 47-48.

disinggung dalam QS. An-Nahl [16]: 7³¹⁸ dan mengabdikan kepada bangsa dalam hal mencerdaskan warganya disebutkan dalam QS. At-Taubah [9]: 122³¹⁹.

Hemat penulis, prinsip kesejahteraan yang menjadi salah satu dasar nasionalisme Indonesia ini belum tercapai secara maksimal. Hal ini dibuktikan manakala terjadinya kesenjangan antara orang kaya dan miskin dalam negeri ini. Bagi mereka yang kaya akan menjadikan kekayaannya untuk memudahkan segala urusan. Sementara bagi yang miskin, kerap kali menjadi penghambat dan bahkan mengemis kepada mereka yang kaya.³²⁰ Artinya, dari sini dipahami bahwa kesejahteraan baru menjadi jargon di dalam Pancasila, tetapi belum teraplikasikan secara baik dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Masih banyak warga bangsa Indonesia yang jauh dari kesejahteraan.

Jadi dalam sub bab ini penulis menyimpulkan bahwa, secara konseptual nasionalisme Indonesia dengan mengedepankan tiga prinsip, yaitu persatuan, keadilan dan kesejahteraan, nasionalismenya sudah relevan dengan konsep nasionalisme yang ada di dalam al-Quran. Namun demikian secara praktiknya, nasionalisme bangsa Indonesia belum sama untuk dipadankan dengan konsep nasionalisme yang didasarkan al-Quran, sebab prinsip-prinsip nasionalisme al-Quran yang ada pada nasionalisme Indonesia hanya sebatas konsep, belum teraplikasikan dengan baik dalam tindakan nyata.

³¹⁸ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 49-50.

³¹⁹ Lihat ayat dan penafsirannya pada Bab III, hal. 90-91.

³²⁰ Diana Ria Winanti Napitupulu, *KPK In Action*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2010), hal. 27-28.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan ke dalam tiga poin, sebagai berikut:

Pertama, Nasionalisme di dalam al-Quran ialah nasionalisme dalam makna luas, yaitu nasionalisme yang membanggakan negeri dan bangsa, tanpa merendahkan negeri atau bangsa yang lain. Atau dalam istilah lain, nasionalisme di dalam al-Quran yaitu semangat kebangsaan. Kesimpulan ini juga memberikan gambaran bahwa nasionalisme tidak akan memecah belah persatuan umat Islam. Karena nasionalisme dalam makna luas memiliki ruang untuk saling mengenal antar satu bangsa dengan bangsa lain, tidak terkecuali untuk mewujudkan persatuan umat Islam.

Kedua, Prinsip-prinsip nasionalisme dalam al-Quran terdiri dari 10 prinsip, yaitu menghidupkan tanah-tanah yang mati, menjauhkan negeri dari para penjajah, berbakti untuk negeri, persatuan, larangan mengusir, fanatisme positif, moderat, menyadari keberagaman, saling mengenal antar bangsa dan amal ma'ruf nahi munkar.

Ketiga, Nasionalisme dalam al-Quran dengan nasionalisme Indonesia memiliki relevansi, akan tetapi masih dalam taraf relevansi konseptual. Akan tetapi secara praktik, nasionalisme al-Quran dan nasionalisme Indonesia masih belum relevan.

B. Saran

Pembahasan tentang nasionalisme sangat luas untuk dikaji. Dalam penelitian ini walaupun menggunakan sistematika kajian tafsir tematik, namun tidak menyentuh seluruh terma-terma yang sepadan dengan nilai-nilai nasionalisme baik dari sisi negeri atau bangsa secara keseluruhan. Sebagaimana di awal disebutkan bahwa, dalam penelitian ini dibatasi pada terma-terma yang hemat penulis sangat mendekati dengan makna nasionalisme secara umum. Tidak menelaah secara keseluruhan unsur-unsur nasionalisme dan kata-kata yang sepadan dengan semua unsur-

unsur nasionalisme, yang itu membutuhkan waktu penelitian yang lebih lama. Atas hal demikian, pembahasan tentang nasionalisme dapat digali lebih maksimal lagi jika menggali melalui terma tentang negeri dan bangsa dengan menganalisa kata turunan dan derivasi-derivasinya secara menyeluruh, semisal semua kata *qaūm*, semua kata *ummah*, *qabā'il*, dan sebagainya.

Diskursus nasionalisme dalam konteks keindonesiaan sangat urgen untuk terus dibumikan seiring banyaknya faham-faham transnasional yang mencoba menggerus sistem dan tata aturan negeri yang telah menjadi kesepakatan bersama para pendiri bangsa Indonesia. Diskursus yang dimaksudkan di sini ialah bagaimana mengintegrasikan Islam dan nasionalisme dan membuktikan dengan dalil-dalil yang tidak saja dengan kacamata tafsir al-Quran, akan tetapi melalui analisa filsafat, tasawwuf atau hukum Islam secara umum, guna menemukan pembuktian bahwa nasionalisme dan Islam tidak perlu dipertentangkan. Oleh hal tersebut, kajian dan penelitian tentang Islam dan nasionalisme harus terus dikedepankan, khususnya di wilayah akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gema Insani, 1997 M.
- Abdullah, Ubaid fan Muhammad Bakir (ed.), *Mendahulukan Cinta Tanah Air*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2015.
- Adisusilo, J.B. Dwijo Atmoko dan J.R. Sutaro, *Nasionalisme di Berbagai Negara*, Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma, 1996 M.
- Aidit, DN., *Membela Pancasila*, Jakarta: Pembaruan, 1964 M.
- Airarajah, Seevaratnam Wesley, *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008 M.
- Alan, Wawan Tunggal, *Demi Bangsa-saku: Pertentangan Bung Karno vs Bung Hatta*. Jakarta: Gramedia Penerbit Buku Utama, 2003 M.
- Ali, Asnawi Umar, *Nasionalisme dan Perjalanan Demokrasi*, dalam jurnal UNISIA No. 57/XXVIII/III/2015 M.
- Ali, Lukman, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994 M.
- Al-Alūsī, Assayyid Maḥmūd, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Ditahqiq oleh 'Alī 'Abd Al-Bārī 'Aṭīyyah, Beirut: Dār al-Kitāb al-'ilmiyyah, 1415 H.
- Amin, Nasihun, *Menyemai Nasionalisme Dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama*, dalam Jurnal *teologia*, VOLUME 23, NOMOR 1, JANUARI 2012 M.
- Arifin, M, *Quran & Answer: 101 Soal Keagamaan Sehari-hari*. Jakarta:Lentera Hati, 2013 M.
- Aritonang, Jan S, *Sejarah Perjuangan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Al-'Asyqalānī, Ibn Ḥajar, *Fath Al-Bārī Syarḥ Saḥīḥ al- Bukhārī*. t.th.
- 'Asūr, Muhammad Ṭāhir Ibn. *At-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Beirut: Muassisah at-Tārīkh. t.th.
- Azis, Abdul, *Chiefdom Madinah*, Jakarta: Alvabet, 2016 M.
- Azra, Azyumardi, *Transformasi Politik Islam*, Jakarta: Prenadamedia Grup. 2016.
-, *Agama dan Nasionalisme*, diakses dari

<https://tinyurl.com/yexrzwtw>.

- Azzam, bdullah, *Masa Depan Islam*. Depok: Gema Insani, 1990 M.
- Baidan, Nashruddin, *Konsepsi Taqwa dalam Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015 M.
- Al-Baidāwī, Abdullah ibn ‘Umar, *Anwār at-Tanzīl wa aṣrār at-ta’wīl*, Ditahqiq oleh Muhammad ‘Abdurrahmān al-Mar’asyālī, Beirut: Dār Ihyā at-Turāth al-‘Arabī, 1418 H.
- Bakry, Umar Suryadi, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2017 M.
- Banawiratma, B.J, dkk, *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamalo*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004 M.
- Bāqī, Muhammad Fu’ād ‘Abdul, *Mu’jam Mufahrāsy li Alfāz al-Qur’ān*, Bandung: CV. Diponegoro, t.th.
- Bawazir, Tohir, *Jalan Tengah Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015 M.
- Al-Buruswī, Ismā’il Ḥaqqī, *Tafsir Rūḥ al-Bayān*, Beirut: Dār al-Fikr. t.th.
- Choiruzzad, Shofwan al-Banna Choiruzzad, *Asean di Persimpangan Sejarah: Politik Global, Demokrasi & Integrasi Ekonomi*, Jakarta: Yayasan Obor, 2016 M.
- Ḍa’īf, Syaūqī, *Mu’jam al-Wasīf*, Mesir: Maktabah Syurūq Ad-Dauliyyah, 2011 M.
- Dwiyanto, Agus, *Mengembalikan Kepercayaan Publik Melalui Reformasi Birokrasi*, Jakarta: Gramedia, 2011 M.
- Esack, Farid Esack, *The Quran: A Short Introduction*. Oxford: OneworldPubliation, 2002 M.
- Fadhil, Khaled Abou El, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta: Serambi, 2006 M.
- Al-Farmāwī, Abū Hayy, *Al-Bidāyah fī Al-Tafsīr Al-Maudhū’i*. Kairo: al-Hadārah al-‘Arabiyyah, 1976 M.
- Al-Ghazali, Abdul Hamid, *Peta Pemikiran al-Banna: Meretas Jalan Kebangkitan Islam*, Solo: Era Intermedia, 2001 M.
- Grosby, Steven, *Sejarah Nasioanlisme: Asal Usul Bangsa dan Tanah Air*. Terj. Teguh Wahyu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011 M.

- Gunawan, Restu, *Muhammad Yamin dan Cita-Cita Persatuan Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2005 M.
- Hafsah, Mohamad Jafar, *Prosiding Kongres Pancasila V 2013: Strategi Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila*, Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2013 M.
- Halliday, Fred, *The Globalization of World Politics*. Oxford: Oxford University, 1997 M.
- Hamid, Egy Sunandi, *Peran Pendidikan untuk Mengukuhkan Nasionalisme dan Membangun Karakter Bangsa*, dalam jurnal UNISIA, Vol. XXXIV No. 76 Januari 2012 M.
- Hawi, Akmal, *Muhammad Iqbal dan Ide-Ide Politiknya*. Dalam jurnal MADANI, Vol. 20, No. 2, Desember 2016 M.
- Hidayat, Komarudin (ed), *Islam dan Keindonesiaan*, Bandung: Penerbit Mizan, 2014 M.
- Hilāl, Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥambal ibn, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal*, ditahqiq oleh ‘Ādil Mursyid, t.tp: Mu’assisah Ar-Risālah, 2011 M.
- Husein, Mohd Fikrie Che, *Awas Ancaman Orientalis Kepada Kita*, Malaysia: Penerbit buku Prima, 2011 M.
- Imanulhaq, Maman, *Fatwa dan Canda Gusdur*, Jakarta: Kompas, 2010 M.
- Johson, Susan M. Walcott dan Corey, *Eurasian Corridors of Interconnection: From the South China to the Caspian Sea*. London: Routledge, 2013 M.
- Kahin, George Mc Tuman, *Nasionalisme and Revolution in Indonesia*, diterjemahkan oleh Nin Bakdi Soemanto, t.tp: UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan, 1995 M.
- Kersten, Carool, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*. Oxford: Oxford University Press, 2015 M.
- Kohn, Hans, *The Idea of Nationalisme*, New York: Macmillan, 1994 M.
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo. 1999.
- Ling, Tan Swie Ling, *Masa Gelap Pancasila: Wajah Nasionalisme Indonesia*, Depok: LKSI, 2014 M.

- Lumintang, Rusiana Lumintang, *Bekerja Sebagai Diplomat*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009 M.
- Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984 M.
-, Nurcholis, *Indonesia Kita*, Jakarta: Gramedia, 2004 M.
- Majalah Suara 'Aisyiyah – Volume 79, 2002 M.
- Manzūr, 'Allāmah Ibn, *Lisān al- 'Arāb*, Mesir: Al-Maktabah al-Kubra, 1883 M.
- Al-Marāghī, Aḥmad ibn Mustafā, *Tafsir al-Marāghī*, Beirut: Dār Iḥyā At-Turāth al- 'Arabī, t.th.
- Mik, Hasan Suhaimi bin, dkk, *Alam Melayu: Suatu Pengenalan*, Malaysia: Institut Alam dan Tamadun Mulia UKM, 2011 M.
- Moesa, Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*. Yogyakarta: LkiS, 2007 M.
- Muhammad, al-Quran dan Serangan Orientalis, Jakarta: Gema Insani, 1930 M.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997 M.
- Murod, Abdul Choliq, *Nasionalisme dalam Perspektif Islam*. Dalam jurnal Sejarah CITRA LEHKA, Vol. XVI, No. 2 Agustus 2011 M.
- Murod, Musthafa, *Doa Andalan Para Nabi*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2008 M.
- Musa, Ali Masykur, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta: Penerbit Serambi, 2014 M.
- Al-Mustafāwī, Al- 'Allāmah, *At-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qurān*, Tehran: Markaz Aṣar al-Mustafāwī, 1385 H.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Idea, 2015 M.
- An-Nabhānī, Taqī al-Dīn. *Niẓām al-Ḥukm*. t.tp: Mansūrāt Ḥizbut Tahrīr, 2002 M.
- Napitupulu, Diana Ria Winanti, *KPK In Action*, Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2010.
- Naqavi, Ali Muhammad, *Islam and Nationalism*, diterjemahkan oleh

- Alaedin Pazargadi, t.tp: Departement of Translation and Publication, Islamic Culture and Relations Organisation, 1998 M.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Notosusanto, MD Poesponegoro, *Sejarah Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993 M.
- Nur, Amirudin, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*, Jakarta: Pembimbing Masa, 1967.
- Pamungkas, Muhammad Hisyam dan Cahyo, *Indonesia, Globalisasi, dan Global Village*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, t.th.
- Pulungan, Suyuthi, *Ide Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha tentang Negara dan Pemernitahan dalam Islam*. dalam jurnal Tamaddun. Vol 13, No. 1, 2013 M.
- Pureklolon, Thomas P., *Sejarah Demokrasi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2016 M.
- Purwasito, Andrik, *Menggugat Historigarfi Indonesia*, dalam jurnal Sejarah, No. 13, 2017 M.
- Al-Quzaiwani, Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad, *Sunan Ibn Mājah*, ditahqiq oleh Fu’ād ‘Abdul Bāqiy, t.tp: Dār al-Kitāb al-‘Arabiyyah, t.th.
- Raharjo, Wasisto, *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017 M.
- Rahmat, M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, Jakarta: Erlangga. 2007.
- Al-Rāzi, Muhammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Beirut: Dār Iḥyā at-Turāts al-‘Arabī, 1420 M.
- Renan, Ernest, *U’est-Ce Qu’une Nation (What Is Nation?)*. Terj. Martin Ihom. London dan New York: Routledge, 1990 M.
- RI, Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1997 M.
- Rohman, Fazlur Rohman, *Islam and Modernity*. Chicago: The University Chicago Press, tth.
-, *Islam*, Bandung: Pustaka. 1994.
- Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan*

- Keserasian Al-Quran*, Ciputat: Lentera Hati, 2002 M.
-, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 2003 M.
-, M. Quraish, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007 M.
- Siraj, Said Aqil, *Mendahulukan Cinta Tanah Air*. Abdullah Ubaid dan Muhammad Bakir (ed.) Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2015.SJ, Baskara T. Wardaya.. *Suara di Balik Prahara: Berbagai Narasitentang Tragedi '65*. Yogyakarta: Galang Press, 2011 M.
-, Said Aqil, dalam Ceramah di acara Risalah Net TV, dalam *Nasionalisme dalam Pandangan Islam*, tanggal 16 Agustus 2017 M.
- SJ, Baskara T, Wardaya. *Suara di Balik Prahara: Berbagai Narasi tentang Tragedi '65*. Yogyakarta: Galang Press, 2011 M.
- Smith, Anthony D, *Nasionalisme: Teologi, Ideologi, Sejarah*. Terj. Frans Kowa. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003 M.
- Soedarsono, Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013 M.
- Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam (The New World Order)*, Jakarta: Panitia Penerbit Dunia Baru Islam. 1996.
- Sucipto, Hery, *Ensiklopedia Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003 M.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & G*, Bandung: Alfabet, 2015 M.
- Sugono, Dendy, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008 M.
- Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: Gramedia, 2001 M.
- Sumawanita, Sarbini, *Politik Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2004 M.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani Pustaka, 2017 M.
- As-Syādhilī, As-Sayyid Qutb Ibn Ibrāhim, *Tafsir Fī zilāl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Syurūq, 1412 H.

- Syaibah, Abu Bakar Ibn Abī. *Musnad Abī Syaibah*. Riyāḍ: Dār al-Waṭani, 1997 M.
- As-Syaukānī, Muhammad ibn ‘Alī, *Fath al-Qadīr*, Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1414 H.
- As-Ṣuyūṭī, Jalāl al-Dīn, *Ad-Dūr al-Manthūr fī Tafsīr bi al-Ma’tsūr*. Qum: Maktabah Al-Mar’āsī al-Najāfī, 1400 H.
- Aṭ-Ṭabarī, Abī Ja’far Muhammad ibn Jarīr, *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Quran*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1412 H.
- Tanzeh, Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011 M.
- Tempo, Majalah, *Lahirnya Nasionalisme di Thailand*, diterbitkan oleh Badan Usaha Jaya Press Jajasan Jaya Raya, volume 35, 2006 M.
- At-Tirmīdhī, Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah, *Sunan At-Tirmidhī*, Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975 M.
- Watson, C.W., *Membaca A.M. Fatwa: Perubahan dan Konsistensi*, Bandung: Teraju, 2008 M.
- Widjojo, Muridan S., *Nasionalisme dan Etnisitas*, Jakarta: Pusat Penelitian Politik LIPI, 2007 M.
- Wiharyanto, Kardiyat, *Perkembangan Nasionalisme di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanatha Dharma, 1996 M.
- Yāsin, Abd Al-salām, *al-Islām wa al-Qaumiyyah al-‘Ilmāniyyah*, Ṭanṭā: Dār al-Basyīr, 1995 M.
- Yatim, Badri, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Bandung: Nuansa, 2001 M.

Website:

www.alukah.net

TENTANG PENULIS



Lufaei, pemuda lahiran kota Brebes ini beralamatkan di desa Prapag kidul, kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. Ia merupakan anak kedua dari lima bersaudara.

Pendidikan formalnya diawali di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII) Prapag Kidul Losari. Setelah itu ia melebarkan sayap ke MTs Al-Ikhlas Losari Brebes. Rampung dari MTs ia melanjutkan jenjang pendidikan di

Madrasah Aliyah (MA) KHAS Kempek Cirebon sambil mesantren di pondok Pesantren Kempek. Bersamaan itu pula ia tamatkan nazham Alfiah 1002 bait dan mendapatkan predikat peringkat pertama dalam wisuda akhir khotmil alfiah tahun 2014 di pesantren asuhan KH Said Aqil Siroj (Ketum PBNU) itu.

Selama menempuh pendidikan di STFI Sadra Jakarta, ia aktif dalam organisasi ekstra atau pun intra kampus. Ia aktif dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat STFI Sadra cabang Jakarta Selatan. Selain itu ia juga aktif di IKHWAN KHAS; organisasi kesantrian alumni pesantren KHAS Kempek se-Indonesia. Sedangkan organisasi intra sendiri ia aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STFI Sadra 2016, Ahab al-Lughah STFI Sadra, dan Lingkar Al-Singkilli.

Selama kuliah di STFI Sadra ia beberapa kali meraih penghargaan baik dari kampus STFI Sadra ataupun dari luar kampus. Dalam kampus STFI Sadra sendiri ia sempat meraih beberapa penghargaan, seperti Mahasiswa Akademik terbaik 2014, juara II MQK se-STFI Sadra Jakarta 2015, juara I MQK se-STFI Sadra 2017, juara III Pidato bahasa Arab STFI Sadra 2017. Di luar STFI Sadra ia mewakili STFI Sadra

dalam lomba karya tulis ilmiah di UIN Walisongo Semarang (2016), juara IV karya tulis ilmiah Nasional Harlah CSs-Mora (2016), menjadi juara II MQK Nasional STFI Sadra 2017, juara II Karya Tulis Ilmiah Nasional STFI Sadra (2017) , 8 besar karya tulis ilmiah Nasional di IIQ Jakarta (2017), 4 besar lomba karya tulis ilmiah Nasional di Istiqlal Jakarta (2017), menjadi salah satu pemateri dalam seminar Ilmu al-Quran dan Tafsir di STAIN Salatiga Semarang (2017), dan sering mengikuti lomba-lomba baca kitab kuning baik tingkat wilayah Jakarta ataupun Nasional.

Selain itu, beberapa tulisannya juga telah banyak dimuat di jurnal-jurnal ilmiah baik terakreditasi Nasional atau lokal. Beberapa tulisannya telah terbit di Jurnal Al-A'raf IAIN Surakarta (2017), Al-Mawarid UII Yogyakarta (2017), Al-Ashlah STAI Ma'arif Jambi (2017), Khazanah UIN Antasari Kalimantan (2017), Tanzil STFI Sadra (2017), Musawa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018), Al-Fanar IIQ Jakarta (2018), Aqlam IAIN Manado (2018), Hayula UNJ Jakarta (2018) dan Ilmu Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018).

Ia juga aktif menulis di beberapa media, seperti Harakatuna, Baldatuna, dan media-media lainnya. Penulis bisa dihubungi melalui email: eepivanosky@gmail.com atau HP/WA: 08977854425.